

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN
DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA II
(1948 - 1949)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh :

PURWANTI BUDI RAHAJU

NIM : 90214010

NIRM : 900052010604120009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1996**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PERANAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN
DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA II (1948-1949)**

Oleh :

Purwanti Budi Rahaju

NIM : 90214010

NIRM : 900052010604120009

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A.

Tanggal 15 - 1 - 1996

Pembimbing II



Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal 17 - 1 - 1996

SKRIPSI

**PERANAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN
DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA II (1948-1949)**

Oleh :

Purwanti Budi Rahaju

NIM : 90214010

NIRM : 900052010604120009

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 Februari 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. J. Markiswo

.....

Sekretaris : Drs. A.K. Wiharyanto

.....

Anggota : Drs. G. Moedjanto, M.A.

.....

Drs. A.K. Wiharyanto

.....

Dr. P.J. Suwarno, S.H.

.....

Yogyakarta, Februari 1996

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Priyono Marwan -

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO:

"Jangan bimbang dalam menghadapi macam-macam penderitaan, karena makin dekat cita-cita kita tercapai, makin berat penderitaan yang harus kita alami."

(Jendral Sudirman)





Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- *) Bapak dan ibu Samidjo tercinta*
- *) Adikku tersayang Rakhmad Budi Waluyo*
- *) Adikku tersayang Sadar Budi Prasetyo*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih berkat bimbingan dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II (1948-1949). Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dhara Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin akan selesai jika tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. J. Markiswo sebagai Ketua Jurusan PIPS, yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.
2. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, selaku Kaprodi Pendidikan Sejarah dan sebagai pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Perpustakaan Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Balai Kajian Dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kembali, Perpustakaan Sasmitaloka, dan Perpustakaan Museum Angkatan Darat atas bantuannya meminjamkan buku-buku hingga terselesainya penulisan skripsi ini.

5. Bapak-bapak eks pengawal Panglima Besar Jendral Sudirman yang telah memberikan keterangan selama menjadi pengawal Jendral Sudirman.
6. Segenap rakyat yang pernah disinggahi dan yang membantu Jendral Sudirman selama bergerilya yang telah memberikan keterangannya untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan kedua saudaraku, Rakhmad Budi Waluyo dan Sadar Budi Prasetyo yang telah membantu baik moril maupun materiil.
8. Teman-teman yang telah memberi bantuan dan dorongan yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini: Ag. Pranasmoro Sigit P., Wijokongko, S.Pd., A.G. Kismiyati, S.Pd., Yuni Hartati dan teman-teman lain yang tidak dapat disebut satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan ilmu sejarah.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah	18
E. Manfaat Penelitian	20
F. Tinjauan Pustaka	20
G. Metode Penelitian	22
1. Sumber Bahan Penelitian	22
2. Sistematika Penyajian	23
BAB II. RIWAYAT HIDUP PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN	25
A. Pada Masa Anak-anak Sampai Mengenal	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pendidikan dan Pengalamannya Dalam Berorganisasi	25
B. Pengalaman Sudirman Dalam Kemiliteran	31
1. Sudirman Dalam L.B.D	31
2. Sudirman Sebagai Tentara Peta ..	35
3. Sudirman Menjadi Panglima Besar	40
BAB III. PERANAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA II	59
A. Situasi R I Dengan Dilancarkannya Agresi Belanda II 19 Desember 1948 ..	59
B. Siasat Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II 19 Desember 1948	70
C. Kondisi Kesehatan Panglima Besar Jendral Sudirman dan Dampaknya Bagi Perjuangan	104
BAB IV. HUBUNGAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN DENGAN PEMERINTAH DAN RAKYAT SELAMA BERGERILYA	111
A. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Sipil	112
1. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatra	113
2. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Komisariat Peme-	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	rintah Pusat di Jawa	120
3.	Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX	127
4.	Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Presiden - Wakil Presiden di Bangka	134
B.	Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Militer	139
1.	Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Militer Di Jawa	140
2.	Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Militer Di Sumatra	151
C.	Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Rakyat	155
BAB V.	DAMPAK DARI SIASAT YANG DIGUNAKAN OLEH PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN	160
A.	Penyerahan Kedaulatan RIS Oleh Belanda Pada Tanggal 27 Desember 1949	160
B.	TNI Sebagai Inti APRIS	165
BAB VI.	KESIMPULAN	174
	DAFTAR PUSTAKA	175
	LAMPIRAN	180

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan. Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan dan untuk mempertahankan kemerdekaan ternyata mempunyai tingkat kesulitan yang sama. Setelah RI mendapatkan kemerdekaannya maka cobaan datang silih berganti. Pertama muncul dari luar negeri, terutama Belanda berusaha menguasai wilayah RI lagi, setelah diketahuinya Jepang kalah. Kedua, muncul dari dalam negeri sendiri yaitu dengan adanya Pemberontakan PKI Madiun 1948. Ternyata Belanda menggunakan kesempatan dengan memanfaatkan kekaucauan yang ada di dalam negeri RI untuk menguasai kembali RI. Dan pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Ini merupakan suatu ujian yang amat berat bagi bangsa Indonesia. Melihat kenyataan ini, salah satu putra Indonesia yaitu Panglima Besar Jendral Sudirman segera mengambil tindakan. Jendral Sudirman mengumumkan Perintah Kilat, yang antara lain menyatakan bahwa Belanda telah menyerang RI lagi. Dan saat inilah dimulai perang baru antara Belanda dengan RI. Jendral Sudirman meninggalkan kota Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya.

Dalam membahas tentang peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II (1948-1949), maka kita perlu mengetahui siapakah Sudirman, yang akhirnya menjadi panglima besar. Dan puncak kariernya sebagai panglima besar, Jendral Sudirman mampu menjadi pemimpin perang gerilya.

Sudirman adalah salah seorang pemuda, yang tidak rela melihat bangsa Indonesia sengsara akibat penjajahan. Ia adalah seorang pemuda yang aktif dalam berorganisasi. Pada saat Jepang berkuasa di Indonesia, Sudirman masuk menjadi tentara Peta, dengan harapan melalui pendidikan militer ini perjuangannya dalam mengusir penjajah dari bumi Indonesia dapat berhasil. Akhirnya Jepang-pun meninggalkan Indonesia setelah kota Herosima dan Nagasaki dibom oleh Sekutu. Kesempatan ini digunakan oleh bangsa Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk memproklamasikan kemerdekaan. Tetapi tidak lama setelah Indonesia merdeka, Belanda kembali ke Indonesia. Akhirnya Belanda melancarkan agresinya yang kedua. Dan berkuasalah Belanda di Indonesia, setelah para pemimpin RI ditawan Belanda, termasuk presiden dan wakil presiden. Sedangkan Jendral Sudirman berhasil meninggalkan kota untuk memimpin perang gerilya. Pindah dari satu tempat, ke tempat lain itulah yang dilakukan Jendral Sudirman. Meskipun sakit, beliau tetap memegang teguh sumpahnya yaitu "mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan".

Selama bergerilya Jendral Sudirman selalu mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah dan rakyat. Hubungan dengan pejabat pemerintah, baik dengan pejabat sipil maupun militer sangat diperlukan untuk mengetahui situasi masing-masing daerah. Untuk dapat berhubungan dengan pejabat pemerintah yang terpencar-pencar diberbagai daerah, maka sarana perhubungan sangat diperlukan apalagi daerah yang tidak mungkin dijangkau oleh kurir, misalnya Sumatera. Demikian juga hubungan dengan rakyat juga sangat penting, karena perang gerilya berpangkal dari rakyat. Oleh karena itu bantuan dari rakyat sangat berarti bagi kelangsungan perjuangan.

Perang gerilya yang dipimpin oleh Jendral Sudirman berlangsung kurang lebih selama 7 bulan itu membawa dampak positif bagi bangsa dan negara RI. Perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu, membuat Belanda semakin resah. Belanda harus mengakui kalau TNI masih kuat. Melihat kenyataan ini, Belanda menginginkan diadakannya perundingan lagi. Dan pada tanggal 14 April 1949 perundingan dibuka lagi, yang dikenal dengan perundingan Rum-Royen. Salah satu keputusan dalam perundingan tersebut adalah RI ikut serta dalam KMB di den Haag untuk mempercepat penyerahan kedaulatan.

Akhirnya agresi Belanda II segera diakhiri dengan penyerahan kedaulatan Belanda pada pihak RIS pada tanggal 27 Desember 1949 dan diakuinya TNI sebagai inti dari APRIS. Tanpa adanya perang gerilya, tidak tahu apa yang akan terjadi di negara RI yang baru berumur 3 tahun tersebut. Meskipun demikian kita juga tetap menghormati para pemimpin RI lainnya yang berjuang melalui jalan diplomasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini mengambil judul "Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II (1948-1949)". Penulis tertarik untuk mengungkapkan peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi tersebut. Jendral Sudirman adalah salah seorang tokoh pejuang yang telah mendarmabaktikan jiwa raga dan kemampuan yang dimiliki untuk keluhuran cita-cita bangsa. Perjalanan hidupnya meninggalkan kesan yang sangat mendalam dalam sejarah perjuangan bangsa. Jiwa dan semangat nasionalisme itulah yang membuat Jendral Sudirman bangkit dari sakitnya dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Itulah semboyan Jendral Sudirman dan untuk selanjutnya semboyan itu tertanam erat di dalam setiap jiwa para prajurit.

Pengabdian Jendral Sudirman sebagai prajurit sangat singkat. Seolah-olah ia dilahirkan hanya untuk perang. Dan tugasnya segera berakhir setelah bangsa Indonesia mendapatkan kembali kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka. Meskipun ia meninggalkan dunia untuk selama-lamanya dan belum sempat menikmati hasil pembangunan, akan tetapi nilai-nilai perjuangannya selama dunia ini masih ada akan selalu dikenang oleh bangsa Indonesia.

Penulis berusaha untuk membatasi antara tahun 1948-1949, karena pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan agresi militernya yang ke-2 dan pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda memberikan pengakuan kedaulatan RIS. Sebelum tanggal 17 Agustus 1945, tujuan perjuangan bangsa Indonesia adalah menentang penjajah untuk memperoleh kemerdekaan. Penjajah terakhir Indonesia sebelum Indonesia merdeka adalah Jepang. Akhirnya Jepang-pun dapat disingkirkan dari bumi Indonesia. Peristiwa ini terjadi karena kota Herosima dan Nagasaki dibom oleh sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Kemudian Jepang bertekuk lutut pada sekutu. Kesempatan baik ini digunakan oleh bangsa Indonesia untuk mempersiapkan proklamasi kemerdekaan.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56 Jakarta, Sukarno-Hatta, atas nama bangsa Indonesia, memproklamkan kemerdekaan bangsa. Sejak saat itulah berdirilah negara kesatuan RI.¹

Pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) secara aklamasi memilih Sukarno sebagai presiden pertama RI dan Moh. Hatta sebagai wakil presiden.² Dalam rapat itu pula disahkan UUD 1945 sebagai UUD negara RI.

¹Roto Soewarno, Pak Dirman Menuju Sobo (Jakarta: Yayasan Kembang Mas, 1988), h. 15.

²Bernhard Dahm, Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 389.

Dan sesuai dengan pembukaan UUD 1945 pada alinea pertama dan kedua berarti bahwa bangsa Indonesia telah memperoleh hak untuk merdeka. Dan segala bentuk penjajahan yang ada di dunia (Indonesia) harus dihapuskan, karena penjajahan itu tidak berperikemanusiaan dan berperikeadilan. Merdeka adalah suatu modal bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mewujudkan persatuan, kedaulatan, keadilan dan kemakmuran. Pada saat inilah bangsa Indonesia harus mampu mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Namun pada kenyataannya berjuang untuk memperoleh kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan mempunyai kesulitan yang sama. Kemerdekaan yang diperoleh oleh bangsa Indonesia selalu mendapatkan ancaman baik dari dalam negeri sendiri maupun luar negeri. Bagi bangsa Indonesia ancaman ini dianggap sebagai suatu tantangan. Apakah bangsa Indonesia mampu untuk menghadapi tantangan itu? Dan pada saat inilah bangsa Indonesia benar-benar mengalami suatu ujian.

Tantangan pertama muncul dari luar negeri, terutama dari Belanda yang berusaha untuk menguasai kembali wilayah Indonesia, setelah diketahuinya Jepang kalah. Apa dasarnya? Dasar utama kiranya masih bersifat ekonomis, yaitu masih adanya anggapan bahwa Belanda tanpa Indonesia tak mungkin tahan hidup (Indonesia masih diibaratkan gabus raksasa dimana Belanda bisa mengapung). Tetapi supaya tindakannya menduduki kembali Indonesia dibenarkan menurut hukum internasional maka Belanda menyatakan bahwa Indonesia bukan lagi koloni, melainkan Indonesia adalah wilayah-

nya yang sejajar dengan wilayah Belanda di Eropa. Pengakuan bahwa Indonesia adalah wilayah kerajaan Belanda diseberang diterima oleh dunia internasional.³

Hal ini sesuai dengan Perjanjian Potsdam yang ditandatangani pada bulan Juli 1945 yang menyatakan antara lain bahwa *occupied areas* harus dikembalikan kepada penguasa semula. Jika hal ini dikaitkan dengan Indonesia, berarti bahwa Indonesia harus dikembalikan kepada Belanda. Sebagai tindak lanjut dari perjanjian ini Inggris dan Belanda mengadakan pertemuan rahasia di Chequers (gedung peristirahatan Perdana Menteri Inggris) yang terletak di selatan kota London dan menghasilkan persetujuan yang disebut *Civil Affairs Agreement*. Diantara kesepakatan yang diperoleh, dinyatakan bahwa Inggris (sekutu) harus mengikutsertakan pasukan-pasukan Belanda dan aparat NICA dalam setiap pendaratan yang mereka lakukan di Indonesia.⁴

Dengan terus mengalirnya pasukan Belanda yang membongceng Inggris, Republik harus berani bertindak. Berbagai macam perundingan telah dilaksanakan antara Indonesia dengan Belanda, tetapi tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi Indonesia. Perundingan terakhir menjelang Agresi Belanda II adalah "Perundingan Renville". Perundingan ini dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 8 Desember 1947

³G. Moedjanto, Indonesia Abad ke-20 Jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 99.

⁴Seskoed, Serangan Umum 1 Maret 1949 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1990), h. 28.

sampai 17 Januari 1948.

Segala sesuatu telah dipersiapkan, beberapa awak kapal Renville telah bertolak ke Yogyakarta untuk mempersiapkan hubungan radio antara kapal Renville dan Yogyakarta. Delegasi RI dipimpin oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin sendiri, beranggotakan sejumlah menteri dari partai-partai terbesar, sehingga dapat dikatakan mereka membawakan pendirian RI dan golongan politik yang terpenting. Dilain pihak van Mook bersiasat lain. Ia mengangkat sebuah delegasi yang diketuai oleh asistennya sendiri, yaitu Abdul Kadir, "anak NICA", yang terkenal. Anggotanya terdiri atas pegawai kolonial dan kaum kooperator dari negara-negara buatannya. Dengan sendirinya delegasi ini tidak membawa mandat dari kerajaan dan rakyat Belanda, mereka hanya membawa suara van Mook, atau lebih tepat, mereka adalah pegawai bawahan van Mook belaka. Van Mook seakan-akan menempatkan dirinya diatas kedua delegasi itu.⁵

Salah satu pokok terpenting dalam perundingan Renville adalah penghentian permusuhan. Namun seakan-akan hampir mustahil mendekatkan kedua belah pihak mengenai garis demarkasi. Negara Belanda berpegang teguh pada "Garis van Mook", sebagaimana hal itu diumumkan oleh van Mook Pada tanggal 29 Agustus 1947. Garis ini menghubungkan

⁵A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6 (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1978), h. 413.

kan pos-pos militer Belanda terdepan merupakan batas wilayah yang dikuasai oleh Belanda. Dalam kenyataannya, Garis van Mook merupakan garis demarkasi antara wilayah-wilayah yang berada dibawah kekuasaan kedua belah pihak. Republik tidak mengakui Garis van Mook, karena pasukan-pasukan tempur Republik masih sementara merupakan kesatuan-kesatuan tentara yang utuh, yang beroperasi dalam garis ini.⁶

Dalam perundingan itu Belanda mengusulkan agar bantuan KTN diteruskan. Dalam waktu tidak kurang dari 6 bulan tetapi tidak lebih dari 1 tahun setelah penandatanganan persetujuan, perundingan yang sukarela dan bebas tentang soal-soal pokok segera dilangsungkan. Pemilihan yang bebas akan diselenggarakan untuk menentukan nasib sendiri tentang hubungan politik rakyat suatu daerah dengan NIS. Usul Belanda yang keempat adalah agar tiap pihak akan menjamin kebebasan berkumpul, berbicara dan berpendapat dengan catatan bahwa kebebasan itu tidak akan dipakai untuk melakukan tindakan kekerasan atau balasan.⁷

Perundingan itu mengalami jalan buntu karena dalam usul Belanda itu tidak menyebutkan tentang penarikan mundur tentara Belanda. KTN yang mengajukan rencana gencatan senjata berdasarkan resolusi dewan keamanan tanggal 1

⁶ Ide Anak Agung Gde Agung, Renville (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 60.

⁷G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2 (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 20.

November 1947, tidak mendapatkan tanggapan dari Belanda. Belanda mau menarik mundur pasukannya, dengan syarat Indonesia harus mau mengakui "Garis van Mook" secara sah.

Apabila Republik menolak Garis van Mook, sebagai garis demarkasi, maka Belanda tidak terikat lagi pada perintah gencatan senjata seperti yang diusulkan oleh KTN. Dan Belanda akan meneruskan aksi militernya ke Yogyakarta.⁸

Pada saat seperti inilah, saatnya bagi Amerika Serikat sebagai penengah dalam perundingan berusaha untuk memberikan pengertian kepada kedua belah pihak (Belanda-Indonesia). Setelah melalui berbagai pertimbangan akhirnya Perdana Menteri Amir Syarifuddin menandatangani "Persetujuan Renville".

Politik Amir Syarifuddin yang menghasilkan Persetujuan Renville itu menimbulkan reaksi kontra yang luar biasa besarnya, baik dari kalangan partai-partai maupun militer, bahkan pihak tentara tidak mau melaksanakan hasil "Renville". Nasution antara lain mengatakan dalam bukunya mengenai "Renville" sebagai berikut : "Untuk sekian kalinya dikorbankan posisi militer untuk membuka jalan bagi diplomasi".⁹

⁸K.M.L. Tobing, Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 31.

⁹Jahja Muhaimin, Perkembangan Militer Dalam Politik Di Indonesia 1945 - 1966 (Yogyakarta: Seri Penerbitan Skripsi Terbaik, 1971), h. 49-50.

Semula memang Perdana Menteri Amir Syarifuddin (Ketua Delegasi RI dalam perundingan Renville), presiden dan wakil presiden, apalagi partai-partai seperti, Masyumi, PNI, dan Syahrir sendiri menolak persetujuan tersebut. Tetapi laporan dari berbagai panglima tentara kepada Presiden Sukarno yang menyatakan persediaan amunisi begitu menipis, serta adanya kepastian bahwa penolakan berarti serangan baru dari pihak Belanda secara lebih hebat, dan keterangan KTN bahwa itulah maksimum yang dapat dibuatnya, serta tiada jaminan bahwa Dewan Keamanan PBB bisa menolong, menyebabkan pimpinan-pimpinan RI bersedia menerima Persetujuan Renville. Jadi apabila RI menolak ia harus berperang sendiri dengan korban yang pasti sangat besar. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut RI terpaksa menerima Persetujuan Renville yang seluruhnya terdiri atas tiga naskah yaitu persetujuan gencatan senjata antara lain berisi ketentuan diterimanya Garis Demarkasi van Mook. Kedua, dasar-dasar politik Renville (*Renville Principles*) yang pokoknya berisi kesediaan bantuan KTN. Ketiga, 6 pasal tambahan dari KTN yang antara lain berisi ketentuan bahwa kedaulatan atas Indonesia tetap ditangan Belanda selama masa peralihan sampai kemudian kedaulatan diserahkan kepada pihak NIS.¹⁰

Siapa yang sebenarnya menang dalam perundingan ini? Dengan terus terang harus kita akui, Belanda-lah yang

¹⁰G. Moedjanto, Indonesia..., h. 32.

menang.¹¹ Hal ini dilihat dari sisi kestrategisan Belanda, bahwa berkat Renville daerah Republik menjadi amat kecil.¹² Dengan ditariknya puluhan ribu tentara pilihan dari garis itu maka Belanda mulai lega. Suatu keuntungan bagi Belanda sudah terlepas dari bahaya dan Belanda dapat secara bebas menguasai wilayah Jawa.

Secara politik bagi bangsa Indonesia, walaupun Indonesia mau menerima Persetujuan Renville, namun RI mempunyai keyakinan bahwa daerah-daerah yang disebut Belanda dalam agresinya yang pertama dikuasai lagi oleh RI setelah dilakukan suatu plebisit. Disamping itu PBB akan selalu memperhatikan RI, karena selalu menerima petunjuk-petunjuk dari KTN. Kesempatan ini juga digunakan oleh RI untuk membangun kekuatannya, terutama kekuatan militernya yang telah berjuang untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan.

Tantangan kedua muncul dari dalam negeri, yaitu adanya pemberontakan PKI Madiun pada tanggal 18 September 1948. Ini terjadi karena pengkhianatan Amir Syarifuddin sebagai oposisi terhadap Kabinet Hatta. Amir Syarifuddin jatuh karena tidak adanya dukungan dari partai setelah penandatanganan Persetujuan Renville. Kemudian ia membentuk FDR (Front Demokrasi Rakyat) pada tanggal 28 Juni 1948. Dengan adanya FDR ini, Amir Syarifuddin mulai mela-

¹¹Samawi, 25 Tahun Merdeka (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1970), h. 81.

¹²A.H. Nasution, TNI Jilid II (Jakarta: Seruling Masa, 1968), h. 124.

kukan tindakan-tindakan yang tujuannya mengacaukan pemerintahan RI.

Untuk menandingi Kabinet Hatta, FDR kemudian menyusun program nasional yang terdiri atas 4 pasal yaitu, pembatalan Persetujuan Renville, penghentian perundingan-perundingan dengan Belanda sampai menarik diri dari bumi Indonesia. Program yang ketiga adalah nasionalisasi semua kekayaan Belanda tanpa pemberian ganti rugi. Program yang keempat adalah pembubaran Kabinet Presidensiil Hatta dan pembentukan Kabinet Parlementer dimana wakil-wakil FDR diikutsertakan dengan menduduki kursi-kursi yang penting.¹³ Program nasional FDR ini segera mendapat tanggapan dari Hatta, bahwa untuk melaksanakan program tersebut tidak perlu adanya pergantian kabinet. Dengan demikian Amir Syarifuddin gagal, karena tidak mendapat dukungan dari pemerintah untuk melaksanakan programnya yang keempat. Akan tetapi kegagalan ini bukan merupakan suatu halangan baginya untuk tetap teguh pada pendiriannya yaitu keinginannya untuk menjatuhkan Kabinet Hatta.

Pada saat Amir Syarifuddin membutuhkan dukungan moril akibat tidak berhasil melaksanakan programnya yang keempat, maka dengan tiba-tiba Suripno bersama Muso datang dari Moskow.¹⁴ Ini merupakan angin segar bagi Amir Syari-

¹³G. Moedjanto, Indonesia....., h. 31.

¹⁴Muso adalah seorang tokoh PKI, pada tahun 1926-1927 gagal dalam melancarkan pemberontakannya. Dapat dibaca dalam buku G. Moedjanto, Indonesia....., h. 33 dan John. D. Legge, Sukarno Sebuah Biografi Politik (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 264.

fuddin untuk tetap optimis pada pendiriannya, ingin menjatuhkan Kabinet Hatta.

Sementara itu di Sala terjadi pertempuran hebat, Pesindo dan Brigade 29 Madiun beraksi. Sumarsono (Pesindo) dan Letnan Kolonel Dakhlan (Komandan Brigade 29) pada tanggal 18 September 1948 melakukan *coup* (perebutan kekuasaan) di Madiun.¹⁵ Keesokan harinya, tanggal 19 September 1948 diumumkan pembentukan pemerintah baru, yang diberinama "Soviet RI".¹⁶ Peristiwa ini berawal sejak kedatangan Muso dari Moskow yang kemudian memberikan arah baru bagi PKI, sehingga situasi politik dalam negeri semakin menghangat.

Rakyat RI yang sebagian besar adalah petani telah menjadi sasaran yang empuk bagi Muso. Sehingga tidak jarang rakyat yang sebenarnya tidak tahu apa-apa telah terkena hasutan Muso.

Salah satu hasutan kaum pemberontak kepada rakyat, ialah mereka mengatakan bahwa, pemerintah dan partai - partai lain yang tidak tergabung dalam atau berlindung di bawah FDR (PKI-Muso) adalah tidak benar-benar berjuang untuk kemerdekaan 100%. Dan dikatakan juga bahwa pemerintah kita telah bekerja bersama-sama dengan Belanda untuk menindas perjuangan rakyat yang sebenarnya.¹⁷

¹⁵G. Moedjanto, Indonesia....., h. 37.

¹⁶Tira Pustaka, 30 Tahun Indonesia Merdeka (Jakarta: Tira Pustaka, 1981), h. 184.

¹⁷_____, "Panglima Besar Protes Keras", Kedaulatan Rakyat, tanggal 9 Oktober 1948, h. 1.

Bahkan tubuh TNI-pun tidak luput dari incaran Muso. Dikalangan TNI timbul perpecahan akibat termakan oleh faham dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Muso.¹⁸ Pemberontakan PKI Madiun adalah suatu tragedi perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mengalami suatu ujian yang amat berat, karena lawan berasal dari negeri sendiri. Kesempatan ini digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk memecahkan persatuan bangsa. Perbuatan orang-orang yang tidak bertanggungjawab itu adalah pengkhianat bangsa.

Sebenarnya Muso dan Amir Syarifuddin menyadari kalau PKI belum siap untuk melakukan coup, karena itu suatu optimisme yang tidak mendasar. Perhitungan Dakhlan-pun meleset. Mereka mengira bahwa kekacauan di Sala akan menyelamatkan coupnya. Menurut perhitungan mereka Divisi IV dengan kesatuan-kesatuan yang pro PKI di Sala akan mampu merintangi tindakan pemerintah untuk menghadapinya.¹⁹

Akan tetapi pemerintah RI tidak tinggal diam, pemerintah segera mengambil tindakan. Memang pada dasarnya pemerintah RI menghormati segala macam ideologi. Apapun coraknya ideologi itu tidak akan ditindas oleh pemerintah.

¹⁸Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, Rumpun Diponegoro Dan Pengabdiannya (Semarang: Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro dan CV. Borobudur Megah, 1977), h. 574.

¹⁹G. Moedjanto, Indonesia, h. 37.

Tetapi segala macam tindakan *anarchi* dari mana datangnya dan pengacau-pengacau yang membahayakan negara yang mengganggu keselamatan umum akan dibasmi.

Untuk mengatasi kekacauan ini pemerintah RI segera mengambil tindakan tegas dengan memecat beberapa perwira yang terlibat dalam pemberontakan tersebut, termasuk Dakhlani yang telah mengkhianati negara dan melanggar sumpah tentara. Kemudian Presiden Sukarno berpidato dan mengatakan demikian:

"Rakyatku yang tercinta. Atas nama perjuangan untuk Indonesia merdeka, aku akan berseru padamu: pada saat yang begini genting, dimana engkau dan kita sekalian mengalami percobaan yang sebesar-besarnya dalam menentukan nasib kita sendiri, bagimu adalah pilihan antara dua: ikut Muso dengan PKI-nya yang akan membawa bangkrut cita-cita Indonesia merdeka, atau ikut Sukarno-Hatta yang insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin negara RI kita ke Indonesia yang merdeka, tak dijajah oleh negeri apapun juga".²⁰

Perlu dicatat bahwa tujuan pengacau-pengacau itu adalah untuk menimbulkan kegelisahan rakyat, supaya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah menjadi hilang. Tentara sebagai alat pemerintah dicoba dihasut, dipengaruhi dengan menggunakan kesulitan-kesulitan ekonomi pada saat itu. Tentara yang berada di pedalaman diadu domba dengan tentara hijrah, seperti tentara Siliwangi. Tentara RI hendak dipecah supaya mereka dapat merobohkan pemerintah RI.

Daerah-daerah yang berhasil dipengaruhi oleh coup

²⁰ _____, "Sukarno-Hatta atau PKI Muso", Nasional, tanggal 20 September 1948, h. 1.

PKI-Muso adalah daerah Surakarta ke utara sampai daerah Pati antara lain Grobogan, Purwodadi, Cepu, Blora, Pati, Rembang, dan Juana. Sebelah selatan adalah Wonogiri dan Pacitan. Sedangkan Yogyakarta sebagai ibukota RI terhindar dari suatu insiden berkat tindakan preventif yang diadakan oleh pemerintah RI. Pada tanggal 19 September 1948 pemimpin-pemimpin PKI yang berada di Yogyakarta ditangkap, antara lain terdapat Tan Ling Djie, Sekjen I PKI, Abdul Majid, Ir. Sakirman dan Ngadiman.²¹

Reaksi pihak Belanda pada permulaan pemberontakan adalah ingin ikut mencampuri, ingin membantu dengan alasan bahwa menurut mereka pemerintah RI tidak akan sanggup bertahan terhadap pemberontakan komunis.²² Akan tetapi Hatta mengatakan bahwa pemerintah RI tidak mengizinkan Belanda campur tangan dalam hal-hal yang terjadi di dalam daerah RI. Pemberontakan Madiun adalah soal dalam negeri dan kita sendiri yang akan memberantasnya.²³

Setelah kerelaan pemberian pertolongan Belanda ditolak oleh pemerintah RI dan TNI Madiun, maka Belanda menjadi gelisah. Belanda mulai melancarkan propagandanya dan mengatakan bahwa semuanya sandiwara yang diadakan

²¹Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, op.cit., h. 554.

²²_____, "Peristiwa Madiun Tentara Mengalami Ujian Berat", Nasional, tanggal 7 Oktober 1948, h. 1.

²³_____, "Madiun Kita Selesaikan Sendiri", Nasional, tanggal 22 September 1948, h. 1.

oleh pemerintah RI untuk mengelabui mata dunia internasional agar dunia menjadi yakin bahwa pemerintah Republik bukanlah pemerintah komunis. Tetapi apa yang dikatakan Belanda bagi RI hanya dianggap sebagai angin lalu saja. Yang paling penting adalah bagaimana tindakan RI dalam menghadapi pemberontakan tersebut.

Bagi TNI pemberontakan Madiun adalah suatu ujian yang amat berat. Meskipun demikian daerah-daerah yang berhasil diduduki oleh pemberontak dapat direbut kembali oleh RI. Untuk menghadapi pemberontakan itu pimpinan Angkatan Perang mengangkat beberapa orang Gubernur Militer yaitu Kolonel Gatot Subroto untuk wilayah yang meliputi Surakarta, Pati dan Madiun. Sedangkan Kolonel Sungkono untuk wilayah Jawa Timur yang meliputi Kediri dan Bojonegoro.²⁴

Akhirnya pemberontakan PKI-Muso dapat digagalkan dengan direbutnya kembali Madiun pada tanggal 30 September 1948. Hal ini berkat ketegasan pemerintah (Sukarno-Hatta). Dan juga kerjasama antara pemerintah, tentara yang mendapat dukungan dari rakyat. Dengan adanya kerjasama tersebut, maka Muso sebagai gembong utama pemberontakan PKI tertembak mati di daerah Ponorogo, sedangkan Amir Syarifuddin berhasil meloloskan diri. Namun pada tanggal 4 Desember 1948 Amir Syarifuddin dengan teman-temannya

²⁴Nugroho Notosusanto, Pejuang Dan Prajurit (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 53.

berhasil ditangkap.

Sementara pasukan RI sibuk menindas pemberontakan itu, Belanda menahan diri untuk mengambil tindakan yang bermusuhan, walaupun "Peristiwa Madiun" sebenarnya dapat dijadikan alasan yang baik bagi intervensi Belanda yang bertujuan untuk memulihkan ketertiban umum. Yang terjadi adalah bahwa sampai pada akhir tahun 1948 RI semakin lemah.²⁵ Hal ini membuat yakin bahwa Belanda akan berhasil menguasai kembali wilayah RI. Peristiwa Madiun telah memakan banyak korban manusia dan harta benda. Kekacauan RI sangat menguntungkan bagi Belanda. Kehancuran RI adalah cita-cita Belanda.

Pihak Belanda ternyata tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai. Yang menjadi tujuannya ialah menghancurkan RI dan kemudian mengusainya kembali. Segala macam gencatan senjata dan perundingan-perundingan baginya adalah alat untuk mengulur-ulur waktu belaka, dan kemudian siap untuk melancarkan pukulan. Setelah merasa tenaganya pulih dari luka-luka dalam menghadapi hantaman-hantaman rakyat Indonesia dan setelah menilai bahwa keadaan didalam tubuh RI "sudah matang" untuk diberi pukulan yang menentukan, maka Belanda mencari dalih untuk beralih ke jalan kekerasan senjata.²⁶

²⁵Ulf. Sundhaussen, Politik Militer Indonesia 1945 - 1967 (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 73.

²⁶Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, op.cit., h. 309.

Belanda sudah yakin akan kekuatannya, sehingga ia mulai melancarkan agresinya. Sasaran utama gerakan militer Belanda sejak semula adalah Yogyakarta beserta tokoh-tokohnya yang dianggap sebagai jantung yang mengerakkan tubuh RI.

Menjelang jam 6 pagi, 19 Desember 1948 datang secara bergelombang pesawat terbang Belanda di atas Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo sambil melakukan penembakan dan pemboman.²⁷ Dan inilah yang dimaksud sebagai agresi Belanda II.

B. Perumusan Masalah

Dalam skripsi yang berjudul "Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II (1948-1949)", penulis hanya membatasi pada beberapa pokok permasalahan saja.

1. Siapakah Panglima Besar Jendral Sudirman?
2. Bagaimana peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi Agresi Belanda II?
3. Bagaimana hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat pemerintah dan rakyat selama berge-rilya?
4. Bagaimana dampak dari siasat yang digunakan oleh Panglima Besar Jendral Sudirman?

²⁷Yayasan 19 Desember 1948, Perang Rakyat Semesta (1948-1949) (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 27.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui siapakah Panglima Besar Jendral Sudirman.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II (1948-1949).
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat pemerintah dan rakyat selama bergerilya.
4. Untuk mengetahui dampak dari siasat yang digunakan oleh Panglima Besar Jendral Sudirman.

D. Perumusan Variabel Dan Pembatasan Istilah

1. Untuk mengetahui siapakah Panglima Besar Jendral Sudirman maka perlu adanya pembahasan tentang masa anak-anak Sudirman (dalam asuhan R. Cokrosunaryo) sampai mengenal pendidikan (HIS, MULO Wiworo Tomo dan kemudian melanjutkan ke Muhammadiyah Solo meskipun tidak selesai) dan pengalamannya dalam berorganisasi (Kepanduan Bangsa Indonesia dan Kepanduan Hizbul Wathon). Dan awal karier Sudirman dalam kemiliteran dimulai dari LBD (*Lucht Bescherming Dienst*), kemudian pada jaman Jepang sebagai tentara Peta dan akhirnya terpilih sebagai panglima besar. Awal karier Sudirman sebagai panglima besar sampai menjelang Agresi Belanda II akan dibahas pada bab II. Dalam bab II penulis menyebut nama "Sudirman"

sesuai dengan tahap-tahap kepangkatannya sebagai tentara.

2. Untuk mengetahui peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II perlu dibahas tentang situasi RI dengan dilancarkannya agresi Belanda II dan bagaimana siasat Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi tersebut. Dan bagaimana kondisi kesehatan Jendral Sudirman dan dampaknya bagi perjuangan. Untuk memudahkan penyebutan maka selama agresi Belanda II (perang gerilya sampai penyerahan kedaulatan), penulis menggunakan sebutan "Jendral Sudirman".
3. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat pemerintah dan rakyat selama bergerilya sangat diperlukan. Untuk pejabat pemerintah, penulis akan membagi menjadi dua bagian yaitu pejabat sipil dan pejabat militer. Pejabat sipil pada saat itu ada beberapa pusat kekuasaan yaitu PDRI di Sumatera, KPPD, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, presiden dan wakil presiden di Bangka. Sedangkan pejabat militer terdiri dari pejabat militer di Jawa dan Sumatera. Perang gerilya adalah perang yang berpangkal pada rakyat, oleh karena itu Jendral Sudirman juga perlu mengadakan hubungan dengan rakyat.
4. Dampak dari siasat yang digunakan Jendral Sudirman adalah dengan dilakukannya penyerahan kedaulatan RIS oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 dan dia-

kuinya TNI sebagai satu-satunya APRIS.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan pengetahuan sejarah diharapkan penulisan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan sejarah tentang peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II (1948-1949).
2. Bagi masyarakat pada umumnya dapat mengambil hikmahnya bahwa Panglima Besar Jendral Sudirman mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempertahankan kemerdekaan.

F. Tinjauan Pustaka

Banyak sekali buku-buku yang mengisahkan tentang peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II (1948-1949).

Dengan dilancarkannya agresi Belanda II, maka salah satu putra Indonesia tergugah untuk tetap mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Dia adalah Jendral Sudirman. Tjokropranolo dalam buku Jendral Soedirman bercerita tentang kehidupan Sudirman pada masa pendudukan Jepang dan Belanda, yang akhirnya menjadi panglima besar. Buku ini juga bercerita tentang peranan panglima besar Jendral Sudirman dalam memimpin perang gerilya. Untuk mengetahui lebih lanjut siapakah Sudirman dan bagaimana riwayat hidupnya dari anak-anak sampai menjadi panglima besar dan akhirnya sebagai pemimpin perang gerilya akan dibahas dalam Jendral Soedirman Pahlawan Kemerdekaan karya Solichin Salam. Meskipun sedang sakit, beliau tetap ber-

juang untuk mempertahankan kemerdekaan. Hal ini akan diungkap oleh N.S.S. Tardjo dalam Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Gerilya).

Pindah dari satu tempat ke tempat lain, itulah yang dilakukan Jendral Sudirman selama bergerilya akan dibahas dalam Genesis Of Power General Sudirman And The Military In Politics 1945-1949 oleh Salim Said. Demikian juga S. Sulistyono Atmodjo dalam Mengenang Almarhum Panglima Besar Jendral Sudirman-Pahlawan Besar akan membahas masalah ini. A.H. Nasution dalam buku Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya juga akan bercerita tentang perlunya pertahanan rakyat semesta. Pak Dirman Menuju Soko karya Roto Soewarno juga akan mengungkap masalah ini.

Selama bergerilya Jendral Sudirman selalu mengadakan hubungan baik dengan pejabat sipil, militer maupun dengan rakyat. A.H. Nasution dalam Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10 dan Pokok-Pokok Gerilya akan mengulas hubungan Jendral Sudirman dengan pemerintahan militer dan pos-pos penghubungnya serta bagaimana hubungan Jendral Sudirman dengan rakyat. Masyarakat sejarawan Indonesia dalam PDRI Pemerintah Darurat Republik Indonesia Dikaji Ulang akan membahas tentang PDRI dalam sejarah perang kemerdekaan. Didalamnya juga akan diungkap bagaimana hubungan Jendral Sudirman dengan KPPD, para komandan di Jawa, PDRI serta presiden dan wakil presiden di Bangka. Demikian juga dalam Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Penyelamat Kesatuan Bangsa karya V. Sardjono dan GL. Marsadji akan mengulas masalah ini. St. Mohammad Rasjid dalam buku Di Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) akan menuturkan tentang PDRI dan

bagaimana hubungan Jendral Sudirman dengan pemerintahan militer di Sumatera. PDR (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) terbitan Arsip Nasional Republik Indonesia juga akan membahas masalah ini.

Perjalanan gerilya Jendral Sudirman yang amat berat itu ternyata membawa hasil yang sangat berarti bagi bangsa dan negara Indonesia. A.H. Nasution dalam Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 11 akan mengulas tentang penyerahan kedaulatan Belanda oleh RIS dan diakuinya TNI sebagai inti APRIS.

G. Metode Penelitian

1. Sumber Bahan Penelitian

Dalam skripsi yang berjudul "Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II (1948-1949)" merupakan studi sejarah nasional. Masalah pokok yang pertama adalah riwayat hidup Sudirman dari anak-anak, mengenal pendidikan, pengalamannya dalam berorganisasi, pengalamannya dalam militer. Kedua adalah peranannya dalam menghadapi Agresi Belanda II (1948 -1949). Ketiga adalah hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat pemerintah (sipil dan militer) dan rakyat selama bergerilya. Keempat adalah dampak siasat yang digunakan oleh Panglima Besar Jendral Sudirman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode diskriptif-naratif, yang berpijak pada pemberian gambaran segi prosesual, urutan kejadian dan bagaimana perkembangan peristiwa

mewujudkan unit prosesual tertentu.²⁸

Sumber utama dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sedangkan wawancara, keterangan tertulis dan audio visual dipakai sebagai sumber pelengkap. Dengan demikian bahan penelitian ini sumber tertulis, yang terdiri dari buku-buku, surat kabar dan majalah.

Sumber tertulis tersebut terdapat di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Wilayah di DIY, Perpustakaan Monumen Yogya Kembali, Perpustakaan Sasmitaloka, Perpustakaan Musium Angkatan Darat, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional dan lain-lain.

Sumber lisan diperoleh dari para mantan pengawal Jendral Sudirman dan rakyat yang dapat dikatakan sebagai saksi sejarah yang ikut berperan dalam membantu Jendral Sudirman selama berge-rilya. Dan nara sumber itu bertempat tinggal di DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2. Sistematika Penyajian

Skripsi tentang "Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam Menghadapi Agresi Belanda II (1948-1949)" ini mempunyai sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, secara garis besar memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan isti-

²⁸Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 52.

lah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian, yang terdiri dari sumber bahan penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II Riwayat hidup Panglima Besar Jendral Sudirman. Dalam hal ini akan dibahas tentang riwayat hidup dari anak-anak, mengenal pendidikan, pengalamannya dalam berorganisasi dan pengalamannya dalam kemiliteran.

Bab III Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II. Dalam hal ini akan dibahas situasi RI dengan dilancarkannya agresi Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948, siasat Panglima Besar Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi tersebut, kondisi kesehatan dan dampaknya bagi perjuangan.

Bab IV Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat pemerintah dan rakyat selama bergerilya. Dalam hal ini akan dibahas hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat sipil, hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan pejabat militer dan hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan rakyat selama bergerilya.

Bab V Dampak dari siasat yang digunakan Panglima Besar Jendral Sudirman. Dalam hal ini akan dibahas tentang penyerahan kedaulatan RIS oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 dan TNI sebagai inti dari APRIS.

Bab VI Kesimpulan



BAB II

RIWAYAT HIDUP PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN

A. Pada Masa Anak-Anak Sampai Mengenal Pendidikan Dan Pengalamannya Dalam Berorganisasi

Pada hari senin pon bulan Maulud tahun 1334 Hijriah atau tanggal 24 Januari 1916 di Rembang, Purbalingga lahirlah seorang bayi yang bernama "Sudirman". Ayahnya bernama Karsid Kartowiraji dan ibunya bernama Siyem.²⁹ Orang tua Sudirman adalah rakyat biasa. Pada saat masih bayi Sudirman tidak menunjukkan keluarbiasaannya. Sudirman juga sama layaknya seperti bayi-bayi lain. Tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa bayi Sudirman ini kelak akan menjadi seorang Panglima Besar Angkatan Perang RI, Bapak TNI yang tidak kenal menyerah dan dipatuhi anak buahnya.

Sejak kecil Sudirman diambil sebagai anak pungut oleh R. Cokrosunaryo, seorang camat di Rembang, dia adalah adik ipar dari ibu Sudirman. Sampai dewasa Sudirman berada dalam asuhan dan didikkan keluarga R. Cokrosunaryo. Demikian pula nama "Sudirman" itupun pemberian R. Cokrosunaryo. Besar kemungkinan titel "Raden" yang menghiasi nama Sudirman, diperoleh dari ayah angkatnya. Sudirman baru mengetahui rahasia orang tuanya baru pada tahun 1934, ketika R. Cokrosunaryo akan meninggal dunia. Pada waktu

²⁹Pramono, Biografi Pahlawan Nasional Dari Lingkungan ABRI (Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1973), h. 7.

itu R. Cokrosunaryo memberitahukan kepada Sudirman bahwa keluarga Karsid Kartowiraji ialah orang tua yang sebenarnya. Penjelasan ini sangat berkesan di hati Sudirman.³⁰ Sudirman dijadikan anak angkat R. Cokrosunaryo karena ia tidak mempunyai anak. Disamping itu mengetahui bahwa keluarga Karsid Kartowiraji hidup serba kekurangan.

Akan tetapi keluarga R. Cokrosunaryo tidak lama tinggal di Rembang dan setelah pensiun kemudian pindah ke Cilacap. Bayi Sudirman pada saat itu kira-kira berusia 8 bulan. Kepindahan keluarga R. Cokrosunaryo ini diikuti pula oleh keluarga Karsid Kartowiraji.³¹

Pada usia 7 tahun, Sudirman memasuki HIS (*Hollandsch Inlandsche School/ Sekolah Dasar*) negeri di Cilacap.³² Pendidikan HIS ini diselesaikan pada tahun 1930. R. Cokrosunaryo mendidik Sudirman agar menjadi anak yang berdisiplin. Ia harus dapat membagi waktu antara belajar, bermain dan mengaji. Disamping itu sebagai orang Jawa Sudirman juga diajarkan tentang sopan santun.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di HIS, selama 2 tahun Sudirman tidak bersekolah. Sebagai gantinya ia bekerja, bertani dan mengaji. Barulah pada tahun 1932

³⁰Solichin Salam, Jendral Soedirman Pahlawan Kemerdekaan (Jakarta: Djajamurni, 1963), h. 15.

³¹S.Sulistyo Atmodjo, Mengenang Almarhum Panglima Besar Jendral Soedirman Pahlawan Besar (Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jendral Soedirman, 1981), h. 1.

³²Pramono, loc.cit.

Sudirman memasuki MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs/* SMP) Wiworo Tomo dan tamat pada tahun 1935.³³ Perguruan Wiworo Tomo ini, salah satu lembaga pendidikan nasional yang oleh pemerintah kolonial disebut sebagai *wilde scholen* atau sekolah liar. Perguruan Wiworo Tomo itu diasuh oleh 3 orang meskipun mempunyai pandangan yang berbeda-beda, yang seorang berjiwa nasionalistis-sekuler, yang lainnya nasionalistis konfensional-Islam dan yang ketiga berpendidikan Akademi Militer di Breda negeri Belanda, tetapi kemudian kecewa. Namun ketiganya sama - sama mengambil sikap non kooperasi, artinya menolak untuk bekerjasama dalam dinas nasional.³⁴ Ketiga orang itu sangat berarti bagi Sudirman yaitu nasionalismenya, ke-Islamannya dan militernya.

Pada masa sekolah di Wiworo Tomo Sudirman mulai terjun dalam organisasi Muhammadiyah, kecuali itu ia aktif juga dalam kependuan. Untuk pertama kali Sudirman memasuki KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia) dan kemudian beralih ke Kepanduan Hizbul Wathon (HW), yang artinya Pembela Tanah Air.³⁵ Kedisiplinan yang telah ditanamkan di rumah dan di sekolah sangat besar pengaruhnya bagi Sudirman dan terbawa dalam kehidupan berorganisasi. Selain kedisiplinan juga karena sikapnya yang pendiam tetapi tegas, patuh dan taat pada kebenaran itulah, akhirnya Sudirman terpilih

³³Ibid., h. 8.

³⁴Nugroho Notosusanto, "Soedirman Panglima Yang Menepati Janjinya", *Prisma*, Agustus 1977, h. 15-16.

³⁵S. Sulistyio Atmodjo, *op.cit.*, h. 2.

sebagai pimpinan HW.

Sudirman tidak ingin menjadi anggota suatu organisasi hanya ikut-ikutan saja. Oleh karenanya Sudirman berusaha untuk mempelajari janji dan UU Pandu H.W. dengan seksama. Kode kehormatan Pandu H.W. tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

Janji Pandu Hizbul Wathon (HW)

Mengingat harga perkataan kami, maka kami berjanji dan akan bersungguh-sungguh:

1. Setia menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan UU Tanah Airku.
2. Menolong siapa saja sedapat kami.
3. Menetapi UU H.W.

UU Hizbul Wathon (HW):

1. Pandu H.W. itu selalu dapat dipercaya.
2. Pandu H.W. itu setiawan.
3. Pandu H.W. itu selalu siap menolong dan wajib berjasa.
4. Pandu H.W. itu suka akan segala perdamaian dan persaudaraan.
5. Pandu H.W. itu tahu adab sopan santun dan perwira.
6. Pandu H.W. itu penyayang bagi semua makhluk.
7. Pandu H.W. itu dapat menjalankan perintah tanpa membantah.
8. Pandu H.W. itu sabar dan bermuka manis.
9. Pandu H.W. itu hemat dan cermat.
10. Pandu H.W. itu suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Setelah mempelajari dan mendalami janji dan UU Pandu H.W. itu maka semakin yakinlah bahwa Sudirman harus mampu membela bangsa dan negaranya dari belenggu penjajah. Sudirman tidak henti-hentinya mempelajari tentang kepanduan, banyak buku-buku yang telah dipelajarinya, bahkan Sudirman sering membahasnya bersama kawan-kawan lain,

³⁶Ibid., h. 419-420.

sehingga ia sangat disegani oleh kawan-kawannya.

Dalam kehidupan sehari-hari Sudirman mencerminkan sebagai seorang pemuda yang sederhana seperti anak-anak kebanyakan. Setiap pulang sekolah ia selalu membantu orang tuanya. Sejak kecil Sudirman dilatih untuk hidup prihatin.

Disamping itu ketabahan dan kekerasan hatinya menimbulkan kekaguman dikalangan kawan-kawannya. Pernah terjadi pada suatu waktu, ketika H.W. mengadakan jambore di desa Batur yang terletak di lereng Gunung Slamet, yang terkenal sangat dingin lebih-lebih di malam hari. Sudirman pada saat itu ikut memimpin kelompoknya. Ketika malam tiba dan udara malam yang dingin semakin menusuk tulang, kawan-kawannya banyak yang meninggalkan kemahnya dan mengungsi ke rumah-rumah penduduk. Tetapi Sudirman pantang mundur dan tetap bertahan di kemahnya. Kepada kawan-kawannya dikatakan, "ini adalah latihan yang perlu sekali untuk mempersiapkan diri apabila mengalami keadaan yang melebihi daripada sekarang".³⁷ Orang tidak akan pernah mengira apa yang diucapkannya itu akan menjadi kenyataan yang sesungguhnya, yang nanti akan dialami oleh Sudirman pada saat memimpin perang gerilya.

Sudirman sangat menyukai kegiatan Kepanduan H.W. yang diasuh oleh Muhammadiyah. Minatnya terhadap agama Islam-pun sangat mendalam, baik dalam ajarannya maupun dalam beribadah. Demikian juga dalam langgam militer

³⁷Ibid., h. 2-3.

dengan disiplin, tanggungjawab dan pengabdian sangat berpengaruh dalam kehidupan organisasi Kepanduan H.W.

Keberhasilan Sudirman memimpin Pandu H.W. ternyata tidak terbatas ditingkat cabang Cilacap saja. Pada tahun 1933 diadakan jambore Pandu H.W. se-daerah Banyumas di Purwokerto. Pada saat itu Sudirman terpilih secara aklamasi sebagai Menteri Daerah untuk daerah Banyumas (untuk istilah sekarang adalah Ketua Kwartir Daerah), meskipun saat itu ia masih muda. Sudirman tetap aktif menjabat pimpinan daerah. Giat mendatangi kursus-kursus atau latihan-latihan yang diselenggarakan oleh pimpinan H.W. cabang, daerah maupun pusat.³⁸

Setelah menyelesaikan pendidikannya di MULO Wiworo Tomo, Sudirman melanjutkan sekolahnya ke Muhammadiyah Solo. Karena tidak ada biaya lagi untuk meneruskan sekolahnya, akibat R. Cokrosunaryo meninggal, Sudirman kembali ke Cilacap dan mengajar di HIS Muhammadiyah.³⁹ Disamping itu Sudirman juga masih aktif dalam berorganisasi. Akhirnya pada tahun 1936 Sudirman menikah dengan teman sekolahnya pada masa di Perguruan Wiworo Tomo adalah Alfiah, puteri dari Bapak Sastroatmojo dari Plaosan, Cilacap.⁴⁰

Meskipun Sudirman telah menikah dengan Alfiah, bukan

³⁸Ibid., h. 422.

³⁹Museum Angkatan Darat Dinas Sejarah Angkatan Darat, Penuntun Museum Angkatan Darat (Yogyakarta: Bina Mental Pendidikan dan Kesejahteraan, 1971), h. 98.

⁴⁰ S. Sulistyono Atmodjo, op.cit., h. 3.

merupakan halangan baginya untuk tetap berorganisasi. Seakan-akan kehidupan berorganisasi sudah melekat di dalam hatinya. Bahkan pada tahun 1938, Sudirman ditunjuk sebagai utusan ke Kongres Muhammadiyah ke-27 di Malang. Karena keaktifan dan loyalitasnya terhadap Pandu H.W. sangat besar maka Sudirman diangkat oleh Majelis Pemuda Muhammadiyah menjadi Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah. Jabatan ini lebih tinggi dari Menteri Daerah, sebab tanggungjawabnya lebih luas yaitu meliputi organisasi Pandu H.W, pemuda, musik, olah raga dan sebagainya. Kemudian jabatan sebagai Menteri Daerah H.W. daerah Banyumas diserahkan pada temannya, Suparno, seorang guru sekolah Mu'alimin Muhammadiyah Purwokerto.

B. Pengalaman Sudirman Dalam Kemiliteran

1. Sudirman Dalam L.B.D. (Lucht Bescherming Dienst)

Menjelang bala tentara Jepang datang ke Indonesia, Sudirman sebagai tokoh dan pimpinan Pandu H.W. mendapat kesempatan dari pihak pemerintah Hindia Belanda untuk menjadi Komandan L.B.D. (Lucht Bescherming Dienst/ Pelindung Bahaya Udara). Sebagai komandan, Sudirman mendapat pinjaman sepucuk senjata pistol.⁴¹ L.B.D. bertugas untuk menghadapi apabila sewaktu-waktu ada serangan udara dari pihak musuh.

⁴¹Ibid., h. 423.

Di Indonesia pihak Belanda juga mulai adanya semacam keawatiran. Semakin hari semakin resah, sebab Jepang telah berhasil menduduki daerah-daerah di Asia dan sekaligus mengancam kedudukan Belanda di Indonesia. Keterlibatan Jepang dalam kancah Perang Dunia II, didorong oleh keinginan mereka untuk merebut negara-negara di Asia yang pada saat itu kebanyakan dalam penjajahan bangsa Eropa. Setelah Jepang berhasil menjadi negara industri yang modern maka Jepang membutuhkan negara-negara penghasil sumber energi (batu bara, minyak dan mineral), bahan-bahan baku industri, maupun daerah-daerah jajahan yang merupakan pasar untuk menjual hasil industrinya. Selain itu Jepang bermaksud untuk membangun imperiumnya di Asia, dimana Jepang bertindak sebagai pimpinannya. Sebelum Jepang menaklukan pemerintahan kolonial Belanda pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang terus menerus melancarkan propagandanya untuk memikat rakyat Indonesia membantu dan menyambut bala tentara Nippon.⁴²

Jepang mempropagandakan apa yang disebut cita - cita kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Pada saat Jepang melakukan pendaratan, dari udara disebarkan bendera Jepang dan Indonesia, Hinomaru dan Merah Putih. Ini semua dilakukannya, karena Jepang ingin menarik simpati dari rakyat Indonesia. Pada saat Jepang mendarat di Indonesia, Jepang

⁴²Tjokropranolo, Jendral Soedirman (Jakarta: PT. Surya Persindo, 1992), h. 24.

mendapat sambutan yang sangat menggembirakan dari rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia semakin percaya pada Jepang akan menyelamatkannya. Ini ditunjukkan sikap Jepang yang melarang menggunakan bahasa dan kebudayaan Barat dan juga buku-buku dari Barat harus dimusnahkan.

Akan tetapi kegembiraan rakyat Indonesia ini tidak berlangsung lama, karena ternyata Jepang mulai memperlihatkan sikap yang sewenang-wenang terhadap rakyat. Dibalik semua itu, Jepang ingin menguasai Indonesia dengan dalih akan menyelamatkan bangsa Indonesia dengan memberikan kemerdekaan. Dengan demikian bangsa Indonesia sudah tidak mempercayai Jepang dengan sepenuhnya.

Tindakan Jepang semakin nyata setelah mengeluarkan Undang-Undang (UU) Bala Tentara Jepang no: 2 tanggal 8 Maret 1942, yang melarang orang-orang Indonesia untuk berserikat dan berkumpul. Kemudian menyusul dikeluarkannya UU no: 3 tanggal 20 Maret 1942, melarang orang-orang Indonesia untuk memperbincangkan soal-soal pergerakan atau propaganda perihal peraturan dan susunan negara. Dan UU tanggal 22 Juli 1942, melarang adanya organisasi yang bersifat politik.⁴³ Maka seluruh organisasi pergerakan harus dibubarkan dan dilarang. Bagi siapa saja yang melanggar akan dihukum tanpa proses pengadilan, jadi ada kemungkinan untuk dijatuhi hukuman mati.

Sebelumnya memang sudah ada tanda-tanda kalau Jepang

⁴³Ibid., h. 25.

akan menduduki Indonesia. Ini terbukti pada tanggal 3 dan 4 Maret 1942 kota Cilacap mendapat pemboman dari Angkatan Udara Jepang. Situasi daerah menjadi kacau. Sudirman sebagai Komandan L.B.D. tidak hanya berdiam diri. Dia ingin segera menyingkirkan Jepang. Dan ini adalah pengalaman perangnya yang pertama kali.

Ternyata untuk menyingkirkan Jepang tidak semudah yang ia bayangkan, harus butuh waktu yang lama. Jepang semakin merajalela. Tidak sedikit rakyat di daerahnya mati kelaparan karena adanya setoran padi yang secara paksa. Sudirman tidak rela rakyat di daerahnya diinjak-injak dengan pemaksaan yang dilakukan oleh Jepang. Sudirman segera mengambil inisiatif untuk memberi penerangan pada rakyat. Rakyat dianjurkan agar tidak menyerahkan seluruh hasil panennya kepada Jepang, tetapi petani harus menyisihkan dulu sebagian panennya untuk keperluan masing-masing, baru selebihnya disetorkan kepada Jepang. Dengan cepat pengaruh Sudirman meluas dikalangan rakyat.

Perjuangan Sudirman yang mulia ini ternyata dikhianati oleh temannya sendiri dan dilaporkan kepada pemerintah Jepang, sehingga Jepang menganggap Sudirman sebagai tokoh yang sangat berbahaya. Namun Jepang tidak berani bertindak tegas terhadapnya. Hal ini dikarenakan Sudirman sangat dekat dengan rakyat, sehingga pengaruhnya terhadap rakyat-pun sangat besar. Kemudian jalan satu-satunya yang diambil Jepang adalah menjauhkan Sudirman dari rakyat.

2. Sudirman Sebagai Tentara Peta

Pada tahun 1943 pemerintah militer Jepang memutuskan membentuk Peta.⁴⁴ Pembentukan tentara Peta ini berlandaskan pada *Osamu Seirei* (Peraturan Pemerintah) no. 44 tanggal 3 Oktober 1943, mengenai pembentukan pasukan sukarela untuk membela Jawa. Peraturan itu berisi:⁴⁵

1. Tentara Peta berkeanggotaan orang Indonesia (penduduk asli) dari atas sampai bawah.
2. Di dalam tentara Peta akan ditempatkan militer Jepang untuk tujuan latihan.
3. Tentara Peta akan ditempatkan langsung dibawah panglima tentara, lepas dari badan manapun juga.
4. Tentara Peta merupakan tentara teritorial dengan mempertahankan masing-masing daerahnya (*shu*).
5. Tentara Peta di masing-masing daerahnya harus siap untuk melawan sampai mati setiap musuh yang menyerang.

Akhirnya Jepang mendapat akal yaitu dengan menarik Sudirman untuk menjadi tentara Peta (Pembela Tanah Air). Walaupun menurut hasil pemeriksaan tidak mungkin pemuda Sudirman dengan fisiknya yang kecil dan langsing itu

⁴⁴Salim Said, Genesis Of Power General Sudirman And The Indonesian Military In Politics 1945-1949 (Singapore dan Jakarta: Institute Of Southeast Asian Studies dan Pustaka Sinar Harapan, 1992), h. 55.

⁴⁵Nugroho Notosusanto, Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, 1979), h. 73.

memenuhi syarat untuk menjadi seorang militer. Namun kiranya hanya inilah satu-satunya jalan untuk memisahkan Sudirman dari rakyat tanpa menimbulkan kekacauan.⁴⁶

Tawaran ini diterima oleh Sudirman, dengan harapan ia dapat meneruskan cita-citanya untuk melepaskan bangsanya dari belenggu penjajah. Karena ternyata perjuangan untuk mencapai kemerdekaan melalui lapangan pendidikan akan memakan waktu yang lama. Dengan memasuki kemiliteran ini diharapkan akan membawa sesuatu yang baru untuk dapat meneruskan cita-citanya.

Sudirman mengikuti pendidikan Peta angkatan kedua di Bogor.⁴⁷ Selama pendidikan Sudirman dikenal sebagai orang yang taat dan berdisiplin. Tidak jarang Sudirman berani menentang tindakan pelatih-pelatihnya yang sewenang-wenang. Tetapi para pelatihnya tetap menghargai tindakan dan sikap Sudirman.

Pada pendidikan Peta, Sudirman dididik secara militer agar menjadi orang yang percaya diri, memiliki semangat, disiplin, bertanggungjawab, sebagai orang Timur harus mempunyai harga diri dan tidak boleh takut mati. Pendidikan ini sangat berlawanan dengan pendidikan pada jaman Belanda. Pada jaman Belanda para pemuda dididik untuk takut pada orang kulit putih. Namun demikian Jepang tetap

⁴⁶S. Sulistyono Atmodjo, op.cit., h. 6.

⁴⁷Disjarahad, Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Sudirman (1983), h. 22.

pandai dalam memilih orang-orang yang akan dididik di Peta. Mereka adalah para pemuda agama Islam yang sangat berpengaruh di daerah-daerah dan mereka yang anti-pati terhadap Belanda, dalam hal ini termasuk Sudirman. Kemudian orang-orang yang dianggap berpengaruh di daerahnya akan dijadikan pemimpin. Setelah menamatkan pendidikan militernya di Bogor, Sudirman diangkat menjadi *daidancho* (komandan batalyon) di Kroya.⁴⁸

Tentara Peta tidak mempunyai markas besar. Kesatuan tertinggi hanya sampai tingkat *daidan*. Sedangkan antara *daidan* yang satu dengan *daidan* yang lain tidak ada komando Peta yang mengkoordinirnya. Cara demikian jelas dimaksudkan oleh Jepang untuk mencegah kemungkinan terjadinya pemberontakan tentara Peta.⁴⁹

Akan tetapi di Peta inilah terjadi pertemuan antara kebutuhan Jepang dengan kekuatannya dan aspirasi bangsa Indonesia untuk memiliki sebuah tentara nasional. Menurut gambaran diri atau *self-image* kebanyakan perwira tentara Peta itu adalah kader-kader bangsa Indonesia merdeka yang ketika itu sudah dibayang-bayangkan. Sesuai dengan suasana

⁴⁸Struktur organisasi tentara Peta, kesatuan Peta yang tertinggi adalah *daidan* (batalyon), komandannya disebut *daidancho*. Tiap *daidan* terbagi dalam 4 *cludan* (kompi), masing-masing komandannya disebut *cludanco*. Tiap *cludan* terbagi menjadi 3 *syodan* (pleton), masing-masing dibawah pimpinan *syodanco*. Dan akhirnya tiap-tiap *syodan* terdiri atas 4 *bundan* (regu), masing-masing dibawah *bundancho*.

⁴⁹Moehkardi, Pendidikan Perwira TNI-AD di Masa Revolusi Jilid I (Jakarta: PT Inaltu, 1979), h. 14.

keprajuritan pada waktu itu khasanah nilai-nilai pe-
wayangan dihidup-hidupkan untuk menjadi landasan mental
para anggota Peta. Self-image sebagai kesatria ini nanti-
nya akan semakin berkembang ketika kemerdekaan benar -
benar tercapai atas dasar kekuatan rakyat Indonesia sen-
diri, terutama sekali karena negara merdeka yang baru
terbentuk itu langsung diancam oleh kekuatan-kekuatan yang
hendak menghancurkannya.⁵⁰

Sebagai komandan batalyon, Sudirman sudah memper-
siapkan diri untuk melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan
ketrampilan tehnik militer yang diperolehnya di lembaga
pendidikan Perwira Peta di Bogor sangat minim. Meskipun
demikian Sudirman tetap memperoleh manfaatnya. Di dalam
pendidikan itu Sudirman dapat mengembangkan rasa percaya
diri. Sebagai seorang pemimpin militer Sudirman merasa
terpanggil untuk tetap percaya diri dan bertanggungjawab
untuk membela tanah airnya. Meskipun secara lahiriah
(fisik) sebenarnya tidak bisa menjadi seorang militer,
tetapi pada kenyataannya Sudirman mempunyai bakat dalam
bidang kemiliteran. Jiwa dan semangat nasionalisme tumbuh
dalam jiwa Sudirman.

Hal ini dapat dilihat ketika pada bulan Juli 1945
pecah pemberontakan pasukan Peta di Gumilir dibawah pimpi-
nan Bundancho (Bintara) Kasaeri, maka Daidancho Sudirman
sebagai seorang Bapak dengan kebijaksanaanya berhasil

⁵⁰Nogroho Notosusanto, "Sudirman Panglima.....", h. 17.

menghalang-halangi tindakan kekerasan dan menghindarkan pertumpahan darah. Sikapnya yang selalu menentang Jepang dan tindakannya untuk melindungi anak buah menimbulkan rasa ketidaksenangan di kalangan pimpinan Jepang. Lebih-lebih ketika Daidancho Sudirman dapat menguasai pemberontakan tanpa pertumpahan darah, menjadi semakin tambah kecurigaan Jepang terhadapnya. Pastilah Sudirman yang mengadakan pemberontakan tersebut. Demikian tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Akhirnya Daidancho Sudirman diasingkan ke Bogor.⁵¹

Menurut rencana Jepang, Sudirman dan kawan-kawannya akan dilenyapkan, tetapi sebelum rencana Jepang itu terlaksana, kota Herosima dan Nagasaki telah di bom oleh sekutu. Akhirnya Jepang harus bertekuk lutut pada sekutu. Kesempatan ini digunakan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan. Kemudian Sudirman dan kawan-kawannya-pun selamat dan kembali lagi ke Banyumas untuk memulai suatu perjuangan baru yaitu mempertahankan kemerdekaan.

Sementara itu berselang 2 atau 3 hari setelah proklamasi kemerdekaan RI, Jepang membubarkan Peta dan Heiho dengan jalan menyuruh mereka kembali ke daerahnya masing-masing dan sebelumnya harus menyerahkan senjatanya kepada Jepang. Dalam melucuti senjata Peta dan Heiho ini, Jepang menjalankan tipu muslihat ialah dengan mengumumkan kepada segenap anggota Peta dan Heiho untuk menyerahkan senjata-

⁵¹S. Sulistyono Atmodjo, *loc.cit.*

nya karena akan mendapat ganti yang baru.⁵²

Di daerah Banyumas, pasukan Peta berhasil dilucuti, senjata-senjata dikumpulkan di gudang Markas Kidobutai di Purwokerto. Tetapi untuk Daidan Kroya yang berada dibawah komando Daidancho Sudirman, mereka menolak pembubaran Peta oleh Jepang dan hanya akan tunduk pada perintah Daidancho Sudirman yang berada di Bogor. Namun setelah Daidancho Sudirman pulang ke Banyumas pada tanggal 22 Agustus 1945, anak buahnya bersedia dibubarkan.

3. Sudirman Menjadi Panglima Besar

Bersama dengan dikeluarkannya pengumuman Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945 tentang pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), maka di daerah Banyumas penyusunan BKR ini dipercayakan pada bekas Daidancho Sudirman.⁵³

Dalam waktu 3 hari BKR Karesidenan Banyumas dapat terbentuk, terdiri dari BKR Pusat di Purwokerto dan penun- jukkan perwira-perwira di kabupaten-kabupaten, kawedanan - kawedanan dan kecamatan-kecamatan. Perwira-perwira yang ditunjuk adalah berasal dari daerah-daerah yang bersangku- tan.⁵⁴

⁵²Ibid., h. 9.

⁵³Ibid.

⁵⁴Abimanyu, "Pak Dirman Yang Saya Kenal", Vidya Yudha no: 25 tahun 1977, h. 14.

Sudirman selalu tanggap dengan situasi politik tanah air dan tetap menyatukan tekad dalam mempertahankan kemerdekaan. Kemudian Sudirman mengatur penyusunan kekuatan militer kembali yang anggota-anggotanya terdiri dari bekas Peta, Heiho dan KNIL. Dengan tersusunnya kekuatan militer itu maka mereka menyadari bahwa pemilikan senjata sangat penting artinya bagi kekuatan militer, sebagai sarana untuk mempertahankan kemerdekaan.

Pada tanggal 1 September 1945 bekas Daidancho Sudirman mengundang semua bekas opsir Peta dari seluruh Karesidenan Banyumas untuk mengadakan pertemuan di Purwokerto. Rapat yang berlangsung di Gedung Yosodarmo Purwokerto itu dihadiri tidak kurang dari 60 orang bekas opsir Peta, tokoh-tokoh partai, wakil-wakil organisasi dan pejabat tinggi setempat. Setelah dilangsungkan pembicaraan selama 6 hari terus-menerus, akhirnya rapat berhasil memutuskan berbagai hal penting, antara lain:⁵⁵

1. Mengumpulkan orang-orang Jepang yang masih tersebar di luar kota Purwokerto menjadi satu.
2. Mengumpulkan semua senjata baik dari Peta maupun yang masih dimiliki tentara Jepang.
3. Mengirimkan delegasi untuk mengadakan perundingan dengan pucuk pimpinan tentara Jepang Takaze.

Berdasarkan hasil keputusan itu berarti Jepang harus menyerahkan senjata dan perlengkapan militer lainnya.

⁵⁵S. Sulistyono Atmodjo, *op.cit.*, h. 10.

Tetapi Jepang menolak untuk menyerahkan senjatanya. Berkat ketegasan dan kebijaksanaan Daidancho Sudirman, Jepang mau menyerahkan senjatanya, dengan syarat akan menyerahkan senjatanya secara bertahap. Tetapi hal ini ditolak oleh Daidancho Sudirman, sehingga Jepang terpaksa menyerahkan secara keseluruhan.

Hasil misi Daidancho Sudirman dan kawan-kawan benar - benar mengagumkan, karena seluruhnya cukup untuk mempersenjatai kekuatan 1 Resimen lengkap. Senjata-senjata tersebut terdiri atas, 500 pucuk senapan, 700 pistol, 500 sten, 150 senapan mesin-ringan, 80 senapan mesin M-24, 4 senapan mesin-berat, senapan mesin 2" ada 30 pucuk dan 3" berjumlah 50 pucuk. Meriam lapangan ada 2 buah, meriam pantai 5 dan meriam gunung 2, peluru 4 gudang, 1 gudang perlengkapan senie, 1 gudang perlengkapan PHB, kendaraan sedan 13 buah, 4 bren carier, 60 truk dan sepeda motor. Tindakan Daidancho Sudirman ini kemudian diikuti oleh daerah-daerah lain di Jawa Tengah. Tetapi tidak semuanya berjalan dengan damai sehingga pecah insiden melawan Jepang di Jawa tengah, misalnya: pertempuran 5 hari di Semarang, pertempuran Kota Baru di Yogyakarta, insiden Tidar di Magelang, perebutan senjata di Surakarta, di Pati, di Pekalongan dan sebagainya.⁵⁶ Atas kebijaksanaan Daidancho Sudirman senjata-senjata hasil rampasan itu dikirimkan ke daerah-daerah lain yang membutuhkan untuk membantu perjuangan mereka. Kemudian nama "Sudirman"

⁵⁶Ibid., h. 11.

menjadi sangat terkenal di luar daerah Banyumas.

Pada masa BKR ini, Sudirman memberikan bantuan senjata kepada BKR di daerah-daerah, Cirebon (Sastrosuwiryo) 150 pucuk, Tegal (Juweni Sugiono) 150 pucuk, Pekalongan (Iskandar Idris) 150 pucuk, Bogor (Sutarman) 35 pucuk, Jakarta (Abdulkadir) 50 pucuk, lengkap dengan peluru termasuk mitralyur berat dan ringan. Garut juga mendapat 35 pucuk.⁵⁷

Hambatan yang paling besar bagi BKR untuk mencapai tingkat efisiensi militer yang lebih tinggi adalah tidak adanya sebuah komando yang terpusat. Seringkali kesatuan - kesatuan memilih komandan mereka sendiri, sehingga sebagai akibatnya kedudukan para komandan itu tidak lebih sebagai *primus inter pares* (yang pertama diantara sesamanya).⁵⁸

BKR yang organisatoris sekedar merupakan bagian daripada Badan Penolong Keluarga Korban Perang, hanya berusia pendek. Ia berusia kurang lebih 6 minggu. Akan tetapi dalam usia yang pendek itu telah meletakkan dasar - dasar yang tangguh bagi perjuangan selanjutnya. BKR bersama Komite Nasional Indonesia (KNI) yang pembentukannya diputuskan pada tanggal 22 Agustus 1945 juga telah memulai memutar roda pemerintahan untuk perjuangan dalam mengisi,

⁵⁷Abimanyu, *op.cit.*, h. 20.

⁵⁸Ulf. Sundhaussan, Politik Militer Indonesia 1945-1967 (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 12.

menegakkan dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945. BKR itu telah mempelopori dan menjadi tulang punggung bersama-sama KNI. Perjuangan merebut kekuasaan sipil dan militer beserta peralatan dan perlengkapan dari tangan tentara pendudukan Jepang, bagi tegaknya negara RI. Susunan, tradisi perjuangan BKR itu kemudian dilanjutkan oleh Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang lahir pada tanggal 5 Oktober 1945.⁵⁹

Pada tanggal 5 Oktober 1945 dengan resmi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terbentuk dan Urip Somaharjo sebagai Kepala Staf Umum TKR dengan pangkat Letnan Jendral. Bekas Daidancho Sudirman yang berasal dari tentara Peta pada jaman Jepang. Mengingat jasa-jasa yang telah ditunjukkan dan telah berhasil memimpin pelucutan senjata Jepang di daerahnya, Sudirman diangkat sebagai Komandan Divisi V, dengan pangkat Kolonel dan berkedudukan di Purwokerto. Divisi V ini membawahi 6 Resimen yang masing-masing berkedudukan di Jatiwangi, Cirebon, Tegal, Purworejo, Cilacap dan Purwokerto.⁶⁰

Keberhasilan Sudirman sebagai Kepala Divisi terbukti pada pertempuran Ambarawa. Dalam pertempuran ini Letnan Kolonel Isdiman, seorang perwira kepercayaan Kolonel Sudirman, gugur akibat serangan udara musuh. Dengan

⁵⁹Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, op.cit., h. 142.

⁶⁰S. Sulistyono Atmodjo, op.cit., h. 13.

gugurnya Letnan Kolonel Isdiman yang merupakan perwira kepercayaannya itu maka Kolonel Sudirman semakin bertambah semangat untuk membalaskan atas kematian temannya. Kolonel Sudirman sebagai Komandan divisi terjun langsung ke medan pertempuran Ambarawa.

Meskipun demikian Kolonel Sudirman selalu berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam melakukan suatu tindakan. Ia memperhatikan kubu-kubu pertahanan musuh. Menurut pertimbangannya memang musuh mempunyai peralatan perang yang lengkap. Sedangkan pasukannya hanya memiliki senapan ringan dan senjata apa adanya.

Untuk mengatasi situasi ini maka pertempuran harus dilakukan dengan persiapan yang matang. Kemudian Kolonel Sudirman mengumpulkan beberapa perwira untuk mengadakan rapat. Dalam rapat terjadi perdebatan karena masing-masing ingin mempertahankan kesatuannya. Tetapi Kolonel Sudirman tetap bersikap tenang, sikapnya yang diam ini menarik perhatian para komandan yang hadir. Dalam membahas masalah ini Kolonel Sudirman benar-benar memperlihatkan sebagai seorang Komandan Divisi yang bijaksana. Akhirnya atas kesepakatan Komandan Sektor yang hadir dalam rapat itu, Kolonel Sudirman ditunjuk sebagai pimpinan dalam pertempuran Ambarawa.

Kolonel Sudirman mulai bekerja untuk mempersiapkan penyerangan. Kekuatan pasukan disusun dan ditempatkan sesuai dengan rencana penyerangan maka pada tanggal 11 Desember 1945, pukul 04.30 pasukan mulai menyerang secara serentak. Musuh menjadi terkejut karena mendapat serangan

secara tiba-tiba sehingga musuh benar-benar terkurung.

Pertempuran berlangsung selama 4 hari 4 malam akhirnya musuh tidak tahan lagi dan dengan tergopoh-gopoh mereka melarikan diri ke Semarang. Benteng pertahanan mereka yang tangguh akhirnya mereka tinggalkan dan jatuh ke tangan kita.⁶¹ Pada tanggal 15 Desember 1945 Kolonel Sudirman benar-benar dapat membuktikan bahwa pemikirannya yang penuh perhitungan, akhirnya berhasil dalam memenangkan pertempuran Ambarawa. Dan ia pantas untuk mendapat julukan "seorang panglima perang yang tangguh".

Sebelum pecah perang di Ambarawa, pada tanggal 12 November 1945 di Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat (MTTKR) di Gondokusuman Yogyakarta, diadakan Konferensi Besar TKR yang dihadiri oleh hampir semua Komandan Divisi dan Resimen TKR. Dalam rapat tersebut juga dihadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sunan Pakubuwono XII dan Mangkunegoro X. Utusan di Sumatra yang hadir hanya seorang, yaitu Kolonel Moh. Nuh mewakili 6 Divisi di Sumatera, sedangkan wakil dari Jawa Timur juga tidak hadir lengkap karena sedang menghadapi keadaan genting sebagai akibat peristiwa 10 November. Acara pokok konferensi seperti yang telah diketahui oleh para hadirin sebelumnya ialah membahas soal "membangun tentara yang kuat guna menghadapi serangan musuh". Konferensi ini dinilai sangat penting sebagai langkah pertama untuk mengatur ketertiban

⁶¹Ibid., h. 17.

dan ketenteraman negara RI. Pada saat itu baru mempunyai Markas Tertinggi (MT) TKR dengan pimpinan Kepala Staf Umum. Belum mempunyai Kementerian Pertahanan dan juga belum mempunyai seorang Panglima Besar.⁶²

Suasana rapat menjadi makin hangat dan ramai tatkala pemilihan Pimpinan Tertinggi TKR dimulai, tetapi karena yang hadir belum siap mengajukan calon masing - masing, maka atas prakarsa Kolonel Sudirman rapat diskors sebentar. Pada saat itu sudah kelihatan kebijaksanaan dan kearifan Kolonel Sudirman.⁶³ Para peserta rapat istirahat sebentar. Dalam suasana inilah mereka membuat suatu kelompok-kelompok kecil. Dengan sungguh-sungguh mereka berbingcang dari hati ke hati, siapa kira-kira yang tepat untuk dipilih menjadi Pemimpin Tertinggi TKR. Dari KNIL-kah? Peta-kah? Sudahkah ia berjasa? Dimana, kapan, dalam peristiwa apa? Mampukah ia memegang komando pimpinan? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang selalu terlontar dari setiap peserta rapat.

Kemudian rapat dimulai lagi dan pimpinan rapat dipegang oleh Holland Iskandar untuk menggantikan Letnan Jendral Urip Somaharjo. Pemilihan berjalan terbuka, demokratis dan pada papan tulis dicantumkan nama-nama calon, diantaranya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Wijoyo Suryokusumo, GPH. Purbonegoro, Urip Somaharjo, Sudirman,

⁶²Tjokropranolo, op.cit., h. 63.

⁶³Ibid., h. 64.

Suryadarma, M. Pardi dan Nazir.⁶⁴ Akhirnya Kolonel Sudirman terpilih sebagai Kepala Tertinggi TKR, karena ia memperoleh kelebihan beberapa suara dari Letnan Jendral Urip Somaharjo. Kelebihan suara itu diperolehnya menjadi menonjol sehubungan perwira utusan dari Sumatera yang membawa mandat atau amanat dari para pimpinan Divisi dan Resimen TKR, memberikan pilihannya kepada Kolonel Sudirman.⁶⁵

Suasana permusyawaratan selanjutnya menjadi semakin lancar setelah pemilihan Kepala Tertinggi selesai. Untuk selanjutnya para perwira mengusulkan pada pemerintah yang akan menjadi Menteri Pertahanan dan Kepala Staf Umum TKR. Para perwira mengusulkan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Menteri Pertahanan dan Letnan Jendral Urip Somaharjo sebagai Kepala Staf Umum TKR.

Mungkinkah pilihan itu diberikan berkat kepemimpinannya selama hari-hari pertama pembentukan BKR di Banyumas, yang mengadakan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang tanpa banyak korban? Ataukah karena Kolonel Sudirman memimpin Divisi yang mempunyai lebih banyak diperoleh dari hasil penyitaan dari pihak Jepang sehingga dapat membantu Divisi-Divisi lainnya yang kekurangan persensatannya? Mungkin juga orang melihat peristiwa yang terjadi jauh sebelumnya yaitu ketika menjabat sebagai Daidancho, kewi-

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Soedirman Prajurit TNI Teladan (Bandung: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985), h. 10-11.

bawaannya sangat disegani oleh pihak Jepang. Ataukah karena ia seorang guru Muhammadiyah yang memiliki sifat kebapakan. Ataukah karena ia selalu tekun menjalankan agamanya yaitu agama Islam sehingga berkat rahmat dan bimbinganNya ia dapat menjadi seorang pemimpin bagi tentara Indonesia yang meniti dan naik panggung sebagai Panglima Besar.⁶⁶ Ataukah karena kepribadiannya? Pada kenyataannya Kolonel Sudirman terpilih sebagai Kepala Tertinggi TKR. Itu berarti beban Kolonel Sudirman semakin besar. Walaupun RI telah merdeka namun dibalik semua itu masih ada Inggris, Belanda, Jepang dengan seluruh pasukannya yang suatu saat dapat menjadi suatu ancaman bagi kedaulatan RI. Mampukah Sudirman memegang Pimpinan Tertinggi TKR? Hanya sejarah-lah yang akan membuktikannya.

Pada tanggal 18 Desember 1945 Sudirman dilantik sebagai Panglima Besar di Markas Besar Tentara di Gondokusuman Yogyakarta oleh Presiden Sukarno yang dihadiri juga oleh Wakil Presiden Moh. Hatta dan Perdana Menteri Sutan Syahrir. Presiden Sukarno mengamanatkan:⁶⁷

Saudara-saudara!

"Saya sudah menerima laporan hasil Konperensi Besar TKR tanggal 12 November yang lalu secara lengkap. Dan hari ini saya rasa dengan khidmat akan melantik saudara Soedirman menjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat kita dengan pangkat Jendral. Kewajiban seorang Panglima Besar bagi kita adalah berat sekali. Ia harus dapat mempersatukan semua kekuatan - kekuatan bersenjata menjadi satu kekuatan yang bulat dan efektif di bawah satu komando, kalau kita ingin mencapai hasil yang gemilang di dalam menghadapi serangan-serangan dari dalam dan dari luar, jika sekiranya ada. Tapi saya yakin, dengan bantuan Letnan

⁶⁶Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 66.

⁶⁷*Ibid.*, h. 66-67.

Jendral Oerip Somahardjo, saudara Soedirman akan berhasil menyempurnakan tentara kita sedikit demi sedikit. Dengan mengucapkan Bismillah maka saya lantik saudara Soedirman menjadi Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat. Semoga Tuhan memberkati kita semua".

Pada tanggal 25 Mei 1946, Presiden melantik Jendral Sudirman atas nama personalia Markas Besar Umum, personalia Kementrian Pertahanan bagian militer, Komandan-komandan Divisi, Kepala-kepala Staf Divisi, Komandan - komandan Brigade. Di sini atas nama mereka yang dilantik mengucapkan sumpah anggota pimpinan tentara dihadapan Presiden RI yang berbunyi sebagai berikut:⁶⁸

Sumpah Anggota Pimpinan Tentara

Atas nama Allah Yang Maha murah, lagi Maha Asih, Demi Allah, kami Jendral Soedirman, atas nama segenap anggota Markas Besar Umum Tentara dan para kepala jawatan dan bagian tentara yang termasuk dalam Kementrian Pertahanan serta para pemimpin tentara dan divisi seluruhnya, bersumpah:

1. Sanggup mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan negara RI yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai titik darah penghabisan.
2. Sanggup taat dan tunduk pada Pemerintah Negara Republik Indonesia yang menjalankan kewajiban menurut Undang-Undang Republik Indonesia dan mempertahankan kemerdekaannya sebulat-bulatnya.

Yogyakarta, 25-5-1946
Panglima Besar Tentara

Soedirman

Dalam kesempatan itu pula, Jendral Sudirman menyampaikan pidatonya yang pertama. Setiap orang yang pernah bergaul dengannya akan selalu ingat bahwa dengan cara yang khas itu Jendral Sudirman mampu menggugah semangat yang

⁶⁸ Ibid., h. 67.



hampir padam. Dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Berkatalah Jendral Sudirman, antara lain:⁶⁹

"....tentara hanya mempunyai kewajiban satu, ialah, mempertahankan kedaulatan negara dan menjaga keselamatannya. Sudahlah cukup kalau tentara teguh memegang kewajiban ini. Lagi pula sebagai tentara, disiplin harus dipegang teguh. Tunduk pada Pimpinan atasannya, dengan ikhlas mengerjakan kewajibannya. Harus diingat pula, bahwa negara Indonesia tidak cukup dipertahankan oleh tentara saja, maka perlu sekali mengadakan kerjasama yang seerat-eratnya dengan golongan serta badan-badan di luar tentara. Tentara tidak boleh menjadi alat suatu golongan atau orang siapapun juga. Tunduk pada perintah pimpinannya, inilah yang merupakan kekuatan dari suatu tentara"

Dengan demikian mulai tanggal 18 Desember 1945 Sudirman telah menjabat sebagai Panglima Besar TKR. Sejak itu pula mulailah Sudirman dengan pekerjaannya selaku pimpinan TKR. Banyak hal-hal yang harus dikerjakannya. Dalam hal ini Jendral Sudirman bekerjasama dengan Letnan Jendral Urip Somaharjo dan tidak segan-segan Sudirman meminta pertimbangan untuk memecahkan suatu masalah. Walaupun perbedaan diantaranya sangat jauh, dari latar belakang pendidikan militer yang berbeda. Hidupnya berlainan sekali. Letnan Jendral Urip Somaharjo 100% militer, sedangkan Jendral Sudirman sejak pemerintahan Belanda dan Jepang sebagai seorang pergerakan dan lama mengikuti gerakan politik.

Opsir-opsir KNIL pada umumnya menjauhkan diri dari segala soal negara dan pergerakan pada masa pendudukan

⁶⁹Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Soedirman Prajurit...., h. 17-18.

dan mengisolir diri, kecuali kalau mereka terus menempuh pendidikan Jepang dan berbagai gerakan-gerakan pendudukan Jepang. Orang-orang KNIL seolah-olah memonopoli keahlian militer, sedangkan orang-orang Peta lebih pada latihan - latihan praktek.⁷⁰

Tugas pertamanya sebagai Panglima Besar sesudah dilantik ialah menyempurnakan organisasi TKR. Dalam bulan Desember itu juga para Panglima Divisi kembali diundang ke Yogyakarta untuk membicarakan penataan kembali TKR.⁷¹ "Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan suatu Tentara Keamanan Rakyat", itulah isi Maklumat Pemerintah 5 Oktober 1945 oleh Sukarno. Akan tetapi pada tanggal 1 Januari 1946 TKR (Tentara Keamanan Rakyat) diubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat.⁷² Dan masih dengan singkatan tetap "TKR".

Kemudian pada tanggal 24 Januari 1946, Dewan Menteri mengadakan sidang yang dihadiri juga oleh tokoh-tokoh pimpinan TKR. Khusus mengenai masalah ketentaraan, pemerintah sependapat dengan pimpinan TKR mengenai pentingnya kesatuan susunan ketentaraan. Karena itulah kemudian dikeluarkan maklumat mengenai perubahan nama dari Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia

⁷⁰A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2 (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), h. 215.

⁷¹Tjokropranolo, op.cit., h. 69.

⁷²G. Moedjanto, Indonesia....., h. 122.

(TRI) pada tanggal 25 Januari 1946. TRI inilah yang akan menjadi "satu-satunya organisasi militer negara RI" dan akan disusun atas dasar militer internasional. Selanjutnya ditegaskan pula dalam maklumat itu bahwa TRI akan diperbaiki susunannya atas dasar dan bentuk ketentaran yang sempurna. Untuk itu oleh pemerintah akan diangkat sebuah panitia yang terdiri dari para ahli militer dan ahli lain yang dianggap perlu.⁷³

Sebagai kelanjutan dari maklumat itu, maka sejak awal bulan Februari 1946 telah dilangsungkan serangkaian rapat-rapat dibawah pimpinan Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin. Dari pihak pemerintah hadir pula presiden dan wakil presiden. Sedangkan dari pihak TRI adalah Jendral Sudirman, Kepala Staf Umum Urip Somaharjo dan Panglima Divisi - Divisi. Yang menjadi pokok pembicaraan adalah "menyempurnakan susunan TRI, sehingga dapat menyamai ukuran internasional".⁷⁴

Karena pada kenyataannya, ada berbagai laskar rakyat disamping tentara Indonesia yang resmi. Masalahnya adalah bagaimana mengkoordinasikan segenap para pejuang bersenjata yang terpecah-pecah. Mereka ikut berjuang melawan musuh. Mereka ikut berjuang atas inisiatif serta kesadaran rakyat dan mempunyai cita-cita yang sama dengan TRI, yaitu

⁷³Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Soedirman Prajurit....., h. 27.

⁷⁴Ibid.

untuk mempertahankan kedaulatan negara. Meskipun demikian mereka tidak boleh bertindak sendiri-sendiri, sehingga harus ada suatu komando yang pasti. Bertolak dari masalah ini, maka pemerintah merencanakan akan mengadakan pertemuan dengan para pemimpin laskar rakyat.

Menjelang akhir bulan Maret 1946, situasi negara semakin gawat. Inggris mengulangi perbuatannya. Kali ini di Bandung, Semarang, Medan, Palembang, Surabaya, Makasar dan Bali. Masalah demi masalah timbul. Masalah yang satu belum selesai muncul lagi masalah yang baru. Itulah kenyataan yang harus dihadapi Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar Jendral Sudirman juga merasakan betapa beratnya kehidupan yang ditempuh oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan satu-satunya hak milik nasional yang paling berharga yaitu kemerdekaan dan kedaulatan.

Sementara itu Jendral Sudirman membentuk Panitia Besar Reorganisasi pada bulan Januari 1946 yang diketuai oleh Letnan Jendral Urip Somaharjo dengan anggotanya, Kolonel Holland Iskandar, Kolonel Sutirto, Mayor T.B. Simatupang dan beberapa perwira daerah (Divisi - Divisi). Pertama-tama yang diorganisir adalah Markas Besar Tentara dimana semua Jendral, kecuali Panglima Besar dan Kepala Staf Umum diberhentikan dengan hormat dan diganti dengan Kolonel-kolonel yang masih muda dan lebih diterima oleh Divisi (daerah).⁷⁵

⁷⁵Abimanyu, *op.cit.*, h. 37.

Pada waktu Panitia Besar Reorganisasi menyampaikan hasil kerjanya kepada pemerintah, anggota-anggota panitia kecuali Letnan Jendral Urip Somaharjo dipersilakan untuk menunggu di luar. Pembicaraan antara Letnan Jendral Urip Somaharjo dengan pemerintah agak lama berkisar siapa yang akan menjadi Panglima Besar. Pemerintah sebenarnya menghendaki Letnan Jendral Urip Somaharjo yang menjadi Panglima Besar tetapi justru Letnan Jendral Urip Somaharjo sendiri menolaknya dan tetap mempertahankan Jendral Sudirman. Menurutnya untuk dewasa ini Jendral Sudirman-lah yang paling tepat. Pemerintah masih meragukan kesetiaan Sudirman dan menganggapnya mendukung oposisi. Teristimewa Menteri Pertahanan Amir Syarifudin yang tidak lupa peristiwa di Kroya, waktu Jendral Sudirman dan rombongan meninggalkan Kereta Api Luar Biasa yang dipergunakan oleh rombongan Dwi tunggal dan Perdana Menteri. Juga masih ingat pidato Jendral Sudirman di Tegal dan Pekalongan.⁷⁶ Akhirnya diakui figur Jendral Sudirman sebagai pribadi sangat dibutuhkan oleh TRI. Dalam reorganisasi itu pada umumnya mengalami penurunan pangkat tidak kecuali Sudirman dan Urip Somaharjo. Dan Letnan Jendral adalah pangkat baru yang disandang oleh Sudirman sampai akhir hayatnya.⁷⁷

Di dalam Republik ada dua pendapat yang bertentangan tentang posisi serta tugas TRI dalam perjuangan khususnya

⁷⁶Ibid., h. 38.

⁷⁷Pada saat Sudirman wafat sebagai penghargaan terhadap jasa-jasanya maka pangkatnya dinaikkan menjadi Jendral secara anumerta.

dan dalam negara umumnya. Yang satu, yaitu pihak pemerintah menganggap TRI sebagai alat pemerintah belaka, juga berupa alat teknis untuk dipergunakan oleh pemerintah. Pihak lain, terutama kalangan Badan - badan Perjuangan, memandang tentara itu sebagai bagian vital, yang hidup, daripada negara. Mereka menganggap terutama sebagai alat rakyat yang berevolusi, atau pendeknya alat revolusi. Banyak dari mereka yang bahkan menganjurkan adanya pemerintahan rakyat dan tentara.⁷⁸

Sudirman sebagai suatu unsur komando sangat dibutuhkan. Keadaan menjadi lebih sulit karena adanya laskar - laskar. Bahkan lebih buruk lagi karena antara kesatuan - kesatuan TRI, maupun antara TRI dan laskar-laskar, sering terlibat dalam pertentangan sendiri. Ini semua melemahkan perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan. Karena itu Presiden Sukarno pada tanggal 5 Mei 1947 mengeluarkan dekrit untuk mempersatukan TRI dan laskar menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia), yang pelaksanaannya diserahkan kepada sebuah panitia. Hasilnya kemudian dituangkan ke dalam Penetapan Presiden tanggal 7 Juni 1947 antara lain menetapkan bahwa tanggal 3 Juni 1947 disahkan dengan resmi berdirinya TNI dan segenap anggota Angkatan Perang yang ada dan segenap anggota laskar yang bersenjata dimasukkan ke dalam TNI.⁷⁹

⁷⁸A.H. Nasution, TNI....., h. 9.

⁷⁹G. Moedjanto, Indonesia....., h. 122-123.

Dalam usaha kerjasama dengan badan-badan perjuangan Panglima Besar mengangkat pimpinan badan-badan Perjuangan yang terkenal di daerah sebagai anggota Dewan Penasehat Panglima Besar seperti Bung Tomo (Jawa Timur), Sayuti Melik (Jawa Tengah) dan Tirwan (Jawa Barat).⁸⁰ Dengan adanya kerjasama ini maka rakyat dan tentara hanya mengenal satu komando untuk menghadapi segala kemungkinan. Telah tiba saatnya untuk membulatkan tekad antara tentara, rakyat dan pemerintah.

Sudirman, sebagai Bapak TNI sudah meletakkan dasar dasar yang kuat bagi pertumbuhan TNI menjadi suatu kekuatan militer yang kuat. Akan tetapi saat ini TNI baru lahir, ternyata Belanda masih terus berusaha untuk melumpuhkan RI. Belanda bermaksud untuk mengadakan serangan besar-besaran terhadap Indonesia. Dan itu terbukti pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan agresinya yang pertama.

Melihat kenyataan ini Panglima Besar tidak tinggal diam. Panglima Besar harus mampu mempertahankan martabat dan kehormatan bangsa. Karena setiap pejuang sudah dan harus mengetahui apa-apa yang menjadi kewajibannya. Menurutnyanya semua ini mengandung arti khusus berkaitan dengan tugas yang diembannya sebagai Panglima Besar. Ia mempunyai amanat penderitaan bangsanya. Oleh karena itu kekuatan senjata saja tidak cukup, harus ada tekad dan

⁸⁰Abimanyu, loc.cit.

semangat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perjuangan Sudirman sebagai Panglima Besar dalam mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan bangsa akan dibahas pada bab selanjutnya.



BAB III

PERANAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN
DALAM MENGHADAPI AGRESI BELANDA II

A. Situasi RI Dengan Dilancarkannya Agresi Belanda II 19
Desember 1948

Pada awalnya Persetujuan Indonesia-Belanda di atas kapal Renville pada tanggal 17 Januari 1948 diharapkan dapat menghasilkan persetujuan perdamaian. Dalam persetujuan itu kedua negara menyetujui bahwa bersama-sama dengan negara-negara Belanda akan bekerjasama sebagai bentuk yang berdiri sendiri yaitu Republik Indonesia Serikat (RIS). Tetapi pada saat yang sama juga telah disetujui bahwa dalam periode kepemimpinan RIS, kedaulatan RI, masih merupakan Nederland Hindia Timur bagi Belanda dan merupakan bekas pendudukan Belanda.⁸¹

Tetapi dikalangan orang-orang Republik terjadi perbedaan penafsiran tentang persetujuan tersebut, di dalam menerima, memahami dan melaksanakannya. Perbedaan itu masih terpusat pada apakah untuk meraih kemerdekaan ditempuh dengan jalan diplomasi atau melalui pertempuran militer.

Meskipun militer menyetujui politik diplomasi, namun diam-diam telah mempersiapkan perang gerilya bila perundingan melalui jalan buntu. Dan perundingan sungguh-

⁸¹Salim Said, *op.cit.*, h. 91.

sungguh menemui jalan buntu.⁸² Belanda sangat tangkas dalam melaksanakan serangan total di segala lapangan. Perang politik, perang militer dan perang ekonomi. Blokade ekonomi semakin mencekik leher Republik. Rakyat menjadi amat menderita, kurang pakaian dan kurang obat-obatan. Disamping itu Belanda menuntut penghapusan TNI, salah satu atribut kedaulatan dan kemerdekaan RI yang utama itu. Belanda sangat tangkas melakukan perang totalnya, walaupun ada gencatan senjata. Mereka terus menyerang di lapangan politik dan ekonomi untuk meruntuhkan Republik. Belanda hendak menghapuskan TNI dengan politik.⁸³ Dalam politik para pemimpin republik dipecah-belah dengan apa yang disebut dengan *divide et impera*.

Memang Belanda menyatakan sendiri dalam ucapan - ucapan yang tidak resmi, bahwa mereka sekarang sudah kuat. Mereka akan menuntut lebih banyak lagi. Kalau tidak dibekirkan, mereka telah siap untuk merebutnya dengan kekerasan.⁸⁴ Semua ini dilakukan Belanda, karena sebenarnya mereka telah merasakan, bahwa ia akan terpentak dari kedudukannya sebagai penjajah RI. Ini rupanya telah menyebabkan Belanda menjadi nekad dan mau mencoba-coba untuk mengabaikan forum dunia.⁸⁵

⁸²Ibid, h. 92.

⁸³A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9 (Bandung : Disjarah-AD dan Angkasa, 1979), h. 163.

⁸⁴Ibid, h. 167.

⁸⁵Kementrian Penerangan, Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah (Jakarta: Kementrian Penerangan, 1952), h. 48.

Berdasarkan keterangan tersebut berarti bahwa Belanda pasti akan menyerang lagi. Tetapi yang belum pasti adalah masalah waktu. Karena RI tidak mungkin dapat menuruti semua keinginan Belanda.

Serangan yang pertama telah memberikan banyak pengalaman bagi kita, terutama di daerah - daerah dimana kita harus berkantong-kantong. Kekuatan musuh yang serba lengkap dan modern, tidaklah bisa kita hadapi secara biasa, secara linier seperti yang bisa dipelajari oleh pasukan - pasukan kita. Kita tidak mempunyai peralatan untuk menandingi musuh dalam pertempuran yang terbuka. Musuh akan dapat menerobos kemana-mana, menduduki semua kota-kota dan menguasai jalan-jalan perhubungan. Akan tetapi kita telah mendapat pelajaran. Musuh paling sedikit tidak bisa menghancurkan kita. Musuh bisa kita kepung dan kita ganggu. Kedudukan kita buat kantong-kantong di tengah-tengah daerah kekuasaan kita.⁸⁶

Pada tanggal 11 November 1948 Nasution mengumpulkan para komandan daerah dan residen-residen di Markas Besar untuk membicarakan mengenai pertahanan rakyat. Kepada mereka dibagikan buku kecil tentang "Pertahanan Desa", sehingga mereka mempunyai pegangan yang jelas.⁸⁷

⁸⁶A.H. Nasution, Pokok - Pokok Gerilya (Bandung: Angkasa, 1980), h. 122.

⁸⁷A.H. Nasution, Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya (Jakarta: CV. Masagung, 1989), h. 118.

Letnan Kolonel Latief, Komandan Militer Kota (KMK) telah mempersiapkan satu pos darurat di kraton untuk presiden, sehingga dari tempat ini beliau kemudian dapat diungsikan secara diam-diam ke Samigaluh, yang telah dipersiapkan sebagai pos luar kota yang pertama. Persiapan untuk Jendral Sudirman langsung diurus oleh pembantu - pembantu pribadinya, diutamakan tempatnya di Jawa Timur dimana keadaan kita relatif lebih lapang. Dan akan segera dihubungi Panglima Sungkono, yang akan mempersiapkan basisnya di Gunung Willis.⁸⁸

Awal Desember 1948 mulailah intel kita melaporkan adanya gerakan-gerakan persiapan yang luas di pihak Belanda. Dengan memperhitungkan kemungkinan pendudukan aksi dimana inisiatif sepenuhnya ada pada tangan musuh. Maka diperintahkanlah kepada para panglima untuk mulai merusak jalan-jalan menuju ke jurusan garis demarkasi, mengungsikan barang-barang yang penting, memulai persiapan bumi hangus, menempatkan pasukan-pasukan pada kedudukan-kedudukan yang telah direncanakan, menentukan tempat-tempat lainnya yang telah direncanakan, menentukan tempat-tempat bagi kedudukan markas rahasia dan persiapan lainnya yang perlu agar tenaga-tenaga gerilya kita dapat diungsikan secara berkantong-kantong sesuai dengan yang direncanakan. Supaya tidak mempersulit jalannya diplomasi atau perundingan politik yang sedang berjalan, maka segala

⁸⁸Ibid.

kesibukan itu kita selubungi dengan baju "latihan umum". Latihan umum ini akan berlaku untuk Jawa Tengah daerah Divisi III pada tanggal 19 Desember 1948. Tidak pernah ada penelitian tentang: apakah Belanda mengambil hari H-nya pada tanggal 19 Desember itu, karena "latihan umum" TNI, atau memang hari H-nya. Lazimnya hari H disiapkan cukup jauh sebelumnya, namun kelonggaran tertentu pasti ada bagi panglima yang bersangkutan untuk menentukan hari tepatnya berdasarkan perkembangan keadaan.⁸⁹

Pada tanggal 18 Desember 1948 pukul 22.30 dengan perantaraan sepucuk surat, pemerintah Hindia-Belanda memberi tahu Komisi Tiga Negara, bahwa persetujuan gencatan senjata dibatalkan oleh pihak Belanda. Baik Komisi Tiga Negara maupun Sekretaris Delegasi RI tidak lagi dapat berhubungan dengan pemerintah RI di Yogyakarta, karena hubungan kawat Yogyakarta-Jakarta tidak mungkin lagi.⁹⁰ Pagi harinya, pada hari minggu, tanggal 19 Desember 1948, militer Belanda mulai bergerak untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting. Mulai dengan membom lapangan udara Maguwo di Yogyakarta.⁹¹

Sehari sebelum Belanda melancarkan *surprise attack*

⁸⁹Ibid, h. 118-119.

⁹⁰Slamet Muljana, Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 3 (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), h. 156.

⁹¹Adam Malik, In The Service Of The Republik (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980), h. 230.

atau serangan mendadak, Wakil II KSAP Kolonel T.B. Simatupang pada pagi harinya, tanggal 18 Desember 1948, telah datang untuk menghadap dan melaporkan kepada Jendral Sudirman di rumahnya, mengenai jalannya dan hasil perundingan di Kaliurang yang ia hadiri, sebagai wakil dari Angkatan Perang dalam delegasi RI, bahwa perundingan tersebut berjalan sangat seret tetapi diharapkan masih tetap berlanjut.⁹² Dengan macetnya perundingan ini merupakan suatu pertanda supaya pihak Republik harus tetap waspada terhadap segala kemungkinan yang akan dilakukan pihak Belanda.

Apa yang dikawatirkan RI ternyata datang juga. Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi hari Belanda telah melakukan penyerangan terhadap RI. Pada mulanya pasukan TNI tidak tahu kalau itu adalah pesawat Belanda. Sesuai dengan rencana akan ada latihan oleh TNI yang dipimpin oleh Jendral Sudirman.

Pada saat Belanda melakukan pemboman di Maguwo, Istana Kepresidenan tidak mengetahuinya. Baru setelah ada laporan dari Maguwo bahwa Belanda telah melakukan agresinya lagi maka Istana Kepresidenan baru yakin apalagi pasukan Belanda juga membom dan menembaki Benteng Vredenburg (depan Istana Kepresidenan).⁹³

⁹²Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 120.

⁹³A.J. Tukul, *Wawancara*, tanggal 19 Juni 1995 di rumahnya pukul 11.00 WIB.

Pada tanggal 19 Desember 1995 Jendral Sudirman masih dalam keadaan sakit, setelah tiga bulan tidak pernah bangun dari tempat tidurnya. Kemudian Jendral Sudirman menerima laporan bahwa Belanda telah menyerang kota Yogyakarta. Beberapa hari sebelumnya, untuk siasat dan penja-gaan kesehatannya, Jendral Sudirman diminta oleh stafnya agar meninggalkan kota. Tempat beserta alat-alat perleng-kapan telah disediakan. Akan tetapi Jendral Sudirman mengatakan, "baru akan meninggalkan kota apabila bom pertama musuh telah dijatuhkan". Sedangkan meninggalkan kota sebelumnya, diartikan sebagai suatu perbuatan "mela-rikan diri".⁹⁴

Setelah mendengar laporan, bahwa Belanda telah mela-kukan serangan atas kota Yogyakarta, Jendral Sudirman seakan - akan mendapat kekuatan baru. Jendral Sudirman segera mengambil inisiatif dengan mengutus ajudannya, Kapten Suparjo untuk menghadap Presiden Sukarno di Istana Negara guna menanyakan keputusan yang diambil sehubungan dengan agresi tersebut.

Pada saat Jendral Sudirman mengutus Kapten Suparjo ke istana, ternyata situasi kota semakin gawat dan bom-bom sudah meledak di tengah kota. Jendral Sudirman yang sedang sakit segera bangun dari tempat tidurnya dan memanggil Kapten Cokropranolo untuk menyiapkan segala sesuatunya, terutama dokumen-dokumen berharga, bila perlu dibakar dan sopir diminta terus siap untuk sewaktu-waktu berangkat.

⁹⁴Solichin Salam, *op.cit.*, h. 51.

Kemudian Jendral Sudirman sendiri melanjutkan persiapan pribadi. Bukan pakaian Panglima Besar yang dikenakan, bukan laars dan pistol yang disandang, tetapi cukup memakai piyama dilapis dengan mantel tebal, slop hitam dan keris dipinggang. Itulah Jendral Sudirman dengan kepribadiannya sebagai tentara rakyat. Sejenak Jendral Sudirman melihat keluar, nampak situasi semakin gawat, karena tembakan-tembakan semakin gencar dan Jendral Sudirman sudah tidak sabar lagi menanti pulangnya sang ajudan.⁹⁵ Karena sampai pukul 09.00 Kapten Suparjo belum kembali ke Bintaran. Kemudian Jendral Sudirman memutuskan untuk menyusul ke istana bersama Kapten Cokropranolo dan dr. Suwondo. Sampai di Istana Negara, ternyata sudah berkumpul para menteri yang akan mengadakan sidang.⁹⁶

Suasana menjadi agak tegang sambil menunggu Wakil Presiden, Moh. Hatta yang berada di Kaliurang, yang sedang dijemput oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah Wakil Presiden Moh. Hatta, sampai di istana, kemudian sidang kabinet segera dimulai dan Moh. Hatta sebagai pemimpin sidang. Karena merasa tidak diundang maka Jendral Sudirman hanya menunggu di luar dan menantikan keputusan yang akan diambil dalam sidang tersebut.

Sidang kabinet itu memutuskan untuk "tidak memilih

⁹⁵N.S.S. Tardjo, Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Yogyakarta: Wiratama, 1984), h. 18.

⁹⁶Ismantoro Pariman, Wawancara, tanggal 24 Agustus 1995 di rumahnya pukul 17.30 WIB.

jalan bergerilya", karena tidak cukup kekuatan pengawalan militer atas keselamatan para pemimpin negara. Mereka tetap memilih berada di dalam kota dan untuk meneruskan tugas pemerintah mereka bersepakat kalau pemerintah sampai tidak dapat menjalankan fungsinya, maka pemerintah menguasai mandat kepada Syarifuddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran RI, yang pada saat itu berada di Bukit Tinggi (Sumatera). Mandat tersebut dikirimkan melalui telgram.⁹⁷ Jika Syarifuddin Prawiranegara tidak berhasil membentuk PDRI, kepada Maramis, L.N. Palar dan Dr. Sudarsono yang sedang berada di luar negeri diinstruksikan untuk membentuk Pemerintah RI di India.⁹⁸

Presiden Sukarno, telah berjanji kalau Belanda jadi menyerang maka ia akan langsung memimpin gerilya melawan Belanda. Wakil Presiden, Moh. Hatta juga menjanjikan hal yang sama. Tetapi kenyataannya, setelah agresi Belanda II dilancarkan, presiden, wakil presiden dan banyak pemimpin Republik yang lain dihadapkan pada persoalan: bergerilya atau tinggal di kota?⁹⁹ Apabila presiden dan wakil presiden pergi perang gerilya ke luar kota,

⁹⁷V. Sardjono dan GL. Marsadji, Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Penyelamat Negara Dan Bangsa Indonesia (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 9.

⁹⁸Radik Utoyo Sudirjo, Panglima Besar Sudirman Sebuah Kenangan Perjuangan (Jakarta: Almanak RI, 1985), h. 120.

⁹⁹G. Moedjanto, "Begerilya atau tinggal menghadapi agresi 19 Desember 1948", SPPS, Seri XIX, No. 5 (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1993), h. 5.

sekurang-kurangnya harus ada satu batalyon tentara yang menjadi pengawal. Dan tentara di kota tidak begitu banyak, sebab hampir semuanya sudah ke luar kota. Berarti pasukan pengawal tidak ada,¹⁰⁰ sehingga presiden dan wakil presiden memutuskan untuk tetap tinggal di kota, dengan kemungkinan ditawan tetapi dapat tetap dekat dengan KTN.¹⁰¹ Dengan keputusan ini tidak dapat diartikan menyerah. Sementara pemimpin-pemimpin Republik lain, yang sedang tidak di ibukota, bersama ABRI dan rakyat diserukan untuk meneruskan perjuangan dengan cara bergerilya, berdiplomasi atau cara lain yang dapat ditempuh demi memperkuat perjuangan Indonesia merdeka.¹⁰²

Sementara itu situasi Yogyakarta menjadi kacau. Ternyata tentara Belanda sudah sampai Semaki, padahal TNI yang masih ada di kota, membuat pertahanan di Pakualaman. TNI menjadi kalang-kabut. Pakualam mengetahui hal ini, kemudian beliau mengatakan "supaya jangan membuat pertahanan di Pakualaman, karena kalau tentara membuat pertahanan di situ, kraton saya menjadi kocar-kacir".¹⁰³ Ternyata tidak hanya tentara saja yang kalang-kabut, rakyat-pun

¹⁰⁰Moh. Hatta, Memoir (Jakarta: Tintamas, 1979), h. 541.

¹⁰¹Mochamad Jumadi, Keterangan Tertulis, Agustus 1995.

¹⁰²G. Moedjanto, Bergerilya atau, h.5.

¹⁰³Sinung Daryono, Wawancara, tanggal 7 Juli 1995 di rumahnya pukul 10.00 WIB.

juga ikut merasakannya. Mereka mencari tempat pengungsian yang dianggap aman.

Jendral Sudirman sudah menerima jawaban dari sidang kabinet yang dinanti-nantikan itu. Setelah menerima keputusan tersebut, tidak lama kemudian Komandan Militer Kota Yogyakarta, Letnan Kolonel Latief Henderaningrat, menghadap Jendral Sudirman, melaporkan situasi terakhir yang menyatakan bahwa Belanda sudah mulai masuk ke dalam kota.

Kemudian Jendral Sudirman pulang ke Bintaran dan memerintahkan, semua harus keluar. Karena kalau terus di situ akan dimata-matai Belanda. Pada tanggal 19 Desember 1948 itu juga ibukota Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Pemimpin Republik, termasuk Presiden Sukarno diasingkan ke Bangka. Sedang Jendral Sudirman pergi meninggalkan kota Yogyakarta untuk bergerilya.¹⁰⁴

Kota Yogyakarta kini menurut pandangan Belanda telah menjadi vakum, tokoh-tokoh penting Republik yang dianggap sebagai "pentolan ekstrimis" telah disingkirkan. Tentu kekuatan rakyat telah patah dan Republik yang masih baru sudah tamat riwayatnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴SCTV, Wawancara Cokropranolo dengan SCTV, tanggal 17 Agustus 1995 di layar SCTV pukul 08.30 WIB.

¹⁰⁵Atmakusumah (penyuting), Tahta Untuk Rakyat (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), h. 73.

B. Siasat Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II 19 Desember 1948

Pada saat tentara Belanda melancarkan agresi kolonialnya, segera Panglima Besar Jendral Sudirman mengeluarkan "Perintah Kilat" sebagai berikut:¹⁰⁶

PERINTAH KILAT NO I/ PB/ 48

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di: Tempat
Tanggal : 19 Desember 1948
Jam : 08.00

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia

Letnan Jendral Soedirman

Hari itu pukul 08.00 Perintah Kilat telah disiarkan melalui RRI dengan lancar.¹⁰⁷ Demikianlah Perintah Kilat Panglima Besar Jendral Sudirman yang menandai dimulainya Agresi Belanda II dan perintah ini, kemudian dibagi - bagikan kepada para komandan pertempuran dan anggota - anggota pemerintah yang turut menyingkir ke luar kota.

Sebelum Perintah Kilat No I/ PB/ 48, TNI sudah meren-

¹⁰⁶Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro, op.cit., h. 313-314.

¹⁰⁷Thomas Soegito, "Gelar RRI Periode 1945-1950", Kedaulatan Rakyat, tanggal 12 September 1995, h. 11

canakan dan memperhitungkan dengan kesepakatan bulat dalam sebuah rencana guna menghadapi aksi penyerbuan. Dalam rapat para Panglima yang dipimpin oleh Panglima Besar, Kolonel Nasution memberikan penjelasan panjang lebar mengenai suatu perencanaan yang telah dipikirkan dan dipersiapkan sebagai suatu strategi umum TNI di dalam menghadapi kemungkinan kehadiran kembali Angkatan Perang Kerajaan Belanda. Rapat itu berhasil menyelesaikan suatu keputusan berupa Perintah Siasat yang ditandatangani oleh Jendral Sudirman dihadapan para Panglima yang hadir, isinya:¹⁰⁸

PERINTAH SIASAT NO I/ STOP/ 48/ 5/ 48

1. Tidak akan melakukan pertahanan yang linier.
2. Tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh serta pengungsian total (semua pegawai dan sebagainya), serta bumi hangus total.
3. Tugas membentuk kantong-kantong di tiap-tiap Onderdistrik Militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (disebut "wehrkreise"), yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa komplek pegunungan.
4. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari "daerah federal" untuk "berwingate" (menyusup kembali ke daerah asalnya), dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh Pulau Jawa akan menjadi suatu medan perang gerilya yang besar.

Dengan dikeluarkan dan diumumkannya Perintah Kilat yang menunjuk kepada isi dari Perintah Siasat tersebut, maka jelas apa yang harus diperbuat oleh setiap Panglima Komando Daerah dan Komandan Kesatuan Militer dalam aktivitasnya masing-masing di dalam melawan pasukan Belanda.

Desa-desa, hutan-hutan dan gunung-gunung dijadikan tempat untuk berlindung dan dari tempat itu pula pasukan

¹⁰⁸Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 127.

TNI mengorganisir penyerangan atau penghadangan terhadap musuh. Jendral Sudirman di dalam pidato-pidatonya, selalu mengungkapkan bahwa beruntung Allah SWT telah memberikan kepada kita gunung-gunung, lembah-lembah, hutan-hutan, sungai-sungai dan kekayaan alam lainnya yang memungkinkan kita bisa bertahan melakukan perang gerilya melawan musuh yang persenjataannya jauh lebih lengkap, dengan jiwa dan semangat perjuangan yang lebih teguh daripada lawan. Dalam salah satu pidato sebelum tanggal 19 Desember 1948, Jendral Sudirman mengatakan:¹⁰⁹

1. Percaya kepada diri sendiri. Jangan hendaknya menantikan pertolongan dan bantuan dari luar negeri.
2. Teruskan perjuangan sekarang ini. Hendaknya jangan ada diantara kita yang kandas di tengah jalan.
3. Pertahanan dengan segenap tenaga pekarangan dan rumah kita. Rebut kembali apa-apa yang sudah ditangan kita.
4. Jangan ada diantara kita yang mempunyai sifat menyerah. Menyerah berarti berkhianat terhadap saudara dan kawan kita yang dengan ikhlas sudah mengorbankan jiwanya guna kepentingan tanah air kita.
5. Tunduk lahir dan batin kepada disiplin tentara.

Dengan demikian RI mengukir sejarah baru untuk kedua kalinya berperang melawan Belanda. Babak pertempuran di medan perang telah menggantikan perjuangan di medan diplomasi.

Jendral Sudirman, Panglima Besar APRI, hari itu tanggal 19 Desember 1948 waktu siang hari segera meninggalkan kota Yogyakarta yang telah jatuh ke tangan serdadu Belanda. Jendral Sudirman keluar kota Yogyakarta untuk

¹⁰⁹Ibid., h. 126.

menggelorakan semangat juang segenap rakyat dan prajurit di seluruh tanah air Indonesia.¹¹⁰

Jendral Sudirman segera meninggalkan Yogyakarta dengan melalui tembok belakang rumahnya (Bintaran no. 3 Yogyakarta). Dan ini merupakan suatu keberuntungan bagi Panglima Besar dan para pengawal yang mengikuti, karena Belanda tidak mengetahuinya.¹¹¹ Jendral Sudirman mengutus salah seorang pengawalnya yang bernama Wawu untuk membawa Bu Dirman dan putranya menuju Kadipaten.¹¹² Kemudian Jendral Sudirman beserta keluarga dan pengawalnya meninggalkan rumahnya menuju Kadipaten, dengan melewati Bintaran, Mergangsan, Tungkak, Gading, Alun-alun selatan dan Ngasem.¹¹³

Di Kadipaten, Jendral Sudirman menemui Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dengan maksud hendak menitipkan istri dan putranya. Jendral Sudirman mengatakan, "suatu saat apabila saya kembali dengan selamat maka saya tidak akan pernah melupakan jasa-jasa baik Sri Sultan Hamengku Buwono IX". Kemudian Jendral Sudirman berpamitan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Bu Dirman untuk bergerilya. Jendral Sudirman meninggalkan pesan kepada Bu Dirman sekeluarga supaya senantiasa berdoa untuk keselamatan

¹¹⁰Roto Soewarno, *op.cit.*, h. 17.

¹¹¹Waliyadiman, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 1995 di rumahnya pukul 17.00 WIB.

¹¹²Wawu, *Wawancara*, tanggal 19 Juni 1995 di rumahnya pukul 18.00 WIB.

¹¹³V. Sardjono dan GL. Marsadji, *op.cit.*, h. 15.

negara, bangsa dan menjaga keluarganya dengan baik. Bu Dirman juga berpesan kepada para pengawal dekatnya, Kapten Suparjo, Kapten Cokropranolo dan dr. Suwondo untuk selalu menjaga "bapak".

Dengan keadaan badan yang amat lemah, disebabkan sejak pagi belum makan dan minum yang mengisi perutnya, kekuatan badannya hanya karena kemauan yang keras, maka Jendral Sudirman meninggalkan kota dan menuju Kediri sesuai dengan rencana.¹¹⁴ Semua anggota rombongan tahu kalau Jendral Sudirman tidak akan menyerah. Beliau berpegang teguh pada sumpah TNI, yaitu mempertahankan negara sampai titik darah penghabisan. Oleh karena itulah, Jendral Sudirman akan memimpin sendiri dan memusatkan perlawanan di kota Kediri. Rombongan harus mengambil jalan selatan yang merupakan satu-satunya jalan yang dipandang paling aman untuk mencapai Kediri. Komandan Pleton Letnan Kolonel Jumadi diperintahkan untuk mengikuti dan membayangi gerakan Jendral Sudirman dengan mengambil jalan lewat selatan menuju wilayah Jawa Timur, sekitar barat daya Kediri, dengan berjalan kaki.¹¹⁵

Tanpa menunggu lebih lama lagi maka Jendral Sudirman segera menuju Parangtritis dengan menggunakan mobil. Setelah sampai di Kretek, Jendral Sudirman sudah dijemput

¹¹⁴Solichin Salam, *op.cit.*, h. 54.

¹¹⁵Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 131.

oleh Lurah Grogol, dengan menggunakan kereta tanpa kuda.¹¹⁶ Untuk menghilangkan jejak, maka Jendral Sudirman memerintahkan agar mobilnya dibakar (dibumi-hanguskan).

Sementara itu Jendral Sudirman mengutus sopir pribadinya yaitu Aceng Suhanda dan Hanum Faeny (adik Bu Dirman), agar kembali ke Yogyakarta untuk mengurus keluarga Jendral Sudirman yang ditinggalkan. Keduanya dapat selamat masuk kota dan bertemu dengan Bu Dirman. Pada saat berangkat, mereka dititipi oleh Bu Dirman perhiasan beliau agar disampaikan kepada "bapak" sebagai bekal selama bergerilya.¹¹⁷

Lurah Grogol, sebelumnya memang sudah mendapat informasi kalau Jendral Sudirman akan datang ke Grogol. Oleh karena itu Lurah Grogol siap menjemput di Kali Opak. Setelah sampai di rumah Lurah Grogol, kemudian Jendral Sudirman istirahat.¹¹⁸ Sunyoto diperintahkan untuk menjaga di depan pintu yang dipakai istirahat Jendral Sudirman. Tetapi ia sendiri dijaga oleh tentara (pengawal) Jendral Sudirman.¹¹⁹ Ini dikarenakan para pengawal menjaga segala kemungkinan yang terjadi. Para pengawal selalu waspada

¹¹⁶S. Poniman, Wawancara, tanggal 17 Juni 1995 di rumahnya pukul 11.00 WIB.

¹¹⁷S. Sulistyono Atmodjo, op.cit., h. 91.

¹¹⁸Mulyono Jiworejo, Wawancara, tanggal 8 Juli 1995 di rumahnya pukul 10.00 WIB dan Sunyoto, Wawancara, tanggal 8 Juli 1995 di rumahnya pukul 13.00 WIB.

¹¹⁹Sunyoto, Wawancara, tanggal 8 Juli 1995 di rumahnya pukul 13.00 WIB.



kalau dia (Sunyoto) sebagai mata-mata musuh. Oleh karena itu apabila Sunyoto diperintahkan untuk melakukan suatu tugas maka ia selalu ditemani oleh salah seorang pengawal Jendral Sudirman.

Selain istirahat, ternyata Jendral Sudirman juga mengadakan perbincangan dengan para pengawal dekatnya, yaitu Kapten Cokropranolo, Kapten Suparjo dan dr. Suwondo yang sedang memeriksa kesehatan Jendral Sudirman. Pembicaraan ini dilakukan ditempat, dimana Jendral Sudirman sedang istirahat. Siapapun tidak boleh masuk kecuali pengawal dekatnya. Bahkan yang punya rumah-pun tidak diperkenankan masuk kecuali ada perintah untuk melakukan suatu tugas. Pintu, dimana Jendral Sudirman sedang beristirahat selalu ditutup. Setelah kurang lebih satu setengah jam mereka di dalam kamar, Sunyoto tahu kalau ajudan Jendral Sudirman sedang membuka peta.¹²⁰ Dimungkinkan sekali kalau mereka sedang mengadakan pengaturan strategi.

Kemudian Sunyoto diutus oleh Kapten Suparjo untuk mencari Pak Lurah, karena kebetulan saat itu tidak berada di tempat. Pak Lurah dipanggil untuk menyiapkan tandu dan sekalian para penandunya.¹²¹ Pak Lurah kemudian mengutus Pak Dukuh untuk membuatkan tandu dan mencari orang-orang yang akan menandu Jendral Sudirman. Jendral Sudirman merasa tidak enak tinggal di Grogol, karena daerahnya datar. Meskipun hanya satu malam di Grogol, tetapi mem-

¹²⁰Ibid.

¹²¹Ibid,

punyai arti penting. Tempat inilah pertama kali Jendral Sudirman bermalam setelah meninggalkan kota untuk bergelutnya. Dan di tempat ini juga Jendral Sudirman mulai menggunakan tandu untuk memimpin perang gerilya.

Sementara itu Kapten Suparjo, Pembantu Letnan Satu Heru Kasser dan Sersan Mayor Utoyo Kolopaking mendahului berangkat ke Wonosari. Mereka menyiapkan tempat dan mencari hubungan dengan Panglima Divisi II (Gatot Subroto).¹²²

Kurang lebih pukul 03.00 Dukuh Grogol mencari orang-orang yang akan menandu Jendral Sudirman, diantaranya adalah Wirawun, Setropanggung, Karno Sembung, Suwito Warno dan Adi Wiyono. Dipikul dari kalurahan melalui Trembes, Mancingan, Drasi, Parang Wedang, Parangtritis, Jolok, Randu Bahak, Kranggan, Wates, Duwet Robyong, Ngasem, Wuni, Jombor dan Karang Tengah (Balai Kalurahan). Setelah timbang terima di Karang Tengah, para penandu yang dari Grogol dipersilakan pulang. Di Kranggan para penandu masih terus berpapasan dengan TNI yang masih terus mencari jejak Jendral Sudirman.¹²³

Para pengawal tidak semuanya mengikuti Jendral Sudirman dari dekat, kecuali Kapten Suparjo, Kapten Cokropranollo dan dr. Suwondo. Mereka mengikuti Jendral Sudirman dari

¹²²N.S.S. Tardjo, *op.cit.*, h. 30.

¹²³Adi Wiyono, *Wawancara*, tanggal 12 Maret 1995 di rumahnya pukul 14.00 WIB.

jauh dan tidak bergerombol dalam satu pasukan tetapi secara bergelombang. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi jangan sampai Belanda atau mata-mata Belanda mengetahuinya. Bahkan pada waktu di Grogol sebagian pengawal diperintahkan pulang dan membuat pertahanan di Yogyakarta Utara.¹²⁴ Untuk Pleton Jumadi yang terdiri dari 80 prajurit, diperintahkan untuk menyusul kemudian, dengan mengambil jalan melewati Imogiri, kemudian harus bergabung dengan rombongan Jendral Sudirman di dekat Wonogiri.¹²⁵

Dari Karang Tengah, rombongan Jendral Sudirman terus menuju desa Panggang dan terus ke Paliyan (penulis). Setelah sampai di Paliyan, kurang lebih jam 11.00 ada dua orang yang menyamar (yang satu adalah Kapten Suparjo) menghubungi KODM Paliyan. Maksudnya adalah akan mencari jalan ke Jawa Timur, tetapi ingin istirahat di Karang Duwet. Kapten Suparjo berkata kepada Sartono (salah seorang piket jaga KODM tersebut), "dik, saya ingin bertemu Bapak Lurah". Sartono sebagai anggota KODM, yang pada waktu itu sedang piket juga berhak mengetahui mengapa mereka ingin bertemu Pak Lurah. "Mengapa anda ingin bertemu Pak Lurah?" Karena Sartono berkewajiban menjaga keamanan. Kemudian Kapten Suparjo mengatakan ia sebagai pengawal "Kyai-nya" (sambil berbisik, jangan dikatakan kalau Jendral Sudirman, ini rahasia). Sartono kemudian mencari Pak Lurah. Pak Lurah, Pak Dukuh dan Kapten Suparjo berun-

¹²⁴Suwardi, Wawancara, tanggal 25 Juni 1995 di rumahnya pukul 17.00 WIB.

¹²⁵Tjokropranolo, op.cit., h. 137.

ding mencari tempat istirahat untuk Jendral Sudirman yang letaknya kira-kira tidak diketahui oleh mata-mata Belanda. Kemudian diputuskan, tempat yang paling aman adalah di rumah Bapak Mertopawiro.¹²⁶

Sementara itu Jendral Sudirman masih berada di dusun Temanggung, desa Jetis, sebelah selatan Karang Duwet. Kurang lebih jam 17.00 ada salah satu tentara yang datang ke rumah Bapak Mangunrejo, dusun Temanggung untuk meminta bantuan agar mengantar "orang tua" (sebutan untuk Jendral Sudirman) ke Karang Duwet. Orang-orang yang ditemui adalah Pawirodimejo, Trimorejo, Mangundikromo, Kretodimejo dan Poncorejo. Tentara yang mengawal "orang tua" tersebut kemudian dibagi dua kelompok. Yang sebagian kecil mengikuti "orang tua" dan sebagian lagi supaya mengambil jalan lewat timur Temanggung. Setelah rombongan sampai di rumah Bapak Mertopawiro, kemudian penandu diperintahkan untuk pulang.¹²⁷ Kemudian jalan yang dipakai untuk lewat Jendral Sudirman segera dibuatkan alang-alang dan potongan-potongan bambu untuk menghalang-halangi, agar tidak diketahui oleh mata-mata Belanda, sehingga tidak memperlihatkan kalau sebenarnya adalah "jalan".¹²⁸ Rumah Bapak Mertopawiro memang dikelilingi oleh pohon bambu dan rumput, sehing-

¹²⁶Sartono, Wawancara, tanggal 15 Juli 1995 di rumahnya pukul 13.00 WIB.

¹²⁷Pawirodimejo dan Trimorejo, Wawancara, tanggal 15 Juli 1995 di rumah Pawirodimejo pukul 10.00 WIB.

¹²⁸Mangun Kariyo, Wawancara, tanggal 15 Juli 1995 di rumahnya pukul 12.00 WIB.

ga sangat gelap. Karena gelap itulah tempat yang mereka cari untuk berlindung.¹²⁹

Setelah bermalam di Paliyan, kemudian rombongan meneruskan perjalanan ke Playen. Di Playen inilah tandu pertama ditinggalkan. Desa Playen mencatat peristiwa bersejarah, karena di tempat inilah tandu pertama Jendral Sudirman ditinggalkan pada saat datang dari Yogyakarta dan tandu terakhir Jendral Sudirman ditinggalkan pada saat akan masuk Yogya kembali.

Perjalanan Jendral Sudirman dilanjutkan dengan menggunakan dokar. Rombongan bergerak ke Semanu (penulis). Di Semanu, tepatnya di dusun Asem Lulang, Jendral Sudirman istirahat. Di Asem Lulang ini Jendral Sudirman menggunakan nama samaran "Pak De".¹³⁰ Kemudian Jendral Sudirman meneruskan perjalanannya ke Bedoyo dengan menggunakan tandu.

Setelah sampai di Bedoyo, Jendral Sudirman dan rombongan istirahat sebentar di rumah Lurah Bedoyo. Salah satu pengawal Jendral Sudirman minta untuk dicarikan orang yang akan menggantikan menandu Jendral Sudirman. Pak Lurah kemudian memanggil Padmo Suwito (Carik Bedoyo) untuk mencarikan tenaga yang akan menandu Jendral Sudirman. Padmo Suwito segera mencarikannya, diantaranya adalah

¹²⁹Mertopawiro, Wawancara, tanggal 15 Juli 1995 di rumahnya pukul 09.00 WIB.

¹³⁰Sarjono, Wawancara, tanggal 16 Juli 1995 di rumahnya pukul 09.00 WIB.

Wasto Utomo, Kromo Wijoyo, Kromo Kasto, Suroji dan Kusnun. Pada saat itu Padmo Suwito tidak tahu kalau "orang itu" adalah Jendral Sudirman, ini karena memang dirahasiakan. Ia menganggap seorang pemimpin yang menyelamatkan diri.¹³¹ Pada waktu perang bukan suatu hal yang baru lagi bagi seseorang untuk berlindung. Karena memang Bedoyo adalah daerah pegunungan. Jadi tidak heran selama perang daerah ini dipakai sebagai tempat untuk mengungsi.

Pukul 16.00 Jendral Sudirman berangkat ke Pracimantoro. Rakyat mengira bahwa yang ditandu adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sehingga rakyat menyembahnya. Sampai di Pracimantoro pukul 17.00. Di Pracimantoro rombongan Jendral Sudirman dijemput oleh utusan Kolonel Gatot Subroto dengan kendaraan mobil. Malam itu juga rombongan meneruskan perjalanannya ke Wonogiri.¹³² Jendral Sudirman mula-mula diminta untuk menginap di rumah Bupati Wonogiri atau pejabat lain, namun demi keamanan, Kapten Cokropranolo meminta agar disediakan tempat yang letaknya disebuah desa setelah ujung jembatan besar menuju ke Jawa Timur. Akhirnya ditemukan suatu tempat yang ideal yaitu di rumah seorang guru, setelah sebelumnya Kapten Cokropranolo berusaha keras untuk mencarikannya. Alasan mengapa Jendral Sudirman seyogyanya harus berada di luar kota, ialah

¹³¹Padmo Suwito, Wawancara, tanggal 16 Juli 1995 di rumahnya pukul 11.00 WIB.

¹³²N.S.S. Tardjo, op.cit., h. 31.

karena dikabarkan bahwa patroli Belanda yang ditugasi memburu dan menangkap Panglima Besar TNI sudah berhasil mencapai Sukoharjo yang terletak kurang lebih 15 km sebelah utara Wonogiri.¹³³

Ketika fajar terbit pada tanggal 23 Desember 1948, seluruh rombongan sudah bersiap-siap meninggalkan Wonogiri dan tepat pukul 06.00 berangkat meninggalkan Wonogiri dengan kendaraan mobil menuju Ponorogo. Beberapa saat rombongan berangkat, Wonogiri mendapat serangan udara musuh. Agaknya musuh mengira bahwa Jendral Sudirman masih berada di Wonogiri. Pada hari itu juga rombongan tiba di Ponorogo dan beristirahat di rumah Kyai Mahfudz di desa Jetis (sebelah selatan Ponorogo).¹³⁴ Kyai Mahfudz adalah teman Jendral Sudirman. Tetapi pada saat Jendral Sudirman datang ke rumahnya, di dusun Josari, Kyai Mahfudz sedang berada di Ponorogo. Kemudian Kapten Cokropranolo menjemputnya dan mengatakan bahwa Jendral Sudirman datang. Setelah sampai di rumah, Kyai Mahfudz berbincang-bincang dengan Jendral Sudirman. Jendral Sudirman hanya istirahat sebentar di sini. Selanjutnya Jendral Sudirman meneruskan perjalanannya dan akan bermarkas di Kediri.¹³⁵

¹³³Tjokropranolo, op.cit., h. 138.

¹³⁴S. Sulistyono Atmodjo, op.cit., h. 98.

¹³⁵Adnan dan Kusnun, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumah Adnan pukul 07.00 WIB, Benu, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 08.00 WIB dan Bani Isroil, wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 09.15 WIB.

Di Ponorogo inilah Kapten Cokropranolo bertemu dengan R. Bambang Indra Sabekti. Ia termasuk kesatuan CPM, yang ingin mengadakan hubungan dengan anggota CPM lainnya. Anggotanya kurang lebih 20 orang dan mempunyai 5 buah pucuk senjata. Setelah mereka berbicara tentang situasi daerah, Kemudian Kapten Cokropranolo baru mengatakan, bahwa dia mempunyai tugas yang amat berat, yaitu mengamankan Panglima Besar Jendral Sudirman. Selanjutnya Sabekti dan pasukannya diperintahkan sebagai penunjuk jalan selama di Ponorogo selatan. Kerahasiaan keberadaan Jendral Sudirman dalam rombongan sangat baik.¹³⁶ Jendral Sudirman segera meneruskan perjalanannya ke Trenggalek dengan melewati Bendorejo. Ternyata di situ rombongan Jendral Sudirman ditahan oleh pasukan TNI sendiri.

Di Bendorejo rombongan Jendral Sudirman semakin dicurigai oleh penjaga dari TNI Batalyon 102, yang dipimpin oleh Mayor Zainal Fanani. Tanpa peduli para pasukan penjaga itu segera menahan seluruh rombongan. Namun rombongan pengawal tidak dilucuti. Situasi dan kondisi negara memang sudah demikian tegangnya, yang menyebabkan penjagaan di sepanjang jalan pada umumnya makin diperketat dan dipertajam. Suasana saling curiga-mencurigai pada waktu itu memang berkecamuk dan sering timbul salah paham dimana-mana. Kapten Suparjo bermaksud merahasiakan perjalanan

¹³⁶R. Bambang Indra Sabekti, Keterangan Tertulis, tanggal 1 Agustus 1995.

Jendral Sudirman dengan mengatakan bahwa rombongan kami membawa "seorang tawanan".¹³⁷

Di Markas Batalyon, Kapten Suparjo tidak dapat bertemu dengan Komandan Batalyon, kecuali hanya dengan beberapa orang perwira yang tidak dikenalnya. Kapten Suparjo digeledah dan terdapat padanya buku catatan yang isinya lengkap dengan gambar pertahanan dan catatan kemiliteran lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena Kapten Suparjo adalah ajudan Panglima Besar dan merangkap sekretaris pribadinya. Sekalipun mengalami perlakuan demikian, Kapten Suparjo tetap merahasiakan siapakah dia serta beliau yang berada dalam rombongan. Untunglah ada salah seorang perwira yang menyatakan akan memanggil Komandan Batalyon.

Karena lama menunggu Kapten Suparjo, maka Jendral Sudirman bersama Harsono Cokroaminoto mendapat izin dari penjaga untuk pergi melaksanakan sholat magrib di masjid yang tidak jauh letaknya dari pos TNI tersebut.

Tidak lama kemudian, Komandan Batalyon Zainal Fanani datang. Alangkah terperanjatnya setelah ia melihat dan segera masuk ke dalam masjid untuk menemui rombongan yang ditahan oleh pasukannya, yang katanya mengaku membawa "seorang tahanan penting". Ketika ia melihat bahwa yang ditahan adalah Panglima Besar Jendral Sudirman, Mayor Zainal Fanani segera tegak dan memberikan hormat secara militer dan terlihat sangat haru. Setelah kejadian itu

¹³⁷Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 139.

maka rombongan mendapat perlakuan yang amat luar biasa.¹³⁸

Mayor Zainal Fanani diperintahkan oleh Jendral Sudirman untuk segera menghubungi Kolonel Sungkono, Panglima TNI Jawa Timur. Malam itu juga Mayor Zainal Fanani mengirimkan utusan ke Tulung Agung untuk mencari hubungan dengan Kediri. Kemudian ia mendapat jawaban dari Kolonel Sungkono, akan segera mengirim mobil untuk menjemput Jendral Sudirman dan posko baru untuk Jendral Sudirman juga sudah disiapkan oleh Kolonel Sungkono sesuai dengan rencana.

Perjalanan berlangsung semalam dari Trenggalek ke Kediri. Dan menjelang subuh masuklah Jendral Sudirman ke kota Kediri dengan disambut oleh Kolonel Sungkono. Yang membawa Jendral Sudirman sampai Kediri adalah Kolonel Santoso, anak buah Kolonel Sungkono. Jendral Sudirman dan rombongan menginap di rumah Bapak Darmowisastro, di Jalan Drupadi no. 22 (sekarang Jalan Tamrin no.44 Kediri). Jendral Sudirman istirahat dan pagi harinya Jendral Sudirman berkenalan dengan pemilik rumah dan makan bersama. Jendral Sudirman berkata "disini bisa ketemu nasi".¹³⁹

Kemudian Kolonel Sungkono mengadakan pembicaraan panjang lebar dengan Jendral Sudirman mengenai siasat

¹³⁸Ibid.

¹³⁹Sukanto, Wawancara, tanggal 20 Juli 1995 di rumahnya pukul 21.30 WIB.

perang gerilya dalam menghadapi Belanda di Jawa Timur. Memang pasukan Kolonel Sungkono cukup kuat dan belum ada laporan tentang keberhasilan Belanda menembus pertahanannya dan menuju Kediri yang telah mereka lancarkan dari arah jurusan Surabaya.¹⁴⁰

Sementara itu Kapten Cokropranolo berjalan-jalan untuk melihat-lihat keadaan kota Kediri sekalian membeli pakaian dan keperluan kecil lainnya. Akan tetapi ternyata toko-toko sudah tutup. Karena sudah terlanjur di dalam kota maka Kapten Cokropranolo melihat-lihat keadaan sekitar kota. Ternyata di Kediri banyak pasukan-pasukan liar yang kelihatannya mencurigakan. Kemudian Kapten Cokropranolo kembali ke penginapan Jendral Sudirman untuk melaporkan situasi Kediri. Apabila terlalu lama di dalam kota, Kapten Cokropranolo khawatir kalau keberadaannya diketahui oleh mata-mata Belanda.

Setelah istirahat sebentar maka pada tanggal 24 Desember 1948 itu juga pada jam 17.00, Jendral Sudirman beserta rombongan meninggalkan Kediri menuju desa Sukarame. Rombongan Jendral Sudirman di kawal oleh Kolonel Santoso dan Mayor Ciptoharsono. Agaknya perjalanan Jendral Sudirman ini tidak luput dari incaran mata-mata musuh. Ini terbukti pada keesokan harinya tanggal 25 Desember 1948, jam 08.00 Kediri diserang dari udara oleh musuh. Karena merasa kurang aman, maka rombongan meninggalkan desa

¹⁴⁰Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 142.

tersebut dan pindah ke Karangnongko.¹⁴¹

Di Karangnongko Jendral Sudirman dan rombongan mengi-
nap di rumah Bapak Mustajab. Ini terjadi karena pengawal
Jendral Sudirman minta bantuan pada Pak Lurah untuk
dicarikan rumah yang jauh dari jalan besar. Kemudian oleh
Pak Kabayan, Jendral Sudirman dan rombongan diantarkan ke
rumah Bapak Mustajab.¹⁴²

Akan tetapi di Karangnongko Jendral Sudirman juga
tidak merasa aman, ternyata banyak orang yang berkeliaran.
Ada seseorang yang datang ke tempat Jendral Sudirman dan
pura-pura mengatakan dia hendak mencari Panglima Besar.
Sehingga timbul kecurigaan di kalangan rombongan. Jangan -
jangan orang itu adalah mata-mata musuh.

Karena di Karangnongko tidak merasa aman, maka dia-
turlah siasat. Sesudah sembahyang subuh, Jendral Sudirman,
Kapten Cokropranolo dan Kolonel Bambang Supeno menyingkir
ke hutan dengan berjalan kaki. Setelah matahari terbit,
Kapten Suparjo memerintahkan kepada Pembantu Letnan Satu
Heru Kasser yang mempunyai badan hampir sama dengan
Jendral Sudirman, supaya memakai mantel hijau yang biasa
dipakai oleh Jendral Sudirman. Oleh Kapten Suparjo, "Pang-
lima Besar palsu" diperintahkan untuk ditandu, dengan
disaksikan oleh rakyat setempat di arak ke selatan, kemu-

¹⁴¹S. Sulistyio Atmodjo, *op.cit.*, h. 99-100.

¹⁴²Supiah, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 1995 di rumah-
nya pukul 20.00 WIB.

dian berhenti di sebuah rumah. Yang menandu Jendral Sudirman palsu salah satunya adalah Suharjo.¹⁴³

Sementara itu timbul pertanyaan, lalu siapakah yang akan menggendong Jendral Sudirman. Karena para pengawalnya sebagian besar menandu "Jendral Sudirman palsu" (Heru Kasser). Dan satu-satunya orang yang sanggup menggendong Jendral Sudirman adalah Kapten Cokropranolo. Jendral Sudirman kemudian bergerak dari Karangnongko ke Guoliman, lereng Gunung Willis.

Rombongan Jendral Sudirman palsu kemudian menyusul Jendral Sudirman ke hutan. Siasat ini dimaksudkan untuk mengelabui musuh. Ternyata perkiraan itu benar, sebab sore harinya tiga buah pesawat terbang Belanda menembaki rumah yang dipakai berhenti Jendral Sudirman palsu.

Dari Karangnongko pada tanggal 27 Desember 1948 rombongan pindah ke desa Guoliman. Di sini Jendral Sudirman mengutus Kolonel Bambang Supeno supaya mencari hubungan dengan pemerintahan pusat yang kabarnya ada di Gunung Lawu. Setelah itu beliau memanggil Kolonel Sungkono dan memberitahukan bahwa beliau akan kembali ke Jawa Tengah. Dengan rasa terharu Kolonel Sungkono melepaskan Panglimanya dan sekaligus Bapaknya untuk melanjutkan perjuangannya memimpin perang gerilya. Dalam perpisahan itu Kolonel Sungkono berjanji akan memimpin divisinya

¹⁴³v. Sardjono dan GL. Marsadji, *op.cit.*, h. 19 dan Suharjo, *Wawancara*, tanggal 22 Juni 1995 di rumahnya pukul 11.00 WIB.

dengan sekuat tenaga untuk melawan musuh.¹⁴⁴

Pada tanggal 28 Desember 1948 dari desa Guoliman, Jendral Sudirman menuju ke desa Bajulan, tepatnya di dusun Magersari. Jendral Sudirman dan rombongan bermalam di rumah Bapak Kedah selama 9 hari.¹⁴⁵ Selama di Bajulan Kapten Suparjo berhasil mendapatkan alat-alat pemancar, sehingga TNI yang berada di seluruh tanah air mengetahui keberadaan Jendral Sudirman.

Akan tetapi di Bajulan ini Jendral Sudirman dan rombongan tidak bisa bermalam lebih lama lagi, ternyata Belanda mengetahui siaran radio RI. Sebenarnya Bajulan adalah suatu daerah strategis, yang dapat dipakai sebagai posko. Karena letaknya berada di lereng gunung dan sulit untuk menjangkaunya. Di sana ada sebuah pembangkit tenaga listrik dan sebuah pemancar radio.

Jendral Sudirman meninggalkan Bajulan pada tanggal 6 Januari 1949. Selang 15 menit kemudian, datang pemburu-pemburu Belanda. Bajulan menjadi terkoyak-koyak, Kapten Baskara gugur. Pemancar radio hancur. Satu persatu bangunan desa yang masih tegak dihancurkan oleh tembakan-tembakan roket. Rumah bekas persembunyian Jendral Sudirman-pun hancur. Tetapi Jendral Sudirman sudah tidak berada di situ. Untuk kesekian kalinya Jendral Sudirman luput

¹⁴⁴S. Sulistyio Atmodjo, *op.cit.*, h. 100.

¹⁴⁵Jirah, *Wawancara*, tanggal 21 Juli 1995 di rumahnya pukul 12.00 WIB.

dari kejaran maut.¹⁴⁶

Jendral Sudirman hendak menuju ke posko Kolonel Gatot Subroto. Karena rombongan yakin kalau di tempat posko Kolonel Gatot Subroto ada pemancar radionya. Untuk menuju posko Kolonel Gatot Subroto ternyata harus melewati hutan dan jalannya terlalu terjal. Jendral Sudirman harus berjalan kaki sendiri. Perjalanan ini sangat lamban dan sering kali harus berhenti karena kesehatan Jendral Sudirman menurun. Akhirnya tiba juga di desa Salamjudeg dan beristirahat selama 1 malam. Dan keesokan harinya pada tanggal 7 Januari 1949 Jendral Sudirman meneruskan perjalanannya ke desa Ngliman.

Dari desa Ngliman pada tanggal 8 Januari 1949, Jendral Sudirman meneruskan perjalanannya ke desa Serang di puncak Gunung Willis dan kemudian ke desa Jambu. Pada hari itu juga Belanda menyerang kota Ponorogo dari Pulung yaitu pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Sore harinya Kapten Suparjo diutus untuk mencari hubungan dengan para menteri yang duduk di pemerintahan pusat. Kapten Suparjo bertemu dengan Menteri Pembangunan dan Pemuda Supeno, Menteri Kehakiman, Susanto Tirtoprojo dan anggota BPKIP Susilowati di desa Wayang sebelah utara Pulung.¹⁴⁷ Esok harinya Jendral Sudirman beserta rombongan menuju desa Wayang,

¹⁴⁶Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, op.cit., h. 116.

¹⁴⁷S. Sulistyio Atmodjo, op.cit., h. 103.

untuk menjumpai para menteri tersebut. Akan tetapi tidak ditemukan, karena mereka telah pindah ke desa Banyutowo. Oleh karena itu pada hari berikutnya Jendral Sudirman dan rombongan menuju Banyutowo dan berhasil menemui Menteri Supeno dan Susanto Tirtoprojo.

Sementara itu Banyutowo juga dipakai sebagai tempat untuk mengungsi Bupati Ponorogo dan rakyat. Akan tetapi Jendral Sudirman di Banyutowo tidak lama, karena Belanda segera mengetahui keberadaan Jendral Sudirman. Belanda mengadakan patroli di daerah ini. Maka terjadilah pertempuran antara pasukan pengawal Jendral Sudirman dengan tentara Belanda.¹⁴⁸ Karena pasukan Belanda kuat maka Jendral Sudirman dan rombongan menuju hutan Sedayu, sedang Bupati Ponorogo menuju desa Sedayu.

Perjalanan Jendral Sudirman di sekitar Gunung Willis sangat berat. Ini tentu karena kondisi kesehatan Jendral Sudirman yang semakin menurun. Di daerah Sedayu Belanda mengadakan patroli kurang lebih 1 km dari tempat yang didiami Jendral Sudirman. Untung pada waktu itu rombongan Jendral Sudirman ditolong oleh seorang dukun, yang bisa mengadakan evakuasi, yang pada waktu itu hujan deras. Jendral Sudirman mau turun dari hutan jati itu, hanya mau kalau Kapten Cokropranolo ikut menandu. Padahal Kapten Cokropranolo juga ingin menahan Belanda. Kemudian Kapten

¹⁴⁸Mertorebo, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 15.15 WIB.

Cokropranolo mengantar Jendral Sudirman sampai dukuh bawah, kemudian Kapten Cokropranolo naik lagi dan memerintahkan pasukannya untuk maju. Tetapi pada saat Kapten Cokropranolo mundur, ia kehilangan Jendral Sudirman. Karena Jendral Sudirman sudah pindah, sedangkan Belanda maju terus. Pasukan mau menembak Belanda, nanti Belanda bisa menemukan Jendral Sudirman, jadi Kapten Cokropranolo merasa kerepotan.¹⁴⁹ Tetapi akhirnya Kapten Cokropranolo segera menemukan Jendral Sudirman kembali.

Perjalanan Jendral Sudirman dan rombongan diteruskan dan akhirnya kembali ke desa Jambu. Dari desa Jambu menuju desa Warungbung. Rombongan ini secara tidak sengaja mendekati Markas Belanda. Kekeliruan ini disebabkan tidak mendapat informasi yang tepat. Meskipun salah tetapi justru membawa keselamatan. Karena Belanda tidak akan mengadakan pembersihan di daerahnya sendiri. Belanda selalu mengadakan pembersihan di daerah yang jauh dari markas mereka.

Dari Warungbung, rombongan Jendral Sudirman tiba di Gunung Tukul pada tanggal 25 Januari 1949. Tetapi pagi harinya terdengar deru suara kendaraan militer Belanda yang suaranya begitu dekat. Rombongan Jendral Sudirman harus cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Perjalanan diliputi oleh perasaan was-was, dimana musuh akan selalu mengejar. Karena dalam perjalanan itu akan melewati petak

¹⁴⁹SCTV, loc.cit.

(galengan) sawah, Jendral Sudirman kadang- kadang terpaksa harus berjalan sendiri sampai ada jalan lain yang bisa dilewati dengan tandu. Biasanya, jika rombongan tiba di suatu tempat untuk istirahat yang keadaan keamanannya belum jelas, maka Kapten Cokropranolo yang harus berjalan di depan mendahului untuk memeriksa apakah tempat itu aman atau tidak. Pada saat hendak memotong jalan Ponorogo-Trenggalek pada tanggal 26 Januari 1949, seperti biasanya Kapten Cokropranolo mencari dulu seseorang untuk menunjuk jalan. Di daerah itu oleh penduduk setempat Kapten Cokropranolo dikenalkan kepada seorang penunjuk jalan bernama Putih. Mula-mula Kapten Cokropranolo memandang aneh mengapa justru orang berperawakan kecil dan berkulit putih itu dipilih sebagai penunjuk jalan, sedangkan di sekeliling dia, banyak orang lain yang berbadan besar dan kokoh. Tanpa bertanya lagi Kapten Cokropranolo terima saja "si Putih" sebagai penunjuk jalan. Dalam perjalanan antara Gunung Tukul ke Ngindeng, si Putih-lah yang menjadi penunjuk jalan.¹⁵⁰

Pada tanggal 27 Januari 1949 sampai di Ngindeng, pimpinan KDM Trenggalek siap menerima Jendral Sudirman dan beliau akan dijemput dengan kendaran ke Trenggalek. Kota ini untuk kedua kalinya disinggahi Jendral Sudirman. Pertama, pada saat menuju Kediri dan pada saat ini, setelah meninggalkan kota Kediri. Dari Ngindeng rombongan

¹⁵⁰Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 160.

pindah ke desa Sawo. Dari Sawo pindah ke desa Tumpakpelem. Dari desa Tumpakpelem rombongan pindah lagi ke desa Longsor yang letaknya kira-kira 5 km dari Trenggalek. Tanggal 29 Januari 1949 rombongan Jendral Sudirman dari Longsor pindah ke desa Suruh Wetan.

Di Suruh Wetan Jendral Sudirman menginap di rumah salah seorang penduduk, yang sebelumnya mendapat berita dari KDM Trenggalek (Mayor Zainal Fanani) kalau di rumah orang tua Sutaji akan kedatangan tamu tetapi dianggap biasa saja. Kemudian Jendral Sudirman datang ke Suruh Wetan dengan membawa kurang lebih 25 pengawal. Pada suatu sore, Sutaji (salah seorang penduduk Suruh Wetan) diajak jalan-jalan oleh salah seorang pengawal. Dia mengatakan "sesudah sepeninggal saya, sawah-sawah ini supaya ditanami bambu runcing". Supaya kalau ada parasit Belanda jatuh, agar terkena bambu runcing.¹⁵¹

Di Suruh Wetan sesungguhnya merupakan daerah yang ideal sebagai tempat istirahat Jendral Sudirman yang kesehatan fisiknya semakin menurun. Tetapi Jendral Sudirman masih tetap berkeinginan untuk melanjutkan perjalanannya mendekati posko Kolonel Gatot Subroto. Kemudian Jendral Sudirman melanjutkan perjalanannya menuju Dongko. Tanggal 31 Januari 1949 rombongan Jendral Sudirman meneruskan perjalanannya sampai desa Panggul dan bermalam di desa Bodag, yang terletak di sebelah utara Panggul. Di sini rombongan istirahat sampai tanggal 3 Februari 1949. Dari desa Bodag

¹⁵¹Sutaji, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 12.00 WIB.

rombongan pergi ke Nogosari, daerah Pacitan. Lurah Nogosari menghubungkan rombongan Jendral Sudirman kepada Bupati Pacitan.

Di desa Nogosari, Jendral Sudirman sempat mengadakan hubungan dengan KDM maupun KODM setempat, juga dengan pemimpin-pemimpin daerah lainnya. Agar perjalanan Jendral Sudirman tidak sia-sia, maka perlu terlebih dahulu diadakan penelitian, antara lain harus menyelidiki daerah - daerah Jawa Tengah bagian selatan dan bagian tengah dulu, sebelum membawa Jendral Sudirman ke daerah Tawangmangu. Demikian pula dengan keadaan posko Kolonel Gatot Subroto, tetap harus diteliti dahulu apakah masih tetap utuh, belum diobrak-abrik Belanda, dan bagaimana alat-alat perhubungan radionya? Sampai akhir perjuangan, ternyata posko ini tidak pernah mendapat serangan atau gangguan dari pihak Belanda dalam gerakan-gerakan yang besar.¹⁵²

Sebelum Jendral Sudirman berangkat ke Posko Kolonel Gatot Subroto, Kapten Cokropranolo harus menyiapkan kembali rute perjalanan yang aman dan harus bekerjasama dengan beberapa penguasa setempat. Untuk mengamankan dan merahasiakan kehadiran Jendral Sudirman, harus mempunyai rencana pengamanan yang matang. Senjata utama demi keamanan adalah merahasiakan tempat persembunyian Jendral Sudirman, bukannya dengan pertahanan pasukan yang besar dan kuat. Pasukan yang besar hanya akan menjadi sasaran musuh.

¹⁵²Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 162.

Rombongan meninggalkan Nogosari tanggal 7 Februari 1949 dan berhenti di desa Pringapus dan menetap di sini hingga tanggal 14 Februari 1949. Selama di Pringapus ini pekerjaan dan rencana-rencana dapat dilakukan dengan sempurna. Pada tanggal 8 Februari 1949 Jendral Sudirman mengirim utusan ke Yogyakarta, diantaranya Harsono Cokroaminoto untuk mencari berita tentang perkembangan politik. Dr. Suwondo dan Letnan Basuki untuk mencari obat-obatan, sedang Kapten Cokropranolo diperintahkan untuk menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono IX.¹⁵³ Tetapi Harsono Cokroaminoto dan Letnan Basuki tertangkap Belanda. Dan sejak itulah, Jendral Sudirman, yang selalu disebut "Pak De", diganti menjadi Abdullah Lelono Putro. Dan pada tanggal 15 Februari 1949 dari Pringapus, kemudian pindah ke Gebyur. Kemudian pada tanggal 18 Februari 1949 pindah ke Wonokerto. Di desa Wonokerto inilah Jendral Sudirman tinggal. Sebagai Markas Besar ada di rumah Lurah Wonokerto.¹⁵⁴

Taktik gerilya dari tentara kita terus dijalankan, sementara itu Yogyakarta, pada tanggal 1 Maret 1949 jam 06.00 terjadi serangan umum. Kita dapat menduduki Yogyakarta sampai jam 15.00. Serangan ini terjadi, karena sebelumnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX melihat kira-kira akhir bulan Januari 1949 semangat penduduk menurun. Dan pada awal Februari 1949 Sri Sultan meminta ijin kepada

¹⁵³S. Sulistyono Atmodjo, *op.cit.*, h. 106.

¹⁵⁴V. Sardjono dan GL. Marsadji, *op.cit.*, h. 24.

Jendral Sudirman untuk diadakan serangan umum, akan tetapi pada siang hari, tentu dengan segala resiko yang tinggi. Ini disetujui oleh Jendral Sudirman dan dinyatakan agar Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhubungan langsung dengan Komandan yang bersangkutan, yaitu Letnan Kolonel Suharto.¹⁵⁵ Kemudian Jendral Sudirman mendengar kabar tentang keberhasilan serangan umum itu menjadi senang.

Sementara itu pada tanggal 3 Maret 1949, Letnan Kolonel Suadi bersama pasukannya mendapat tugas dari Kolonel Gatot Subroto untuk mengawal Jendral Sudirman. Demikian cintanya rakyat kepada Jendral Sudirman, sehingga setiap desa yang ia singgahi hampir semuanya merahasiakan perjalanan beliau. Setelah Letnan Kolonel Suadi bertemu dengan seorang perwira KDM dan menunjukkan surat-surat keterangan, barulah dapat bertemu dengan Kapten Suparjo. Setelah susah payah mencari, akhirnya bertemu juga.

Di Wonokerto ini datang pula pesan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX agar Jendral Sudirman meninggalkan Wonokerto dan mencari tempat di sekitar Yogyakarta untuk memudahkan koordinasi.¹⁵⁶ Sebenarnya Jendral Sudirman amat berat meninggalkan Wonokerto. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan taktis maupun strategis, akhirnya Jendral Sudirman meninggalkan Wonokerto.

Tanggal 21 Maret 1949 pukul 09.00 Jendral Sudirman

¹⁵⁵Colin Wild dan Peter Carey, Gelora Api Revolusi (Jakarta: BBC Seksi Indonesia dan PT. Gramedia, 1986), h. 190-191.

¹⁵⁶V. Sardjono dan GL. Marsadji, loc.cit.

dan rombongan meninggalkan desa Wonokerto menuju desa Munjing. Perjalanan dari Wonokerto ke Munjing ini berjarak 30 km, dengan melalui beberapa desa diantaranya desa Ketro, Kasihan dan Tegalombo. Karena perjalanan ini kesehatan Jendral Sudirman menjadi semakin menurun, karena penyakitnya kambuh lagi. Kemudian Jendral Sudirman dan rombongan istirahat di Kalurahan Munjing. Desa Munjing ditinggalkan dan menuju desa Ngambarsari, termasuk Kabupaten Wonogiri. Ditinjau dari segi keamanan, Ngambarsari termasuk daerah yang kurang aman.¹⁵⁷ Jendral Sudirman mendapat kabar bahwa Belanda berpatroli di daerah tersebut. Oleh karena itu Jendral Sudirman mengambil keputusan untuk kembali ke Jawa Timur yaitu di Nawangan.

Pada tanggal 29 Maret 1949 Jendral Sudirman dan rombongan sampai di desa Tokawi, Kecamatan Nawangan. Kemudian datanglah Lurah Pakis yang bernama Jaswadi Darmowidodo dan Roto Suwarno (putranya) menghadap staf Jendral Sudirman. Mereka datang untuk menyampaikan saran-saran, ia akan memberikan tempat yang aman untuk markas Jendral Sudirman, yang nantinya akan lebih aman daripada Tokawi, yang berada di jalan besar dan dekat dengan pasar. Ada tiga tempat pilihan yaitu rumah ibu Balok di Borang, rumah Kabayan Karsosemito di Sobo atau Pak Saman di Jurug.¹⁵⁸ Setelah dilakukan penyelidikan, akhirnya Sobo

¹⁵⁷Ibid., h. 24-25.

¹⁵⁸Tjokropranolo, op.cit., h. 170.

sebagai markas, dengan pertimbangan, tidak dekat dengan jalan raya, pegunungan, tempatnya terjal dan rakyatnya tidak banyak, sehingga Belanda tidak mudah menemukannya.

Di wilayah desa Pakis terdapat 4 dukuh, masing - masing ialah Krajan (tempat kedudukan lurah), Katosan, Tempel dan Menur. Dukuh kecil Sobo terletak di wilayah dukuh Menur. Dan tiap dukuh dikepalai oleh seorang pamong desa yang disebut Kamituwo. Kamituwo ini mempunyai 2 atau 3 orang pembantu yang dinamakan Kabayan.¹⁵⁹

Sampai di daerah Sobo, Kalurahan Pakis, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, pengawal Jendral Sudirman tinggal 10 orang antara lain, Suparjo, Cokropranolo, Suadi, Heru Kasser, Utoyo Kolopaking, Bambang Sumadio, Roto Suwarno, Kusno, Mustafa dan Suharjo. Jendral Sudirman sendiri tidak mau dikawal oleh banyak tentara karena akan membahayakan.¹⁶⁰

Di Sobo inilah tempat yang paling lama didiami Jendral Sudirman selama bergerilya. Mulai awal April 1949 sampai pulang ke Yogyakarta. Di sini pula pekerjaan dapat diatur seperti pekerjaan kantor. Jam kerja disusun dengan jadwal, yaitu jam 08.00-11.00 kerja, jam 11.00-14.00 istirahat, kemudian jam 14.00-16.00 kerja kembali.

Sobo dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang aman,

¹⁵⁹Roto Soewarno, *op.cit.*, h. 146.

¹⁶⁰Suharjo, *Wawancara*, tanggal 21 Juni 1995 di rumahnya pukul 15.15 WIB.

karena Belanda tidak mengetahuinya. Meskipun demikian, para pengawal Jendral Sudirman, tetap berhati-hati dan berjaga-jaga dengan ketat. Banyak sekali tamu-tamu yang datang ingin menemui Jendral Sudirman, apalagi dengan orang-orang yang tidak dikenal.¹⁶¹

Sementara itu situasi dalam negeri RI semakin menghangat, dengan akan diadakannya perundingan lagi. Pada tanggal 9 April 1949, Moh. Rum dan Van Royen, resmi ditunjuk oleh masing-masing pemerintahannya untuk memulai perundingan. Perundingan itu sendiri dimulai pada tanggal 14 April 1949. Setelah melakukan beberapa kali perundingan di Jakarta, maka pada tanggal 7 Mei 1949, disetujui suatu perjanjian permulaan mengenai kembalinya pemerintah RI ke Yogyakarta, yang lazim dikenal sebagai Persetujuan Rum-Royen.¹⁶²

Sementara itu pada bulan Mei 1949 Jendral Sudirman mendapat surat panggilan dari Presiden Sukarno untuk kembali ke Yogyakarta. Kemudian disusul surat berikutnya dari Kolonel Gatot Subroto dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang intinya agar Jendral Sudirman kembali ke Yogyakarta. Dua bulan kemudian setelah diadakan penyelidikan

¹⁶¹Karsono, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 17.45 WIB, Soniti, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 18.20 WIB dan Boimin, Wawancara, tanggal 26 Juli 1995 di rumahnya pukul 18.55 WIB.

¹⁶²Seskoed, op.cit., h. 283-284.



bagaimana caranya untuk kembali ke Yogyakarta dengan aman, maka pada tanggal 7 Juli 1949 Jendral Sudirman dan rombongan meninggalkan Sobo dan kembali ke Yogyakarta, untuk memenuhi panggilan Presiden Sukarno.

Untuk kembali ke Yogyakarta, Jendral Sudirman dan rombongan singgah di desa Hargorejo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Di sini Jendral Sudirman istirahat selama 2 jam di rumah Bapak Taru Darono. Lima hari sebelumnya, Jendral Sudirman mengirim kabar bahwa "Jendral Sudirman akan pulang ke Yogyakarta dan akan singgah di Hargorejo".¹⁶³

Kemudian perjalanan dilanjutkan ke desa Krejo, Kecamatan Ponjong. Di sini rombongan Jendral Sudirman menginap satu malam dan esok harinya Letnan Kolonel Suharto datang menghadap Jendral Sudirman (8 Juli 1949). Di dalam pertemuan antara Jendral Sudirman dan Letnan Kolonel Suharto itu, sempat dibicarakan situasi politik dan militer di sekitar kota Yogyakarta. Sebenarnya masih ada 3 persoalan yang dihadapi Jendral Sudirman sebelum masuk kota, antara lain:¹⁶⁴

1. Pak Dirman harus masuk dan tinggal secara aman di Yogya. Jadi harus dipastikan dulu apakah Belanda benar-benar tidak akan menipu pihak RI. Belanda sebenarnya masih tetap berkeinginan melancarkan operasi Militernya ke III "sebagai usul para penguasa Belanda". Jadi kekhawatiran Pak Dirman

¹⁶³Wiryo Wiyoto, Wawancara, tanggal 28 Juli 1995 di rumahnya pukul 12.00 WIB.

¹⁶⁴Tjokropranolo, op.cit., h. 181-182.

- mengenai kemungkinan Belanda masih mau menyerang Indonesia lagi ternyata benar. Tidak jadinya Belanda melancarkan gerakan ketiga ini karena kondisi TNI yang makin kuat dan juga karena kedudukan politik yang berubah di pihak Belanda yang lebih realistis melihat keadaan Indonesia.
2. Penyelesaian pertikaian Indonesia-Belanda, melalui perundingan yang tidak meremehkan status TNI.
 3. Bagaimana cara menjalankan gencatan senjata, karena TNI tidak lagi bertempur dengan garis pertahanan, melainkan bersifat gerilya.

Setelah mendapat informasi tentang keadaan kota dari Letnan Kolonel Suharto maka berangkatlah rombongan Jendral Sudirman dari Ponjong menuju Piyungan. Di Piyungan singgah di rumah Bapak Joyokartono. Di sini Jendral Sudirman istirahat sebentar. Di Piyungan ternyata sudah ada para menteri, diantaranya adalah R.P. Suroso, Kasman Singodimejo, Susilowati dan I.J. Kasimo. Mereka telah tidur semalam di sini. Sebelum kembali ke Yogyakarta, Jendral Sudirman disarankan memakai pakaian kebesaran tentara, yang sebelumnya telah dititipkan di sini. Tetapi Jendral Sudirman tidak mau memakainya.¹⁶⁵ Untuk memasuki kota Yogyakarta Jendral Sudirman tetap berkeinginan untuk memakainya selama memimpin perang rakyat. Pakaian yang sederhana, seperti yang dipakai layaknya orang-orang desa. Dalam keadaan inilah Jendral Sudirman memimpin perang rakyat dan dalam keadaan pakaian itu juga Jendral Sudirman menampakkan dirinya kepada rakyat di ibukota dan dunia pada umumnya.

Pada tanggal itu juga, yaitu tanggal 10 Juli 1949, Kolonel T.B. Simatupang dan Suharjo Haryowarjoyo menjemput

¹⁶⁵Projo Suharjo, Wawancara, tanggal 14 Juli 1949 di rumahnya pukul 14.00 WIB.

Jendral Sudirman dengan sebuah mobil. Setelah sampai di rumahnya, di Jalan Widoro (tempat kediamannya yang baru), Jendral Sudirman bertemu dengan keluarga yang ditinggalkannya selama kurang lebih 7 bulan.

Panglima Besar TNI menerima dengan baik saran-saran yang disampaikan oleh Kolonel T.B. Simatupang dan Suharjo Haryowarjoyo yaitu beliau tidak akan langsung pergi ke lapangan untuk menyaksikan parade, tetapi lebih dulu akan mengadakan pertemuan dengan presiden dan wakil presiden di Gedung Agung Yogyakarta. Kedatangan Jendral Sudirman di Gedung Agung Yogyakarta untuk bertemu dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta, dinilai sebagai saat yang paling bersejarah dan merupakan kejadian yang amat penting. Ini menunjukkan kepada dunia luar dan dalam negeri, bahwa diantara "mereka yang bergerilya dan yang bersedia untuk ditawan Belanda" adalah tetap sebagai pejuang bangsa yang bersatu. Lebih-lebih dengan adanya parade penyambutan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto, maka perhitungan dan perpecahan politik di Indonesia rekayasa Belanda secara implisit sudah dengan sendirinya menguap ke udara, walaupun secara intern, belumlah dapat dianggap tuntas selama persetujuan Rum-Royen belum dirubah, yaitu pengakuan TNI sebagai satu-satunya kekuatan tentara dari negara RI. Hal ini bukanlah hanya persoalan kehormatan TNI saja, melainkan di dalamnya juga terkait martabat dan kedaulatan negara RI.¹⁶⁶

¹⁶⁶Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 183.

C. Kondisi Kesehatan Panglima Besar Jendral Sudirman Dan Dampaknya Bagi Perjuangan

Sejak meletusnya Peristiwa Madiun, kesehatan Jendral Sudirman mulai terganggu. Kira-kira 80 hari sebelum Belanda melakukan aksi militernya ke-2, Jendral Sudirman sudah tidak dapat bangun dari tempat tidurnya sampai menjelang agresi Belanda II.

Menurut keterangan Wakil Presiden Moh. Hatta pada saat itu, sudah jelas kalau penyakit yang diderita Jendral Sudirman adalah TBC. Dokter-dokter, seperti dr. Salmun, dr. Supratiknya, dr. Suwondo, dr. Sutarto, dr. Utoyo dan dr. Sumaji, sebelum 2 bulan Belanda menyerang Yogyakarta sudah memeriksa penyakit Jendral Sudirman dengan teliti. Dan mereka berpendapat, kalau Jendral Sudirman menderita penyakit TBC. Pendapat dokter-dokter tersebut diperkuat oleh dokter-dokter yang lebih berpengalaman, seperti dr. Sim Ki Ay dan Prof. dr. Asikin. Memang benar penyakit yang diderita Jendral Sudirman adalah TBC. Tetapi sampai Jendral Sudirman meninggal tidak pernah diberitahu tentang penyakit yang dideritanya.¹⁶⁷

Pada akhir bulan November 1948, Jendral Sudirman dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Di sana dilakukan operasi oleh dr. Picauly dengan dibantu oleh 3 orang dokter tentara, yaitu dr. Suwondo, dr. Kusen dan dr.

¹⁶⁷S. Kadarjono, Swargi Djendral Soedirman (Surabaya: Penyebar Semangat, 1961), h. 24.

Sumantri. Paru-paru Jendral Sudirman diambil satu, sehingga salah satu paru-parunya sudah tidak berfungsi lagi. Setelah dioperasi, maka Jendral Sudirman beristirahat selama beberapa minggu di rumah sakit tersebut, guna mendapatkan perawatan.

Pada awal Desember 1948, Jendral Sudirman minta agar beliau diijinkan di rawat di rumahnya, yaitu di Jalan Bintaran. Hal ini diajukan mengingat kesehatan beliau sudah mulai baik. Para dokter menyetujuinya, maka dipindahkanlah Jendral Sudirman ke Bintaran dan perawatan yang sama dengan di rumah sakit dimana segalanya diatur oleh dokter dan juru rawat. Di rumah hanya sebentar mendapat ketenangan. Menjelang Desember, sering terjadi perbedaan pendapat antara para dokter dengan Jendral Sudirman di dalam memecahkan persoalan "tamu". Para dokter berpendapat bahwa seyogyanya Jendral Sudirman jangan terlalu banyak menerima tamu, demi kesehatan pribadi, sebaliknya Jendral Sudirman berpendapat, demi untuk negara dan revolusi "tamu" harus diterimanya.¹⁶⁸

Berulang kali Jendral Sudirman diminta untuk banyak istirahat, bahkan telah disediakan villa di luar kota, mengingat beliau dilarang bekerja keras karena hanya tinggal berparu-paru satu.¹⁶⁹

Kurang lebih baru satu minggu Jendral Sudirman pulang

¹⁶⁸N.S.S. Tardjo, op.cit., h. 85.

¹⁶⁹Ibid.

dari Panti rapih, Belanda melancarkan aksi militernya yang kedua. Setelah mendengar pesawat terbang Belanda, Jendral Sudirman langsung berdiri, padahal sebelumnya harus dibantu.¹⁷⁰

Kemudian Jendral Sudirman menuju Gedung Agung. Setelah sampai di Gedung Agung, dr. Asikin menghampiri Kapten Cokropranolo untuk meminta agar Jendral Sudirman pulang saja. Tetapi perintah dr. Asikin ditolak oleh Jendral Sudirman. Jendral Sudirman mengatakan, "dalam keadaan damai boleh menurut nasehat dokter, tetapi pada saat perang seperti ini, maaf saja kalau saya tidak menurut perintah dokter."

Pada saat itu di Gedung Agung sedang ada sidang kabinet untuk membahas situasi negara yang sedang kritis. Dengan seksama Jendral Sudirman menunggu hasil sidang, meskipun ia tidak diundang, ia menunggu di luar. Setelah mengetahui hasil sidang, yang memutuskan bahwa para pemimpin negara tetap tinggal di dalam kota, maka Jendral Sudirman segera pulang ke Bintaran dan tetap pada rencana semula yaitu pergi bergerilya. Dokter Suwondo-pun segera menyiapkan obat-obatan, yang pada waktu itu diperkirakan hanya cukup untuk 2 minggu saja. Dalam keadaan sakit, Jendral Sudirman segera meninggalkan kota Yogyakarta yang diikuti oleh para pengawal dan dokter pribadinya. Selama berbulan-bulan Jendral Sudirman non aktif, karena menderita sakit maka pada saat itu juga, tanggal 19 Desember

¹⁷⁰SCTV, Wawancara SCTV dengan Alfiah, tanggal 17 Agustus 1995 di layar SCTV pukul 08.30 WIB.

1948, beliau mengambil alih pimpinan Angkatan Perang. Jendral Sudirman mengetahui konsekwensinya apabila harus berangkat ke medan gerilya, ia akan dipaksa untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain. Di atas tandu Jendral Sudirman memimpin perang gerilya. Sudirman benar-benar sebagai seorang prajurit yang menepati janjinya.

Perjalanan gerilya Jendral Sudirman dari Yogyakarta sampai Jawa Timur, bukan merupakan suatu perjalanan yang mudah, harus melewati desa-desa, hutan-hutan dan gunung - gunung. Jendral Sudirman harus menghadapi keadaan alam tersebut. Bagi orang yang sehat, yang mempunyai jiwa dan semangat nasionalisme yang tinggi, kalau mereka dapat mengatasi keadaan alam tersebut, adalah wajar. Tetapi bagi Jendral Sudirman yang pada waktu itu sedang sakit dan beliau dapat bertahan selama bergerilya, ini adalah luar biasa. Meskipun pada akhirnya setelah bergerilya beliau meninggal dunia.

Pernah pada suatu waktu, Jendral Sudirman dikepung Belanda di hutan Sedayu dan untuk beberapa hari Jendral Sudirman hanya berputar-putar di sekitar hutan tersebut. Belanda selalu mencari dimana Jendral Sudirman berada. Kesehatan Jendral Sudirman semakin lama semakin lemah, apalagi keadaan alam yang selalu hujan. Jendral Sudirman sebagai "Bapak" diantara mereka tidak tega melihat anak buahnya kedinginan, walaupun sebenarnya, beliau sendiri tidak sehat.

Jendral Sudirman dengan tenang memberitahukan pada Kapten Cokropranolo agar menyampaikan kepada semua pengi-

kut bahwa bagi mereka yang tidak tahan dan mau pulang dipersilakan! Ternyata tidak ada satu-pun yang mau pulang. Bahkan Kapten Suparjo mengatakan "sekali ikut Jendral Sudirman tetap ikut Jendral Sudirman".¹⁷¹ Kata-kata inilah yang membuat hati beliau semakin mantap. Para pengawalnya berpendapat, bahwa "Jendral Sudirman yang sedang sakit saja bisa bertahan, kenapa mereka tidak?"

Selama bergerilya, sering Jendral Sudirman mengabaikan prinsip-prinsip kedokteran. Beliau sering tidur di luar rumah, di lereng gunung, bersembunyi di bawah pohon bambu atau semak-semak yang lembab, bahkan sampai kehujaan basah kuyup berjam-jam, sampai seluruh badannya dingin dan kejang. Hal-hal semacam ini menurut ukuran dokter sangat membahayakan kesehatan, terlebih-lebih penyakit Jendral Sudirman yang sudah semakin gawat, tanpa pengobatan yang teratur disertai makanan yang sangat tidak layak menurut ukuran rumah sakit.¹⁷²

Menurut anggapan umum, dimana ada dokter, di situ ada obat. Anggapan ini meresap di dalam setiap orang yang bukan dokter. Sayang ini tidak benar. Dokter itu adalah orang biasa dan bukan gudang obat.¹⁷³ Apalagi di daerah gerilya, anggapan ini tidak tepat. Di daerah-

¹⁷¹Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 158.

¹⁷²N.S.S. Tardjo, *op.cit.*, h. 86.

¹⁷³Pak Dokter dari Djawatan Kesehatan Tentara, "Pengalaman Kesehatan Tentara di Masa Aksi Militer Belanda II", *Kawan Tentara*, tanggal 10 November 1949, h. 16.

daerah gerilya untuk mencari dokter saja sulit, apalagi untuk mendapatkan obat. Pernah karena persediaan obat - obatan sudah habis, Jendral Sudirman mencoba obat-obatan Indonesia asli alias jamu.

Salah satu pesan Jendral Sudirman yang diucapkan di salah satu medan pertempuran gerilya ketika diserang tentara Belanda ialah "anak-anakku, teruskanlah perjuanganmu, kalau aku terpaksa mendahului kamu semua".¹⁷⁴ Dan ingat, hendaknya perlu diketahui bahwa kekuatan Angkatan Perang kita tidaklah terletak pada senjata, tetapi pada jiwa dan semangat setiap prajurit.¹⁷⁵

Meskipun sakit, Jendral Sudirman tetap bertahan memimpin perang gerilya selama 7 bulan. Menurut perhitungan dokter, daya tahan Jendral Sudirman untuk bergerilya yang setiap saat bisa kena dingin, panas, angin, kurang makan dan lelah, maksimal diperkirakan hanya akan tahan selama 3 bulan. Setelah itu kedua paru-parunya akan beristirahat untuk selama-lamanya.

Sebenarnya Jendral Sudirman di dalam menanggapi karunia Tuhan tentang penyakitnya, telah menyerahkan kepada takdir, bahkan pernah ia menolaknya untuk diobati, katanya: "segala mengenai penyakit saya, serahkan saja kepada Tuhan, beliau maha pengasih dan penyayang, kalau

¹⁷⁴Solichin Salam, op.cit., h. 79.

¹⁷⁵Djawatan Tata Hukum, "Disiplin Tentera", Kawan Tentera, tanggal 5 Oktober 1949, h. 34.

sudah ditakdirkan sembuh pasti sembuh". Tetapi dokter Suwondo menjawab, "Jendral Sudirman sebagai orang Islam wajib berusaha dengan tidak putus asa dan terus ikhtiar, karena tenaga Jendral Sudirman bukan hanya dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, tetapi sangat dibutuhkan oleh negara dan rakyat. Tuhan tidak membenarkan, bahwa tenaga yang dibutuhkan untuk negara dan rakyat tidak diusahakan kegunaannya". Atas nasehat ini Jendral Sudirman bersedia terus diobati.¹⁷⁶

Kondisi kesehatan Jendral Sudirman selama bergerilya, pada umumnya kurang memuaskan, semakin lama kesehatan fisiknya semakin menurun. Badan bisa sakit tetapi jiwa dan semangat tetap berkobar untuk mempertahankan kemerdekaan. Meskipun sakit, Jendral Sudirman mampu membangkitkan jiwa dan semangat anak buahnya. Justru karena itulah, anak buahnya semakin cinta dan bangga mempunyai seorang Panglima Besar seperti beliau. Meskipun memimpin gerilya di atas tandu, tetapi perjuangannya sangat berarti untuk bangsa dan negara.

¹⁷⁶N.S.S. Tardjo, *op.cit.*, h. 87.

BAB IV

HUBUNGAN PANGLIMA BESAR JENDRAL SUDIRMAN
DENGAN PEMERINTAH DAN RAKYAT SELAMA BERGERILYA

Hubungan adalah syarat yang sangat penting guna mencapai hasil penerangan yang baik. Ibarat sumber air yang tiada mempunyai saluran kemana-mana, tiada mungkin akan memberi bahagia bagi umat manusia yang tersebar kemana-mana. Demikian halnya dengan sumber penerangan dimana menghasilkan bahan-bahan penerangan, sumber itu tidak akan memberikan faedah daerah-daerah lain jika tiada saluran-saluran penerangan tertentu.¹⁷⁷

Oleh karena itu alat-alat perhubungan sebagai sarana untuk mengadakan hubungan sangat diperlukan oleh Jendral Sudirman selama memimpin perang gerilya. Selama bergerilya, Jendral Sudirman perlu mengadakan hubungan dengan berbagai pihak, diantaranya adalah pihak sipil, pihak militer dan rakyat. Hubungan dapat dilakukan melalui pemancar radio atau kurir. Kalau menggunakan pemancar radio, berita yang akan dikirim akan segera sampai ke tujuan, tetapi kesulitannya tidak semua daerah ada pemancarnya, terutama juga harus ada aliran listriknya. Jika melalui kurir, biasanya akan memakan waktu yang cukup lama, sehingga tidak jarang ada berita yang datang-

¹⁷⁷A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10 (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1979), h. 432.

nya terlambat, belum lagi jika kurir tertangkap Belanda. Meskipun demikian, karena minimnya alat perhubungan maka kurir tetap sebagai sarana yang sangat penting untuk mengadakan hubungan. Pada saat bergerilya, Jendral Sudirman mengutus kurir hanya untuk wilayah tertentu saja, misalnya sekitar Jawa Timur, sekitar Surakarta dan sekitar DIY. Dan untuk dapat berhubungan dengan Sumatera, harus ada pemancar radio. Oleh karena itu pada saat bermarkas di desa Sobo, pemancar radio di desa Balong, Surakarta itulah yang dipakai oleh Jendral Sudirman untuk mengadakan hubungan dengan berbagai pihak.

A. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Sipil

Meskipun pada tanggal 22 Desember 1948 diumumkan berlakunya pemerintahan militer untuk seluruh pulau Jawa dan untuk pulau Sumatera pada tanggal 1 Januari 1949, bukan berarti para pejabat sipil dikesampingkan oleh pejabat-pejabat militer. Mereka masih tetap bekerjasama dalam memikirkan situasi negara. Oleh karena itu perlu adanya hubungan antara Jendral Sudirman yang sedang bergerilya dengan para pejabat sipil yang terpencar-pencar di berbagai daerah. Memang tidak mudah untuk membina hubungan dengan mereka, tetapi setidaknya mereka berusaha untuk saling berhubungan.

Untuk pejabat sipil pada saat itu ada beberapa pusat kekuasaan, yaitu PDRI di Sumatera yang dipimpin oleh

Syafruddin Prawiranegara, presiden dan wakil presiden di Bangka, KPPD yang dipimpin oleh Susanto Tirtoprojo,¹⁷⁸ dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Jendral Sudirman dengan para pejabat sipil akan diuraikan berikut ini.

1. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Di Sumatera

Sudah direncanakan, jika situasi di Jawa tambah parah, maka Sumatera akan menjadi pusat perjuangan. Dengan pikiran inilah Moh. Hatta membawa beberapa orang menteri ke Bukittinggi, tetapi tidak lama ia harus kembali ke Yogyakarta dan tinggallah Syafruddin Prawiranegara.¹⁷⁹ Ternyata benar, Belanda melancarkan agresinya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948. Setelah diadakan sidang kabinet maka para pemimpin negara memutuskan untuk tinggal di kota, sedangkan Jendral Sudirman tetap pada rencana semula yaitu meninggalkan kota untuk memimpin perang

¹⁷⁸P.J. Soewarno, Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintah Pemerintah Yogyakarta 1942-1974 (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 253.

¹⁷⁹Masyarakat Sejarawan Indonesia, PDRI Pemerintah Darurat Republik Indonesia Dikaji Ulang (Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1990), h. 38.

gerilya. Saat itulah ibukota jatuh ke tangan Belanda.

Beberapa jam sebelum penyerbuan pasukan Belanda untuk mengambil alih Yogyakarta, Perdana Menteri Moh. Hatta mengalihkan jabatannya kepada Menteri Syafruddin Prawiranegara yang berada di Sumatera. Syafruddin Prawiranegara kemudian menjadi Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI).¹⁸⁰

Pemimpin negara (Presiden Sukarno-Wakil Presiden Moh. Hatta) telah mengirimkan telegram kepada Syafruddin Prawiranegara guna membentuk PDRI, berhubung presiden atau pemerintah pusat tidak dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya. Telegram dari pemerintah pusat berbunyi sebagai berikut:¹⁸¹

Untuk : Mr. Sjafruddin Prawiranagara di Sumatera
Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 06.00 pagi, Belanda telah memulai serangannya atas ibukota Yogyakarta. Jika dalam keadaan pemerintah tidak dapat menjalankan kewajibannya lagi kami menguasai kepada Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

Yogyakarta, 19 Desember 1948
Presiden
(Sukarno)

Wakil Presiden
(Moh. Hatta)

¹⁸⁰Salim Said, *op.cit.*, h. 111.

¹⁸¹v. Sardjono dan GL. Marsadji, *op.cit.*, h. 68-69.

Disamping kepada Syafruddin Prawiranegara, dikirim pula telgram kepada Perwakilan RI di New Delhi (India) yang isinya berbunyi sebagai berikut:¹⁸²

Pro : Sudarsono-Palar-Mr. Maramis di New Delhi.
Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 06.00 pagi Belanda telah memulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta. Jika ikhtiar Sjafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Republik Indonesia tidak berhasil, kepada saudara-saudara dikuasakan untuk membentuk *exile Government* Republik Indonesia di India. Harap, dalam hal ini berhubungan dengan Mr. Sjafruddin Prawiranegara di Sumatera. Jika hubungan tidak mungkin, harap diambil tindakan-tindakan seperlunya.

Yogyakarta, 19 Desember 1948
Wakil Presiden, Menteri Luar Negeri,
(Drs. Moh. Hatta) (Agus Salim)

Demikianlah mandat Presiden Sukarno kepada Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bukittinggi. kepadanya dimandatkan untuk membentuk PDRI guna menyelamatkan negara dan bangsa. Dengan demikian secara hukum berdirinya PDRI adalah sah. Apalagi rakyat juga mendukung perjuangan PDRI sebagai pengganti pemerintahan Presiden Sukarno-Wakil Presiden Moh. Hatta.

PDRI telah terbentuk pada tanggal 22 Desember 1948 di rumah mantan administratur perkebunan teh di Halaban, Payakumbuh Sumatera Barat. Inilah penjelasan dari Syafruddin Prawiranegara:¹⁸³

¹⁸²Ibid., h. 69.

¹⁸³JR. Chaniago, dkk (penyuting), PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) Dalam Khasanah Kearsipan (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1989), h. 9.

"Kami tahu bahwa Belanda memperhitungkan bahwa jika Sukarno-Hatta sudah mereka tawan Republik tidak akan ada lagi. Karena itu mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menangkap kami. Saya berani memimpin Pemerintah Darurat karena saya yakin bahwa Belanda tidak akan bisa mengalahkan kita secara militer. Kalau kita menjalankan perang gerilya selama mungkin, Belanda secara ekonomis akan terjepit, payah. Jadi [mereka] akan kalah sebab sumber mereka akan habis, dan mereka akan terpaksa melanjutkan perundingan. [Dengan perhitungan itu] maka kami tidak mau dekat dari Bukittinggi karena tidak bisa [leluasa] menjalankan tugas. Tentu akan [sering] mengalami gangguan [atau] mencari lokasi yang paling tenteram... maka kami mencari-cari dimana kira-kira Pemerintah Darurat itu akan ditempatkan. Akhirnya kami memutuskan untuk memusatkan ibukota [pemerintahan] di [wilayah] selatan."

Menurut hukum internasional, berdirinya suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu wilayah, penduduk dan pemerintah. Pada saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, unsur ketiga dari hukum internasional sudah terpenuhi, dengan demikian Indonesia menjadi suatu negara yang merdeka.

Kalau tidak ada agresi Belanda kedua pada tanggal 19 Desember 1948, PDRI tidak akan ada. Justru karena Belanda hendak menghancurkan RI yang merdeka dengan menghancurkan pemerintahannya untuk menghilangkan salah satu pokok dari hukum internasional, sehingga RI tidak lagi menjadi suatu negara. Maka lahirlah PDRI yang dapat menjamin kelangsungan hidup RI untuk memenuhi tuntutan hukum internasional.¹⁸⁴

¹⁸⁴St. Mohammad Rasjid, Di Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1982), h. 14.

Pada tanggal 22 Desember 1948, lahirlah PDRI dengan susunan sebagai berikut:¹⁸⁵

Syafruddin Prawiranegara : Ketua, merangkap Menteri
Pertahanan, Penerangan dan
Luar Negeri *Ad Interim*
T. Moh. Hasan : Wakil Ketua, merangkap
Menteri Dalam Negeri,
Pendidikan dan Kebudayaan
dan Agama
Moh. Rasjid : Menteri Keamanan merangkap
Menteri Sosial, Pem-
angunan, Pemuda dan
Perburuhan
Lukman Hakim : Menteri Keuangan merangkap
Menteri Kehakiman
Mananti Sitompul : Menteri Pekerjaan Umum
merangkap Menteri Keseha-
tan
Indracahya : Menteri Perhubungan me-
rangkap Menteri Kemakmuran
Marjono Danubroto : Sekretaris

Demikianlah susunan PDRI, kemudian segera dikuman-
dangkan ke seluruh penjuru tanah air dan luar negeri.

Tetapi tidak semua menteri-menteri yang sudah terbentuk

¹⁸⁵Masyarakat Sejarawan Indonesia, *op.cit.*, h. 44 dan lihat juga buku lainnya karya Dwi Purwoko, Perjuangan PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) (Jakarta: Media Da'wah, 1991), h. 25, yang mengatakan bahwa istilah PDRI dipakai Syafruddin Prawiranegara (bukan istilah Presiden PDRI) dijelaskan sendiri oleh Syafruddin Prawiranegara: "Saya tidak menamakan Presiden RI tetapi Ketua PDRI, yang demikian itu disebabkan karena saya belum mengetahui adanya mandat Presiden Sukarno dan didorong oleh rasa keprihatinan dan kerendahan hati. Apalah artinya saya dibandingkan dengan Bung Karno dan Bung Hatta. Seorang pemimpin dapat dikatakan: *nomen nescio!* saya tidak (ku-rang) dikenal orang! Tetapi tidak usah saudara sangsikan, walaupun hanya seorang yang tidak dikenal, namun kemauan untuk melanjutkan perjuangan dan keyakinan untuk memenangkan perlawanan terhadap Belanda itu dapat dibuktikan dari kesediaan saya untuk membentuk PDRI.

itu selalu mengikuti Syafruddin Prawiranegara, karena mereka juga mempunyai tugas masing-masing.

Jika dilihat dari susunan PDRI, tampak ada satu orang menjabat atau merangkap lebih dari satu kementerian. Akan tetapi hal ini sah saja, mengingat susunan pemerintah tersebut dibentuk dengan tergesa-gesa dalam keadaan darurat.

Dengan terbentuknya PDRI, maka pemerintah RI tidak dapat dikatakan vakum, meskipun PDRI selalu berpindah-pindah. Pada tanggal 24 Desember 1948, PDRI meninggalkan Halaban menuju Bangkinang dan berkeliling di Minangkabau. Yang amat menggembarakan adalah karena PDRI mempunyai pemancar sendiri dibawah pimpinan perwira AURI Kapten Dick Tamimi. Dengan demikian diharapkan PDRI dapat berhubungan ke seluruh penjuru tanah air dan bahkan dengan luar negeri.

PDRI sejak lahirnya telah melakukan kegiatan-kegiatan, dan inilah keterangan dari Syafruddin Prawiranegara, ketua PDRI berikut ini:¹⁸⁶

"Di Bidar Alam kami mengadakan hubungan dengan luar. Membuat instruksi-instruksi, mengkoordinir perju-

¹⁸⁶JR. Chaniago, dkk (penyuting), *op.cit.*, h. 19.

angan. Mengirimkan utusan-utusan, kurir-kurir, mengadakan kontak-kontak dengan pembesar-pembesar. Kami juga membentuk Komisariat Pemerintah di Jawa. Kalau tadinya pemerintah di Yogyakarta membentuk Komisariat Pemerintah Pusat di Bukittinggi, maka Pemerintah Darurat membentuk Komisariat Pemerintah Pusat di Jawa. [Maksudnya] agar di Jawa ada juga pemerintahan yang bisa mengkoordinir segala aktivitas perjuangan. Kami sudah ada hubungan [radio] dengan mereka di Jawa. Kami hubungi mereka dengan sandi dan menyampaikan usul-usul bagaimana caranya membentuk Komisariat Pemerintah Pusat di Jawa. Kemudian mereka memberi jawaban. Kami angkat Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar Pemerintah Darurat, Kolonel Nasution sebagai Panglima [Tentara dan] Teritorium Jawa, dan Kolonel Hidayat sebagai Panglima [Tentara dan] Teritorium Sumatera."

Pada tanggal 25 April 1949, Jendral Sudirman mengirimkan radiogramnya kepada PDRI berhubung akan diadakannya perundingan lagi antara RI-Belanda, yang antara lain sebagai berikut:¹⁸⁷

".... minta keterangan, apakah orang2 jg masih dlm tahanan atau pengawasan bld berhak merundingkan lebih2 menentukan suatu jg berhubungan dgn politik utk menentukan status negara kita, sedangkan telah ada pem pusat darurat jg telah diresmikan sendiri oleh pjn presiden ke seluruh dunia pada tgl 19 dec 48 ttk semendjak tgl tsb kekuasaan pimpinan negara tll diserahkan pada pem pusat darurat di sum jg dipimpin oleh jm.mr.sjafruddin prawiranegara ttk semoga pem pusat darurat tetap mendapat perlindungan tuhan, sehingga senantiasa tegak-teguh dan tepat di dlm tindakannya ttk amien ttk"

Jendral Sudirman tetap tidak setuju kalau orang-orang yang ada dalam tahanan bebas mengeluarkan pendapat ikut menentukan politik negara. Karena sudah ada pemerintahan darurat, sehingga pemerintah itulah yang sah.

Syafuruddin Prawiranegara juga berpendapat mengenai anggota pemerintah RI yang telah ditawan oleh Belanda,

¹⁸⁷Ibid., h. 186.

Syafruddin Prawiranegara menerangkan, bahwa PDRI di Sumatera tidak dapat menganggap mereka itu telah dimerdekakan, sebelum mereka diserahkan kepada PDRI di Sumatera.¹⁸⁸

Dalam hubungannya dengan PDRI di Sumatera, Jendral Sudirman menekankan bahwa politik dan pertahanan tidak dapat dipisahkan. Pertahanan adalah tulang punggungnya politik. Panglima Besar mempunyai *beslissende stem*, yaitu suara yang menentukan dalam politik kenegaraan dan dalam pertempuran. Menurut Jendral Sudirman, suara dan pendapat tentara diabaikan, karena pertahanan politik dipisahkan, sehingga tidak ada kesatuan lahir batin.¹⁸⁹

Itulah isi kawat Jendral Sudirman di salah satu medan gerilya di Jawa. Kemudian Syafruddin Prawiranegara memberikan tanggapan bahwa suara dan pendapat Jendral Sudirman memang harus didengarkan bahkan dijadikan pedoman. Tetapi suaranya itu bukan yang menentukan.¹⁹⁰

2. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Kongsariat Pemerintah Pusat di Jawa (KPPD)

Pada saat Belanda menyerang Yogyakarta, beberapa orang menteri sedang berada di luar kota. Secara kebetulan, walaupun untuk keperluan yang berbeda-beda, Menteri Dalam Negeri Sukiman Wiryoosanjoyo, Menteri Kehakiman

¹⁸⁸Ibid., h. 114.

¹⁸⁹Roto Soewarno, op.cit., h. 506.

¹⁹⁰Ibid.

Susanto Tirtoprojo, Menteri Pemuda Supeno, Menteri Kemakmuran dan Persediaan Makanan Rakyat I.J. Kasimo ada di Surakarta.¹⁹¹

Para pejabat tinggi negara yang tidak ditahan Belanda segera membentuk Pemerintah Darurat di Jawa, yang markasnya ada di lereng Gunung Lawu.¹⁹² Mereka tidak mengetahui adanya mandat presiden kepada Syafruddin Prawiranegara, tetapi sudah memperoleh informasi bahwa presiden dan wakil presiden ditawan Belanda. Kemudian diangkatlah Sukiman Wiryoosanjoyo sebagai ketua, sedangkan Susanto Tirtoprojo sebagai wakil ketua. Keputusan ini didasarkan pada hasil sidang kabinet tanggal 16 Desember 1948 yang menetapkan bahwa karena presiden akan ke India dan wakil presiden sedang sakit dan akan cuti untuk istirahat bersama keluarga di Kaliurang. Dan selama kedua pemimpin negara itu berhalangan, pimpinan pemerintah dijalankan oleh Sukiman Wiryoosanjoyo, Susanto Tirtoprojo dan Juanda. Setelah mengetahui adanya mandat kepada Syafruddin Prawiranegara dan setelah terbentuknya PDRI di Sumatera, mereka kemudian menyesuaikan diri.¹⁹³

Agar hubungan antara Jawa dengan Sumatera dan sebaliknya dapat berjalan dengan lancar maka dibentuklah KPPD.

¹⁹¹Masyarakat Sejarawan Indonesia, *op.cit.*, h. 68.

¹⁹²K.M.L. Tobing, Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville (Jakarta: Gunung Agung, 1986), h. 179.

¹⁹³Masyarakat Sejarawan Indonesia, *op.cit.*, h. 69.

Ini dimaksudkan agar di Jawa ada pemerintah yang dapat mengkoordinir segala aktivitas perjuangan. KPPD ini adalah bagian dari PDRI di Sumatera, yang dikendalikan oleh para menteri yang ada di Jawa.

Keputusan untuk segera membentuk KPPD dikeluarkan pada tanggal 2 Januari 1949. Tanggapan dan jawaban dari Jawa ternyata positif, walaupun mungkin pada mulanya beberapa pembesar di Jawa belum tahu tentang mandat Presiden Sukarno-Wakil Presiden Moh. Hatta kepada Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk pemerintahan darurat.

Karena Sukiman Wiryoosanjoyo sebagai ketua KPPD tidak lama bergerilya, kemudian kembali ke Yogyakarta. Susanto Tirtoprojo sebagai wakilnya sudah terpisah dari rombongan, maka I.J.Kasimo-lah yang sehari-harinya menjadi pimpinan KPPD. I.J. Kasimo didampingi oleh Mayor Jendral Suharjo, Prawoto Mangkusasmito, Zainal Arifin dan R.P. Suroso.¹⁹⁴

Berikut ini adalah kawat I.J. Kasimo dari Jawa kepada Ketua PDRI di Sumatera:¹⁹⁵

".... pada saat mulainya aksi militer bld tgl 19/2-48 4 orang menteri ialah menteri dalam negeri dr. soekiman, menteri kehakiman mr susanto, menteri pembangunan dan pemuda soepeno dan menteri pmr kasimo ada di luar daerah djogja dan hingga sekarang tidak kembali ke ibukota republik tdk dengan demikian mereka tidak menghadiri sidang kabinet pada tgl 19 desember terse-

¹⁹⁴Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbitan Gramedia, I.J. Kasimo Hidup Dan Perjuangannya (Jakarta:PT. Gramedia, 1980), h. 69.

¹⁹⁵JR. Chaniago dkk (penyuting), op.cit., h. 19-20.

but ttk oleh sukarnya perhubungan baru beberapa minggu sesudah hari itu mereka menetahui djelas tentang putusan jang diambil pada sidang termaksud hal pembentukan pemerintah darurat di sumatera ttk"

Walaupun jarak antara satu tokoh dengan tokoh lain khususnya di Jawa mungkin berjauhan, namun mereka dapat berhubungan baik lewat kurir maupun melalui stasiun radio. Khusus mengenai rencana penyusunan komisariat PDRI di Jawa, I.J. Kasimo mengirim kawat kepada Ketua PDRI tanggal 4 Maret 1949 sebagai berikut:¹⁹⁶

".... susunan komisariat telah dibitjarakan dgn kolonel Simatupang dan diusulkan pendjelasan sbb: 1. komisariat pusat pemerintah djawa disingkat kppd diadakan dgn keputusan pdri dgn penetapan tugas dan haknja dan diumumkan keluar daan kedalam ttk 2. sebaiknya diangkat sebagai anggouta menteri2ja'ni: dr. sukiman (ketua), kasimo, mr susanto tirtoprojo, supeno dan maskur, dgn ketentuan komisariat dapat mengangkat wakil untuk anggouta2 jg utk sementara kepergian dll ttk selama dr sukiman bepergian, maka r.p. suroso mewakilinja sebagai anggouta dan kasimo mewakilinja sebagai ketua ttk 3. pttid mendjadi anggouta kppd ttk kppd menjalankan pemerintahan umum di djawa dan madura dgn tugas terutama utk menjusun dan memprgunakan segala tenaga dan sumber2 guna perdjoangan ttk kppd bertanggungjawab terhadap pdri ttk 5. kppd berhak memberikan nasehat kepada pdri dalam segala hal dan akan diminta nasehat oleh pdri dlm putusan2 penting ttk 6. jm panglima besar sebagai pimpinan perdjoangan seluruh republik mendjadi anggouta penasehat pdri ttk selain jg tersebut diatas harap memberitahukan susunan pdri ttk"

Jawaban Ketua PDRI mengenai pertanyaan dan informasi di Jawa tersebut dapat diikuti dari kawatnya tanggal 14 Maret 1949. Pada alinea pertama Ketua PDRI mengulang susunan Kabinet PDRI, sedangkan alinea berikutnya kemungkinan mengadakan penyesuaian dan pembagian kerja antara

¹⁹⁶Ibid., h. 20.

sesama pimpinan PDRI. Alinea selanjutnya dari kawat ini menyebutkan:¹⁹⁷

".... setelah kami rundingkan lebih lanjut koma maka untuk menjempurnakan pemerintahan jang selaras dengan keadaan pada dewasa ini koma sejogjanja susunan PDRI sekarang ini dirobah dan diperlengkap dengan memasukkan menteri2 jang sekarang di djawa masih dapat melakukan kewadjabannja sebagai para anggouta djuga ttk kabinet itu dapat disusun sbb ttk dua mr a.a. maramis-luar negeri koma dr sukiman-dalam negeri dan kesehatan koma mr lukman hakim-keuangan koma i kasi-mo-kemakmuran termasuk pmr koma mr susanto tirtoprojo-kehakiman koma maskur-agama koma ir indratjaja-perhubungan koma ir sitompul pekerdjaan umum koma mr st moh rasjid-perburuhan dan sosial koma supeno-pembangunan dan pemuda ttk kementerian pmr dihapuskan dan urusan pmr dimasukkan dalam kementerian kemakmuran ttk berhubung dgn keadaan jg memaksa koma maka tugas kabinet ini dapat ditentukan atas dasar pembahagian pekerdjaan kepada para anggouta di djawa dan sumatera sbb ttkd a) segala urusan jg mengenai *algemeen* koma terutama *buitenlands politiek beleid* dilaksanakan bersama-sama (*onderling overleg* antara para anggouta djawa dan sumatera) koma ketjuali dlm keadaan jg mendesak keputusan dapat diambil sendiri oleh para anggouta di sumatera ttk b) segala urusan mengenai djawa diselesaikan oleh para anggouta jang berada di djawa jg disamping kewadjabannya salah seorang anggouta pdri di sumatea dan sebaliknya segala urusan jg mengenai sumatera diselesaikan oleh pera anggouta jg berada di sumatera jg disamping kewadjabannja masing2 disertai pula urusan2 jg termasuk kewadjabannja salah seorang anggouta pdri di djawa ttk c) para anggouta di djawa merupakan pula komisariat pdri jg dapat memutuskan hal2 jg bersifat umum tetapi jg khusus mengenai djawa dan sebaliknya para anggouta di sumatera dapat memutuskan hal2 jg bersifat umum tetapi khusus mengenai sumatera tetapi tidak disebut komisariat ttk tentang pttid mendjadi penasehat kppd dan panglima besar mendjadi penasehat pdri kami tidak keberatan ttk ptts akan pula mendjadi penasehat kami disini ttk"

Dengan demikian penyempurnaan susunan PDRI telah berlangsung. Dan untuk Ketua PDRI tetap, Syafruddin Prawiranegara dengan wakilnya, Susanto Tirtoprojo.

Selama perang gerilya, Jendral Sudirman juga membina hubungan dengan KPPD, meskipun para pemimpin pemerintah

¹⁹⁷Ibid., h. 20-21.

pusat di Jawa juga selalu berpindah-pindah. Tetapi bukan merupakan suatu halangan bagi mereka untuk saling berhubungan, apalagi masih dalam satu wilayah pulau Jawa. Oleh karena itu peranan kurir sangat penting.

Hubungan antara Jendral Sudirman dengan KPPD terbukti pada tanggal 27 Desember 1948, Jendral Sudirman mengutus Kolonel Bambang Supeno, untuk mencari hubungan dengan pemerintahan pusat dan ia dapat kembali bergabung dengan rombongan Jendral Sudirman.¹⁹⁸

Ketika rombongan Jendral Sudirman berada di desa Jambu pada tanggal 9 Januari 1949, Kapten Suparjo diutus Jendral Sudirman untuk mencari hubungan dengan para menteri yang menurut kabarnya sedang berada tidak jauh dari tempat rombongan Jendral Sudirman. Kapten Suparjo berhasil menemui Menteri Pembangunan dan Pemuda Supeno, Menteri Kehakiman Susanto Tirtoprojo dan anggota BPKNIP Susilowati di desa Wayang. Kemudian Kapten Suparjo kembali ke Jambu dan melaporkan pertemuannya dengan para anggota kabinet pemerintahan Jawa. Pada tanggal 12 Januari 1949 rombongan Jendral Sudirman pindah ke Banyutowo setelah desa Wayang disinggahi semalam. Di Banyutowo Jendral Sudirman mengadakan perundingan dengan Menteri Supeno dan Menteri Susanto Tirtoprojo yang dihadiri pula oleh Kapten Suparjo dan Kolonel Bambang Supeno.¹⁹⁹

Pertemuan antara Jendral Sudirman dengan para tokoh

¹⁹⁸Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 150.

¹⁹⁹*Ibid.*



KPPD itu sangat penting, karena mereka membahas situasi negara pada saat itu. Pertemuan ini sangat berarti. Karena pertemuan langsung seperti ini jarang dapat dilakukan, baik oleh Jendral Sudirman sendiri maupun oleh para tokoh KPPD. Akan tetapi di Banyutowo tidak dapat bermalam lebih lama lagi, karena Belanda segera mengetahui keberadaan Jendral Sudirman.

Dan akhirnya sampailah rombongan Jendral Sudirman di desa Sobo, termasuk Kabupaten Pacitan. Di Sobo inilah Jendral Sudirman dapat bertahan lama sampai pulang ke Yogyakarta.

Sebelum sampai Yogyakarta, Jendral Sudirman singgah dulu di Piyungan. Di sini ternyata sudah ada para menteri diantaranya adalah R.P. Suroso, Kasman Singodimejo, I.J. Kasimo, Susilowati dan lain-lain. Jendral Sudirman juga sempat berbincang-bincang dengan mereka sebelum masuk kota Yogyakarta.

Situasi perjuangan di Jawa berbeda dengan di Sumatera. Di Jawa aktivitas Pemerintahan Militer lebih menonjol daripada KPPD. Hal ini disebabkan oleh persiapan yang matang sebelum agresi Belanda. Akan tetapi seperti dikatakan oleh Kolonel Simatupang, adanya KPPD sekurang-kurangnya "memberikan perasaan bahwa pemerintah masih tetap ada dan tetap berada di tengah-tengah tentaranya yang sedang berjuang".²⁰⁰ Itulah uraian singkat hubungan antara Jendral Sudirman dengan KPPD.

²⁰⁰Masyarakat Sejarawan Indonesia, *op.cit.*, h. 70.

3. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Setelah Belanda melancarkan agresinya yang kedua, pemimpin-pemimpin Republik, seperti Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan para menteri lainnya yang ada di dalam kota ditawan Belanda, kemudian diasingkan ke Bangka. Sedangkan Jendral Sudirman pergi bergerilya dan para menteri yang ada di luar kota mengikuti jejak Jendral Sudirman untuk ikut bergerilya. Dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tetap berada di dalam kraton. Belanda mengatakan, bahwa kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX diperbolehkan bergerak leluasa, tetapi dalam batas-batas yang telah ditentukan Belanda. Setelah diteliti, ternyata ruang gerak Sri Sultan Hamengku Buwono IX hanya terbatas di daerah kraton saja. Dengan kata lain menjadi tahanan rumah, demikian juga dengan Sri Pakualam VIII.

Bagaimana ruang gerak Sri Sultan Hamengku Buwono IX setelah ruang geraknya dibatasi oleh tentara pendudukan? Pertama-tama perlu disebutkan bahwa segala langkah ini selalu kompak dan dilakukan bersama dengan Sri Pakualam VIII. Dari Belanda mereka mendengar bahwa daerah kraton, Puro Pakualam dan Kepatihan Danurejan dinyatakan sebagai daerah *imun*, artinya daerah itu tidak akan diganggu. Dari dalam kraton mulailah Sri Sultan Hamengku Buwono IX menjalankan siasatnya. Sri Sultan segera menyebarkan berita bahwa ia "meletakkan jabatan" sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, yang kemudian diikuti oleh Sri Pakualam

VIII. Cara untuk menyebarkan berita itu ialah dengan menyampaikan dari mulut ke mulut, atau waktu itu lazim sebagai *fluistercampagne*, sehingga seluruh rakyat sampai ke pelosok kabupaten mendengarnya. Tujuan penyebaran berita ini, dalam keadaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dibatasi ruang geraknya ialah agar soal keamanan daerah Yogyakarta menjadi tanggungjawab tentara pendudukan. Lagi pula dengan demikian Sri Sultan Hamengku Buwono IX atau Sri Pakualam VIII tidak dapat diperalat atau disuruh melakukan tindakan-tindakan yang membantu musuh.²⁰¹ Dengan cara inilah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dapat berkomunikasi dengan rakyat. Rakyat tetap setia pada Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sehingga Belanda sangat terkesan dengan kewibawaannya.

Melihat suasana Yogyakarta yang demikian itu, Belanda tidak tinggal diam. Belanda berusaha membujuk Sri Sultan Hamengku Bowono IX agar mau bekerjasama dengan Belanda. Belanda mengutus orang-orangnya untuk menemui Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan Hamengku Buwono IX akan diberi kekuasaan wilayah yang sangat luas. Akan tetapi utusan-utusan Belanda itu tidak pernah dapat bertemu dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan Hamengku Buwono IX selalu meminta saudaranya seperti Pangeran Prabuningrat, Pangeran Murdaningrat atau Pangeran Bintoro untuk menemui mereka dengan alasan Sri Sultan Hamengku

²⁰¹Atmakusumah (penyuting), *op.cit.*, h. 74.

Buwono sedang sakit.

Apabila dikatakan bahwa ruang gerak Sri Sultan Hamengku Buwono IX sangat terbatas, memang benar. Tetapi bukan berarti Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak dapat berhubungan, terutama dengan para gerilyawan, termasuk dengan Jendral Sudirman. Oleh karena itu peranan kurir sangat besar.

Pada awal bulan Februari 1949 Sri Sultan Hamengku Buwono IX kirim surat kepada Jendral Sudirman melalui kurir. Surat tersebut berisi meminta izin untuk mengadakan serangan umum, tetapi pada siang hari walaupun dengan resiko yang tinggi. Ini dilakukan karena pada akhir Januari 1949 semangat rakyat sudah mulai kendor. Untuk membangkitkan semangat rakyat maka perlu adanya suatu pembuktian pada rakyat bahwa sebenarnya TNI masih ada. Dan Jendral Sudirman menyetujuinya, kemudian disarankan agar agar Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhubungan dengan komandan yang bersangkutan yaitu Letnan Kolonel Suharto. Kemudian serangan umum dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 1949.

Tidak lama kemudian, setelah Jendral Sudirman menerima surat dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Jendral Sudirman mengutus Kapten Cokropranolo untuk pergi ke Yogyakarta menemui Sri Sulatan Hamengku Buwono IX untuk memberikan surat. Tetapi ini tidak bisa dilakukan, karena Yogyakarta sedang dalam keadaan genting sehubungan dengan adanya "serangan malam".

Serangan ini dilakukan oleh Letnan Kolonel Suharto dua hari sebelum Kapten Cokropranolo sampai Yogyakarta. Tujuan serangan ialah untuk mendapat kepercayaan rakyat terhadap TNI. Sebagai akibat dari serangan itu, pihak Belanda melakukan aksi-aksi pembersihan, sehingga sulit menemukan petunjuk jalan yang membawa Kapten Cokropranolo untuk bertemu Sri Sultan Hamengku Buwono IX secara aman.²⁰²

Meskipun tidak dapat menemui Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Kapten Cokropranolo dapat bertemu dengan Letnan Kolonel Suharto di barat daya Yogyakarta. Kemudian surat yang ditujukan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX, ditiptikan Letnan Kolonel Suharto agar disampaikan kepada beliau. Dan jawabannya akan disampaikan oleh perwira Letnan Kolonel Suharto. Setelah berbincang-bincang sejenak mengenai situasi kota, maka Kapten Cokropranolo segera kembali lagi ke Pacitan. Setelah sampai di Pacitan, Kapten Cokropranolo mendapatkan informasi, kalau Jendral Sudirman sudah pindah tempat. Meskipun demikian dengan mudah Kapten Cokropranolo menemukan kembali Jendral Sudirman.

Pada saat di Sobo, hubungan dapat berjalan dengan lancar. Untuk yang kedua kalinya Kapten Cokropranolo diutus oleh Jendral Sudirman untuk mengantarkan surat untuk Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah sampai di Wonosari, Kapten Cokropranolo terkejut, karena tidak

²⁰²Tjokropranolo, op.cit., h. 167.

mendapatkan Komandan KDM setempat (Mayor Hajid Sudibyo). Kapten Cokropranolo hanya mendapatkan beberapa orang pengawal Kolonel T.B. Simatupang. Beliau segera memberitahukan kalau Mayor Hajid Sudibyo berada tidak jauh dari posko KDM. Pertemuan antara Kapten Cokropranolo dengan Kolonel T.B. Simatupang sangat berarti. Kapten Cokropranolo memberitahukan tentang keadaan Jendral Sudirman, juga mengenai tentara Belanda yang selalu mencari tempat persembunyian Jendral Sudirman.

Tanpa kesulitan Kapten Cokropranolo segera menemukan Mayor Hajid Sudibyo. Setelah bertemu dengannya, Kapten Cokropranolo mendapat keterangan bahwa Letnan Kolonel Suharto berhasil dalam mengadakan serangan umum 1 Maret 1949. Karena keadaan kota yang demikian itu, akhirnya untuk yang kedua kalinya Kapten Cokropranolo tidak dapat bertemu dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Karena Sri Sultan mendapat pengawasan secara khusus dari Belanda. Kemudian Kapten Cokropranolo mencari Letnan Kolonel Suharto lagi untuk menyampaikan surat kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Surat tersebut sampai kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tanggal 5 April 1949, dikirim oleh Letnan Kolonel Suharto melalui utusannya, Letnan Satu Marsudi (intel dalam kota Yogyakarta). Surat jawaban Sri Sultan akan diantarkan ke posko Jendral Sudirman melalui perwira utusan Letnan Kolonel Suharto. Keesokan harinya Kapten Cokropranolo kembali ke Pacitan dan sebelumnya singgah

dulu di Yogyakarta Utara.²⁰³

Sementara itu di Jakarta diadakan Konperensi antara delegasi RI yang diketuai oleh Moh. Rum dengan wakilnya Ali Sastroamijoyo dan delegasi Belanda diketuai oleh Van Royen dengan wakilnya Blom. Konperensi ini dimulai pada tanggal 14 April 1949 sampai tanggal 7 Mei 1949. Konperensi ini menghasilkan *Rum-Royen Statemen*. Moh. Rum menyatakan bahwa pemerintah RI akan menghentikan perang gerilya dan akan turut serta dalam Konperensi Meja Bundar (KMB). Sedangkan Van Royen menyatakan bahwa pemerintah Belanda menyetujui pemerintah RI kembali ke Yogyakarta. Dengan demikian Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendapat tugas berat yang tidak dapat diserahkan kepada orang lain yaitu mempersiapkan Yogyakarta. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono IX diangkat menjadi Menteri Koordinator Keamanan RI pada tanggal 1 Mei 1949 dan diberi tugas oleh presiden untuk mengatur pengembalian pemerintah RI di Yogyakarta. Untuk menyelenggarakan pekerjaan itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX diberi kuasa penuh (*plein pouvoir*) untuk menggunakan semua alat pemerintah seperti tentara, polisi negara, pamong praja dan pegawai yang sudah berada dan akan datang di Yogyakarta.²⁰⁴

Sebelum Belanda keluar dari Yogyakarta, berdasarkan kekuasaan penuh yang dimilikinya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengadakan restorasi pemerintah pusat di

²⁰³Ibid., h. 175.

²⁰⁴P.J. Soewarno, op.cit., h. 252.

Yogyakarta. Pada tanggal 15 Juni 1949 beliau mengangkat Sukiman (Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta) menjadi koordinator Kementerian Dalam Negeri, Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Agama dan Kesehatan. Laoh (Menteri Pekerjaan Umum dalam Kabinet Hatta) memimpin Kementerian Pekerjaan Umum dan Kementerian Perhubungan, Juanda (Menteri Perhubungan dalam Kabinet Hatta) diserahi tugas untuk memimpin Kementerian Keuangan, Kemakmuran dan Pembangunan Makanan Rakyat, Sri Sultan Hamengku Buwono IX sendiri memimpin Kementerian Pertahanan, Pembangunan dan Pemuda dan Jawatan Kepolisian.²⁰⁵

Secara teori memang, kekuasaan berada di tangan Pemerintah Darurat Syafruddin Prawiranegara di Sumatera, yang dibentuk pada bulan Desember 1948. Akan tetapi Sri Sultan Hamengku Buwono IX-lah yang pada waktu itu mengambil prakarsa. Ada pertanyaan, mengapa Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak mengadakan kontak dengan pemerintah darurat? Ini adalah suatu hal yang sangat penting, karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX merasa bahwa pada waktu itu Belanda menduduki Yogyakarta ini, bahwa sangat terasa adalah usaha dari Belanda untuk memecahkan hubungan antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan presiden. Oleh karena itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX menganggap perlu membuktikan kesetiiaannya kepada presiden, bukan kepada pemerintah darurat. Disamping itu hubungan dengan pemerintah darurat sulit sekali. Oleh karena itu pada saat Sri Sultan

²⁰⁵Ibid., h. 253.

ditanyai, apakah Sri Sultan Hamengku Buwono IX sanggup melaksanakan di dalam pengembalian Yogyakarta itu, Sri Sultan Hamengku Buwono IX hanya punya satu syarat yaitu bahwa dia harus mempunyai kekuasaan penuh dari Presiden Sukarno. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendapat *full power* dari Presiden Sukarno.²⁰⁶

Setelah satu bulan lebih, Jendral Sudirman tinggal di Sobo, Jendral Sudirman mendapat surat dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang isinya agar Jendral Sudirman kembali ke Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi. Pada mulanya Jendral Sudirman berat untuk kembali ke Yogyakarta, apalagi mengetahui dengan adanya perundingan Rum-Royen. Tetapi setelah diadakan berbagai pertimbangan, akhirnya Jendral Sudirman kembali juga ke Yogyakarta.

4. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Presiden-Wakil Presiden Di Bangka

Sudah dijelaskan pada bab III, akhirnya Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 19 Desember 1949. Berdasarkan hasil sidang kabinet, para pemimpin tetap tinggal di kota. Tetapi Jendral Sudirman tetap pada rencana semula yaitu pergi ke luar kota untuk memimpin perang gerilya. Sedangkan para pemimpin yang tinggal di kota akhirnya tertawan Belanda dan diasingkan ke Bangka, termasuk Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta.

²⁰⁶Colin Wild dan Peter Caray, *op.cit.*, h. 191-192

Kalau Belanda mengatakan: "Kami tidak memandang masih ada Republik", maka PBB menganggap Republik masih tetap salah pihak dalam sengketa. Pihak itu merupakan sebuah negara, Sukarno sebagai presidennya dan Moh. Hatta sebagai Wakil presiden, yang mempunyai delegasi, yang berhak mengeluarkan suaranya dan mempunyai pemerintahan.²⁰⁷

Oleh karena itu di Bangka, Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta terus berhubungan dengan PBB dan lain-lain. Hubungan Presiden Sukarno-Wakil Presiden Moh. Hatta dengan luar negeri, antara lain Dewan Keamanan, tetap memandang Kabinet Hatta sebagai pemerintahan yang sah. Untuk dapat menarik dari manfaat ini, maka Palar menerangkan di Lake Success, bahwa Kabinet Hatta tetap menjadi pemerintah dan PDRI adalah sebagai bagian darinya yang mengurus soal sehari-hari ke dalam. Oleh karena itu Bangka menetapkan untuk membantu PDRI dalam hubungan ke luar, yang sayang sekali tiada mungkin berhubungan satu dengan yang lain berhubung keadaan dalam pengasingan.²⁰⁸

Oleh karena itu dapat dipahami apabila Belanda memilih berhubungan dengan pemimpin-pemimpin yang ditawan di Bangka daripada dengan Jendral Sudirman atau tokoh PDRI dalam rangka mencari pemecahan penyelesaian agresi Belanda kedua pada awal April 1949. Logikanya adalah Belanda tentu

²⁰⁷Husnial Husni Abdullah, Sejarah Perjuangan Republik Indonesia di Bangka Belitung (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1983), h. 188.

²⁰⁸Masyarakat Sejarawan Indonesia, op.cit., h. 139.

punya alasan-alasan yang lebih strategis. Kecuali nama besar Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang mampu memberikan jaminan internasional, sekurang-kurangnya dapat dianalisis bahwa Belanda mempunyai dua tujuan tersebut. Pertama, ingin mengecilkan posisi dan peranan Angkatan Perang RI serta tokoh-tokoh PDRI di mata dunia. Berhubung dengan trase Bangka yang relatif kurang informasi tentang kemampuan Angkatan Perang RI yang makin hari makin baik posisinya diberbagai *front*, Belanda merasa akan mampu mengarahkan jalannya perundingan ke tempat yang diinginkan mereka. Tentu saja, jika keinginan itu ada tidak gampang untuk melaksanakannya, ternyata mereka berhadapan dengan juru runding Republik yang cukup ulung.²⁰⁹ Kedua, dengan memilih hubungan dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta, maka akan mengundang pertentangan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh.Hatta dengan Angkatan Perang dan PDRI. Ini nampak dalam tanggapan Jendral Sudirman dan PDRI terhadap pernyataan Rum-Royen.

Antara Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh.Hatta dengan Jendral Sudirman sulit untuk mengadakan hubungan. Ini disebabkan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta lebih banyak berhubungan dengan luar. Disamping itu Jendral Sudirman sulit dihubungi karena selalu berpindah-pindah. Demikian juga dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta, mereka adalah tawanan. Lagi pula

²⁰⁹Ibid., h. 51.

Jendral Sudirman berpendapat bahwa PDRI adalah pemerintahan yang sah, sehingga Jendral Sudirman lebih condong untuk berhubungan dengan PDRI dari pada dengan Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Meskipun demikian Presiden Sukarno berusaha untuk mengadakan hubungan dengan Jendral Sudirman.

Pada tanggal 23 Mei 1949 Jendral Sudirman mendapat surat panggilan dari Presiden Sukarno untuk kembali ke Yogyakarta. Surat tersebut antara lain berbunyi sebagai berikut:²¹⁰

".... djika Pemerintah Republik sudah kembali di Jogjakarta, lekas dapat berhubungan sehari-hari dengan J.M. dan J.M. dapat lekas masuk dalam kota, maka saja harap, sudilah J.M. dari sekarang mendekati kota Jogjakarta. Djuga untuk mendjaga kesehatan J.M., kami kira lebih J.M. lekas kembali di Jogjakarta, djika Pemerintah Republik sudah ada didalam kota itu.

Berdasarkan Pernyataan Delegasi RI yang diucapkan oleh Moh. Rum adalah sebagai berikut:²¹¹

Sebagai Ketua Delegasi Republik saya diberi kuasa oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta untuk menyatakan kesanggupan mereka sendiri (*persoonlijk*), sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan tertanggal 28 Januari 1949 dan petunjuk-petunjuk tertanggal 23 Maret 1949 untuk memudahkan tercapainya:

1. pengeluaran perintah kepada pengikut-pengikut Republik yang bersenjata untuk menghentikan perang gerilya,
2. kerjasama dalam hal mengembalikan perdamaian dan menjaga ketertiban dan keamanan, dan
3. turut serta pada Konferensi Meja Bundar di den

²¹⁰A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 11 (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1979), h. 450.

²¹¹B. Simatupang, Laporan Dari Banaran (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), h. 110-111.

Haag dengan maksud untuk mempercepat penyerahan kedaulatan yang sungguh dan lengkap kepada Negara Indonesia Serikat, dengan tidak bersyarat.

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta akan berusaha mendesak supaya politik demikian diterima oleh Pemerintah Republik Indonesia selekas-lekasnya setelah dipulihkan di Yogyakarta.

Oleh karena itu Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta akan berusaha agar dikeluarkan "perintah kepada pengikut-pengikut Republik yang bersenjata untuk menghentikan perang gerilya". Sebaliknya "pemerintah Belanda menegaskan kesanggupannya untuk menjamin penghentian dengan segera semua gerakan militer dan membebaskan dengan segera dan tidak bersyarat semua tahanan politik yang ditangkapnya sejak tanggal 19 Desember 1948 di Republik Indonesia".²¹²

Sementara itu Presiden Sukarno mengancam, kalau Jendral Sudirman tidak mau kembali ke Yogyakarta maka Presiden Sukarno akan mengundurkan diri.²¹³ Menanggapi surat Presiden Sukarno, pada dasarnya sangat keberatan untuk kembali ke Yogyakarta. Tetapi setelah datang surat berikutnya dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Kolonel Gatot Subroto, akhirnya Jendral Sudirman kembali juga ke Yogyakarta.

²¹²Ide Anak Agung Gde Agung, Pernyataan Rum-Van Roijen 7 Mei 1949 (Yogyakarta dan Surakarta: Yayasan Pustaka Nusantara dan Sebelas Maret University Press, 1994), h. 86.

²¹³M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 249.

B. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Militer

Jendral Sudirman dikenal rakyat dan prajurit TNI sebagai Panglima Besar. Jendral Sudirman membawahi dua komando, yaitu Komando Jawa dan Komando Sumatera, yang masing-masing dipimpin oleh Kolonel A.H. Nasution sebagai Panglima Komando Jawa atau Panglima Tentara Teritorium Jawa (PTTD) dan Kolonel Hidayat sebagai Panglima Komando Sumatera atau Panglima Tentara Teritorium Sumatera (PTTS).

Jendral Sudirman mempunyai dua orang wakil, yaitu Kolonel Hidayat sebagai Wakil I dan Kolonel T.B. Simatupang sebagai Wakil II. Berhubung Kolonel Hidayat bermarkas di Sumatera, maka selama agresi Belanda II yang menjadi wakil Jendral Sudirman adalah Kolonel T.B. Simatupang.²¹⁴

Dalam rangka melaksanakan pemerintahan militer sebagai usaha untuk mewujudkan suatu pertahanan rakyat semesta baik bersumber pada unsur kekuatan bersenjata maupun dukungan rakyat, oleh TNI telah dirumuskan beberapa masalah mengenai hal tersebut, jauh sebelum agresi Belanda kedua bulan Desember 1948. Langkah untuk merealisasikan strategi dan taktik pemerintahan militer ini ditempuh antara lain melalui peraturan-peraturan pemerintah maupun keputusan menteri pertahanan, seperti Keputusan Menteri Pertahanan Nomor A/852/48 tanggal 28 Oktober 1948, tentang pembentukan Markas Komando Jawa dan Sumatera.²¹⁵

²¹⁴Roto Soewarno, *op.cit.*, 387.

²¹⁵Seskoad, *op.cit.*, h. 118.

**1. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat
Militer Di Jawa**

Jika serangan permulaan Belanda, perlawanan hanya dilakukan oleh Angkatan Perang saja, maka untuk menghadapi agresi Belanda kedua ini, tampaknya seluruh rakyat turut serta. Pukulan pertama yang diberikan Belanda memang menguntungkan mereka. Oleh karena itu Angkatan Perang kita dengan sekonyong-konyong berhadapan dengan senjata modern, sehingga mereka terpaksa mengundurkan diri di beberapa tempat. Perang pertama telah memberikan pengalaman bagi RI. Oleh karena itu untuk menghadapi agresi Belanda kedua akan dilaksanakan perang gerilya.

Persiapan perang gerilya telah dilakukan sebelum tentara Belanda menyerang Yogyakarta. Telah diputuskan oleh pimpinan Angkatan Perang bersenjata bahwa perang gerilya akan makan waktu sepanjang masa. Perlawanan harus dilakukan dimanapun ada musuh. Itu berarti bahwa tiap pelosok dijadikan medan pertempuran. Perang gerilya akan terus berlangsung sampai cita-cita kemerdekaan tercapai.²¹⁶

Dalam keadaan yang demikian itu, Panglima Komando Jawa merencanakan suatu sistem perhubungan gerilya ke segenap penjuru pulau Jawa, berhubung pula dengan tertawannya pemimpin negara beserta tokoh-tokoh lainnya, sehingga dalam keadaan yang bagaimanapun harus segera bertindak untuk mengatasi dan mengisi kevakuman yang terjadi,

²¹⁶Slamet Muljana, *op.cit.*, h. 164-165.

yaitu dengan membentuk suatu pemerintahan gerilya totaliter, yang berdasarkan pada pertahanan rakyat semesta.²¹⁷

Setelah Ibukota Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, mengakibatkan merosotnya kewibawaan pemerintah. Kevakuman semacam ini dapat diisi oleh pihak manapun juga asalkan pandai mempergunakan kesempatan dalam keadaan dan waktu yang tepat.

Untuk menghindari bahaya yang disebabkan adanya kekosongan ini, maka tanpa ragu-ragu dan tidak menunggu persetujuan dari Panglima Besar, menteri-menteri dan PDRI, Kolonel A.H. Nasution selaku PTTD mengumumkan berlakunya pemerintahan militer untuk seluruh Jawa, maka dikeluarkanlah maklumat pembentukan pemerintahan militer di seluruh Jawa, yang bunyinya adalah sebagai berikut:²¹⁸

Markas Besar Komando Jawa

MAKLUMAT NO.2/ MBKD

Berhubung dengan keadaan perang, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 30 dan No. 70, kami memaklumkan berlakunya Pemerintahan Militer untuk seluruh Pulau Jawa.

Dikeluarkan : Di tempat
Pada tanggal : 22 Desember 1948
Pada jam : 08.00
Panglima Tentara Teritorium Jawa

(Kolonel A.H. Nasution)

Kepada:

1. Semua Divisi
2. Semua B.E.
3. Semua S.T.C.

Keterangan untuk diteruskan kepada bawahnya.

²¹⁷A.H. Nasution, TNI Jilid III (Jakarta: Seruling Masa, 1971), h. 24.

²¹⁸Ibid., h. 31-32.

Sejak dikeluarkannya maklumat tersebut, di Jawa berlaku pemerintahan militer dengan susunan sebagai berikut:²¹⁹

1. Panglima Besar Angkatan Perang
2. Panglima Tentara dan Teritorium Jawa
3. Gubernur Militer
4. Komando Daerah Militer (KDM) atau Sub-Territorial Commando (STC)
5. Komando Onder Distrik Militer (KODM)
6. Kader Desa

Pemerintah desa dijadikan dasar kekuasaan pemerintahan militer yang terbawah. Lurah memperbantukan beberapa kader pemuda yang dipilih oleh lurah yang terpenting untuk urusan keamanan dan pertahanan. Kemudian dibentuk pula pager desa, yang menjadi semacam *home guard* bagi lurah. Mereka diberi tugas penjagaan dan bila diperlukan oleh tentara, bertugas sebagai *tundan*, sebagai penunjuk jalan, sebagai *ordonans*, sebagai prajurit, bahkan turut aktif bergerilya.²²⁰

Sedangkan instansi sipil yang terdiri atas residen, bupati diperbantukan kepada pemerintahan militer, jabatan gubernur dihapuskan. Para gubernur dijadikan penasehat

²¹⁹Saleh A. Djamhari, M.B.K.D. Markas Besar Komando Diawa (1948-1949) (Jakarta: Lembaga Sejarah Hankam, 1967), h. 12-13.

²²⁰A.H. Nasution, Sekitar Perang....., h. 360.

gubernur militer. Pembentukan pemerintahan militer ini mempunyai tujuan antara lain:²²¹

1. Republik harus tetap berjuang sebagai negara,
2. Pemerintah harus berjalan terus, sekalipun bagaimanapun sulitnya,
3. Pemerintahan militer harus semata-mata adalah alat perjuangan, berkewajiban menyusun tenaga dan mengerahkan alat-alat perjuangan guna menyelamatkan negara.

Kenyataan kemudian membuktikan, bahwa pemerintahan militer itulah yang dapat mengatasi kevakuman itu, kebingungan atau ketidaktertiban dan hukum pada masa gerilya itu. Istilah pemerintahan militer tersebut diterima sebagai sebutan "kekuasaan pemerintah yang diwakili TNI", karena TNI memang tetap utuh dan terus melaksanakan tugasnya sebagai alat negara dan rakyat yang tersebar diseluruh pelosok tanah air.

Rencana perjuangan harus diseragamkan untuk seluruh wilayah perjuangan, rencana-rencana dan pelaksanaannya perlu mendapat penjelasan. Maka dalam waktu yang singkat PTTD telah menyusun instruksi-instruksi pokok mengenai cara *supply*, perhubungan, komando, operasi dan sebagainya. Instruksi-instruksi tersebut segera disebarluaskan dan dalam waktu yang singkat sedapat mungkin harus sampai pada yang bersangkutan. MBKD menyusun perwira kelompok sebagai

²²¹Saleh A. Djamhari, *op.cit.*, h. 13.

utusan atau penghubung. Mereka dengan berjalan kaki sebagai penghubung atau utusan MBKD ke semua jurusan. Perwira penghubung tersebut sangat besar sekali artinya, karena dengan tibanya mereka ke tempat-tempat gerilya kita itu sebagai utusan atau penghubung dari MBKD. Para jawatan atau instansi, gerilya-gerilya kita telah dapat merasakan adanya hubungan dengan pemimpin perjuangan yang tetap berada disamping mereka untuk memberikan bimbingan dalam perjuangan itu. Dengan telah terciptanya dan terpeliharanya hubungan antara pemimpin serta adanya garis bimbingan adalah sangat penting sekali dalam saat-saat seperti itu, dimana orang sedang berjuang dalam keadaan sanksi dalam situasi politik yang amat suram, ia pasti menanti-nantikan pelita hidup, bimbingan, dengan uluran tangan dari pimpinan. Kita dapat membayangkan, betapa besar bahayanya seandainya pelita hidup dan bimbingan yang nanti-nantikan itu tidak kunjung datang dari pihak tentara.²²²

Selama perang gerilya masalah perhubungan merupakan masalah yang sangat sulit, maka dalam rencana operasi menghadapi agresi Belanda kedua, masalah perhubungan ini mendapat perhatian yang sepenuhnya. Perhubungan dengan radio sudah diperkirakan tidak akan mencukupi kebutuhan karena perlengkapan radio kita masih sangat terbatas. Untuk mengatasi kekurangan alat perhubungan ini dalam rencana operasi itu dibentuk pos-pos perhubungan diutama-

²²²A.H. Nasution, TNI....., h. 32-33.

kan berada di tempat kedudukan para panglima divisi dan pimpinan Angkatan Perang.²²³ Dengan terbentuknya pos-pos di seluruh pulau Jawa, maka jaringan perhubungan melalui kurir (caraka) semakin efektif.

Pos penghubung inilah yang dilalui oleh para kurir. Tiap pos bukanlah suatu markas biasa, tetapi dalam pos yang dirahasiakan untuk umum. Pos itu dipindah-pindah dalam rayonnya menurut keadaan pertempuran, tetapi tetap berhubungan dengan pos lain, kesatuan-kesatuan atau instansi-instansi yang didekatnya.²²⁴

Sementara itu Jendral Sudirman yang sedang bergerilya selalu mencari hubungan dengan pemerintahan militer. Sejak dari Yogyakarta sampai Jawa Timur, Jendral Sudirman selalu mengadakan hubungan dengan pemerintahan militer setempat. Ini dimaksudkan untuk memudahkan perjalanan beliau. Misalnya, pada saat di Paliyan, Jendral Sudirman mengutus Kapten Suparjo untuk menemui KODM setempat dan minta tolong untuk dicarikan tempat peristirahatan. Pada saat di Pracimantoro, Jendral Sudirman dapat berhubungan dengan Kolonel Gatot Subroto, sehingga beliau dijemput oleh staf Kolonel Gatot Subroto dengan mobil menuju Wonogiri. Demikian juga pada saat di Trenggalek hendak menuju Kediri, Jendral Sudirman dapat berhubungan dengan Kolonel Sungkono. Ini membuktikan bahwa selama bergerilya Jendral Sudir-

²²³A.H. Nasution, Memenuhi Panggilan....., h. 315.

²²⁴A.H. Nasution, Sekitar Perang....., h. 378.

man selalu berhubungan dengan pemerintahan militer. Akan tetapi hubungan yang dimaksud disini tidak hanya hubungan seperti itu saja, yang lebih penting adalah mereka dapat berkomunikasi untuk saling mengetahui keadaan daerah masing-masing.

Oleh karena itu peranan kurir sangat penting. Melalui merekalah komunikasi dapat berlangsung.²²⁵ Disamping itu dengan adanya pemancar radio juga sangat dibutuhkan, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Yang sangat berkepentingan dalam hubungan ini adalah Angkatan Perang, untuk dapat berhubungan secara teratur dengan pemerintahan militer pusat sampai ke bawah. Demikian juga hubungan dengan PTTD dan PTTS. Kesulitan dalam masalah ini sebenarnya tidak terletak pada pemancar radio sendiri, yang pada umumnya dapat dipindah-pindah dengan mudah tetapi pada tenaga listrik.²²⁶

Pada saat di desa Nogosari, Kapten Suparjo sempat mengadakan hubungan dengan KODM maupun KDM setempat. Untuk melanjutkan perjalanan perlu diadakan penelitian lebih dahulu, karena Jendral Sudirman ingin mendekati Posko Kolonel Gatot Subroto. Jendral Sudirman ingin mendapatkan informasi tentang keadaan Posko Kolonel Gatot Subroto, terutama mengenai alat-alat perhubungan radio. Jendral

²²⁵Atmakusumah (penyuting), op.cit., h. 76.

²²⁶Yayasan 19 Desember 1948, op.cit., h. 25.

Sudirman memerlukan seperangkat komunikasi yang baik untuk dapat berhubungan dengan divisi-divisi di seluruh tanah air. Setelah diadakan penelitian secara seksama, ternyata pemancar radio Balong masih berdiri tegak.

Perjalanan Jendral Sudirman terus dilakukan, dengan harapan dapat mendekati Posko Kolonel Gatot Subroto. Akhirnya perjalanan Jendral Sudirman sampai di dukuh Gebyur. Di sini hubungan dengan para komandan TNI mulai dapat dilakukan secara teratur oleh ajudan Jendral Sudirman, Kapten Suparjo. Dengan begitu monitoring terhadap pasukan TNI di daerah-daerah semakin lancar. Walaupun demikian Jendral Sudirman tidak boleh terlalu lama berdiam di suatu tempat dan harus berpindah-pindah demi kerahasiaan. Berdiam di satu tempat dapat membahayakan, karena pasukan Belanda lambat-laun akan mengetahui dan berusaha menangkapnya.²²⁷

Perjalanan Jendral Sudirman akhirnya sampai di desa Sobo. Di Sobo inilah Markas Jendral Sudirman yang paling lama dan paling aman sampai kembali ke Yogyakarta.

Sementara itu Kolonel A.H. Nasution berusaha untuk mencari hubungan dengan Jendral Sudirman melalui kurir. Perjalanan Jendral Sudirman yang selalu berpindah-pindah mengakibatkan sulitnya untuk menemui Jendral Sudirman (pengawal Jendral Sudirman). Demikian juga dengan Jendral Sudirman, situasi negara yang sedang genting, mengakibat-

²²⁷Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 168-169.

kan sulitnya untuk membangun hubungan dengan Kolonel A.H. Nasution. Akan tetapi alasan lain yang jelas merupakan kenyataan bahwa sebagian besar pegawai yang memerintah di Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah pegawai-pegawai PETA yang dirasa dekat dengan Jendral Sudirman daripada dengan Kolonel A.H. Nasution bekas perwira KNIL. Meskipun demikian mereka berusaha untuk saling berhubungan untuk mengetahui keadaan masing-masing. Dari Sobo inilah Jendral Sudirman mengeluarkan perintahnya untuk para tentara.²²⁸

Pada saat di Sobo inilah segala sesuatunya dapat berjalan dengan teratur. Bahkan disusun pula jadwal kerja. Di sini Jendral Sudirman secara teratur mengirim kurir untuk mengadakan hubungan dengan pejabat militer di Jawa.

Suharjo (pengawal Jendral Sudirman) sebagai kurir bertugas di daerah Surakarta (Jumapolo) diutus untuk mencari lauk-pauk dan obat-obatan. Disamping itu juga membawa surat atau telegram untuk disiarkan di RRI Balong. Selama menjadi kurir ia belum pernah tertangkap Belanda. Hambatan yang dihadapi selama menjadi kurir adalah kalau bertemu Belanda, kalau berani ya, dihadapi, kalau tidak ya, menghindar, mencari jalan lain, karena yang dibawa adalah rahasia militer. Perjalanan dari Pacitan ke Surakarta kurang lebih 2 hari, sehingga kurang lebih membutuhkan waktu 5 hari untuk pulang-pergi. Pada saat Jendral Sudirman akan masuk kota Yogyakarta, Suharjo diperintahkan

²²⁸Salim Said, *op.cit.*, h. 113.

untuk mengambil satu pleton pengawal di Jumapolo, Posko Letnan Kolonel Slamet Riyadi.²²⁹ Pada saat di Sobo, Jendral Sudirman menggunakan fasilitas RRI Balong, yang letaknya di lereng Gunung Lawu untuk dapat berhubungan dengan para pemimpin negara.

Gunung Lawu adalah salah satu pusat kepemimpinan kita yang strategis, karena di situ berada Posko Kolonel Gatot Subroto, pos RRI, pos KPPD dan lain-lain.²³⁰ Dari Balong, lereng Gunung Lawu, inilah hubungan dapat berjalan. Kepala RRI Surakarta, Maladi, dengan resmi diangkat menjadi Perwira Penerangan MBKD dengan pangkat mayor.

Pemancar Gunung Lawu ini dengan RIPRESS-nya (Republik Indonesia Press) telah dapat pula menyiarkan berita-berita gerilya di seluruh Jawa dan Sumatera. Suara dan jiwa gelora revolusi rakyat tidak mungkin dipadamkan. Tentara Belanda selalu mencari jalan untuk menemukan pemancar-pemancar yang dipandang sebagai hantu bersuara.²³¹ Meskipun desa Balong sempat mendapat serangan Belanda, tetapi berkat lindungan Tuhan alat-alat pemancar dapat diselamatkan.

Sementara itu Jendral Sudirman mendengar akan ada perundingan lagi. Oleh karena itu Jendral Sudirman memberikan amanatnya, yang dituangkan dalam Nota Dinas beliau

²²⁹Suharjo, loc.cit.

²³⁰Roto Soewarno, op.cit., h. 453.

²³¹Kementrian Penerangan, op.cit., h. 161.

kepada Gubernur Militer I, Kolonel Sungkono, tertanggal 20 April 1949 sebagai berikut:²³²

".... Dalam waktu lalai, biasanya lawan (Belanda) mengambil kesempatan, dalam menghadapi perundingan yang akan datang. Angkatan Perang harus bulat satu, jangan terpecah belah, karena akibatnya hanya akan merugikan Angkatan Perang dan perjuangan kita, dalam menghadapi siapapun juga kita harus mempunyai satu tekad, satu paham dan satu tindak"

".... Buktikan, bahwa propaganda *compagne* (lawan) itu bohong dan fitnahan musuh belaka, yang menyatakan bahwa tentara di Jawa Timur telah hancur bercerai berai dan tidak merupakan satuan tentara lagi"²³³

Oleh karena itu Angkatan Perang harus tetap waspada dalam menghadapi segala kemungkinan dari pihak lawan. Karena pihak lawan menginginkan agar Republik menjadi terpecah belah. Karena kelengahan dari kewaspadaan di dalam perjuangan, pada dasarnya merupakan awal kelemahan yang pada gilirannya merupakan sebab gagalnya perjuangan.

Untuk DIY Jendral Sudirman mengeluarkan Perintah Harian pada tanggal 3 Juni 1949 sebagai berikut:²³⁴

PANGLIMA BESAR ANGKATAN PERANG
REPUBLIK INDONESIA

PERINTAH HARIAN

No: 27/P.B./D/49

Kami Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia memerintahkan kepada:
Para Komandan Pasukan Bersendjata Di seluruh

²³²Pusat Pembinaan Mental ABRI, Wawasan Keuangan Panglima Besar Jendral Sudirman (Jakarta: Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman, 1991), h. 176.

²³³Ibid., h. 180.

²³⁴Roto Soewarno, op.cit., h. 572.



Daerah Istimewa Jogja.

U n t u k :

1. memelihara adanja kesatuan komando di dalam Daerah Istimewa Jogjakarta, agar benteng pertahanan bisa tetap kuat.
2. untuk melaksanakan hal tersebut semua Komandan pasukan bersendjata harus taat dan tunduk kepada segala perintah dan instruksi dari Komando Militer Tertinggi di daerah Jogjakarta ialah Let. Kol. Soeharto.

Perintah selesai

Dikeluarkan : di tempat
Tanggal : 3 Djuni 1949
Djam : 10.00

PANGLIMA BESAR ANGKATAN PERANG
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

LETNAN DJENDRAL SUDIRMAN

2. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Pejabat Militer Di Sumatera

Sesudah berdirinya PDRI pada tanggal 22 Desember 1948, PTTS, Kolonel Hidayat bersama Letnan Kolonel A. Tahir dan ajudan Kapten Islam Salim datang ke Kutotinggi pada tanggal 29 dan 30 Desember 1948 menemui Raden Rasjid yang baru saja 5 hari di daerah tersebut. Karena Rasjid juga merangkap Menteri Keamanan dalam PDRI, maka pembicaraan itu berkisar perjuangan menghadapi Belanda, terutama mengenai soal-soal pertahanan. Yang penting, perjuangan mesti mempunyai komando dan kekuatan militer dan sipil mesti disatukan.²³⁵

Pelaksanaan pemerintahan di Sumatera berbeda dengan di Jawa. Di Sumatera kekuasaan daerah-daerah dipegang oleh

²³⁵St. Mohammad Rasjid, *op.cit.*, h. 24-25.

pembesar-pembesar sipil, sedangkan di Jawa oleh pembesar-pembesar militer. Di Sumatera pejabat-pejabat sipil diberikan kekuasaan militer sebagai gubernur militer, sedangkan di Jawa pembesar-pembesar sipil dimasukkan dalam staf komando militer.²³⁶ Dengan demikian di Sumatera diangkat gubernur-gubernur militer yang semuanya terdiri dari orang-orang sipil, hampir semuanya adalah residen-residen di daerah mereka masing-masing, dan susunan pemerintahan militer di Sumatera sebagai berikut:²³⁷

1. gubernur militer untuk daerah Aceh, Langkat dan Tanah Karo adalah Tengku Daud Beurueh,
2. gubernur militer untuk daerah Sumatera Timur dan Tapanuli adalah Dr. Ferdinand Lumban Tobing,
3. gubernur militer untuk daerah Sumatera Barat adalah Mr. S.M. Rasjid,
4. gubernur militer untuk daerah Riau adalah R.M. Utoyo,
5. gubernur militer untuk daerah Sumatera Selatan dan Jambi adalah Dr. Adnan Kapau Gani.

Wakil-wakil gubernur militer pada waktu itu diangkat oleh panglima-panglima tentara di daerah masing-masing, seperti di Tapanuli Letnan Kolonel Kawilarang, di Sumatera Barat Letnan Kolonel Dahlan Ibrahim, di Riau Letnan Kolonel Hasan Basri dan Mayor Akil dan di Sumatera Selatan

²³⁶Masyarakat Sejarawan Indonesia, *op.cit.*, h. 139.

²³⁷St. Mohammad Rasjid, *op.cit.*, h. 25.

adalah Kolonel Simbolon.²³⁸ Pemerintahan militer di Sumatera berjalan selama satu tahun, dari tanggal 1 Januari 1949 sampai 31 Desember 1949.

Hubungan antara Jendral Sudirman dengan pejabat militer di Sumatera (Kolonel Hidayat) baru dapat dilakukan pada bulan April 1949 setelah Jendral Sudirman mempunyai markas yang aman di Sobo. Inilah radiogram Jendral Sudirman yang ditujukan pada Kolonel Hidayat di Sumatera pada tanggal 25 April 1949, yang intinya adalah meminta supaya diperintahkan kepada para komandan bawahan untuk tidak mengadakan perundingan lokal. Bunyi radiogram tersebut adalah sebagai berikut:²³⁹

"hb dgn berita2 radio tentang besar kemungkinannya akan diadakannya perundingan lagi dgn belanda, maka saja pesankan pada pt. spj dlm menghadapi kemungkinan perundingan jad a.p. kita harus bulat satu lahir dan bathinnja djangan lagi terpetjah belah seperti dimasa lampau, jg mana akibatnja hanja merugikan a.p. serta perdjoangan kita belaka ttk dlm masa lampau a.p. kita dlm menghadapi perundingan terbagi atas 3 (tiga) golongan:

1. pro perundingan ttk
2. contra perundingan ttk
3. setengah pro dan setengah contra perundingan ttk

golongan mana yang benar, hanja sedjarah jg dapat menentukan, tetapi keadaan semendjak tgl 19 dec 48 mendjadi bukti jg nyata, bahwa semua perundingan masa lampau hatsilnja hanja penderitaan pahit belaka jg tidak dapat dilupakan oleh tiap2 orang jg benar2 berdjoang pokoknja, dalam menghadapi kemungkinan perundingan jad jg merupakan perundingan terachir, jg akan menentukan nasib negara dan bangsa kita, kita harus bulat satu, teliti dan hati2 ttk segenap anggota staf jg merupakan putjuk pimpinan a.p. r.i. harus mempunjai satu tekad-satu faham satu sikap dan satu tindaak ttk hanja dgn djalan demikian putjuk

²³⁸Ibid., h. 26.

²³⁹JR. Chaniago dkk (penyuting), *op.cit.*, h. 187-188.

pimpinan a.p. dpt merupakan satu front jg kuat dlm menghadapi siapapun djuga pula akan ditaati oleh para komandan2 bawahan ttk seterusnya kita bersama harus bekerdja terang terangan ttk djangan lagi ada gerombolan kita harus bekerdja dengan kartu terbuka, tidak lagi dengan sembunyi tangan ttk dgn jalan demikian a.p. kita utuh bulat satu dan dapat mendjamin keselamatan nusa bangsa ttk tentang pimpinan dan gerakan di sum saja pertjajakan penuh, dgn mengingat segala perintah instrk dan pedoman perdj jg dulu telah dikirimkan ke sum ttk kami pertjaja, bhw pt telah bekerdja dgn giat dlm memimpin perdjjoangan di sum, sehingga sum merupakan suatu benteng jg kuat ttk harap diperintahkan pada para kmd bawahan, spj mereka djangan mengadakan perundingan lokal ttk"

Itulah uraian singkat hubungan antara Jendral Sudirman dengan pejabat militer di Sumatera.

Sementara itu muncul isu yang menyatakan bahwa adanya perselisihan antara APRI dengan pemerintah dan rakyat. Perselisihan ini terjadi karena perbedaan pendapat tentang siasat perjuangan bangsa.

Menanggapi hal itu, maka Jendral Sudirman memberi amanat melalui Order Harian Panglima Angkatan Bersenjata RI pada tanggal 17 Juni 1949 sebagai berikut:²⁴⁰

"Kepada semua instansi militer dan sipil, kami peringatkan dan perintahkan, supaya dengan tegas dan tepat membela persatuan kedaulatan dan disiplin negara dan tentara terhadap siapapun juga, curahkan semua tenaga dan pikiran dalam melaksanakan order harian ini, agar keselamatan nusa dan bangsa dapat benar-benar terjamin."

Oleh karena itu ketegasan sikap dalam rangka membela negara dan bangsa harus tetap dijunjung tinggi. Tanpa ketegasan, seorang prajurit akan selalu bimbang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

²⁴⁰Pusat Pembinaan Mental ABRI, *op.cit.*, h. 211.

C. Hubungan Panglima Besar Jendral Sudirman Dengan Rakyat

Di dalam perang biasanya ada daerah-daerah pangkalan (basis), daerah-daerah penghubung (etappe) dan daerah-daerah pertempuran (operasi), demikian dari belakang ke depan. Dengan demikian adanya garis belakang, garis-garis perhubungan dan garis-garis depan. Dari belakang datanglah segala kebutuhan ke depan. Front-front operasi tumbuh dari atas garis-garis belakang. Bagi perang gerilya yang berkantong-kantong, tiadalah garis depan dan belakang. Ia bertempur ke semua jurusan. Pangkalannya adalah rakyat, daerah-daerah pangkalannya adalah kampung-kampung rakyat tersebut.²⁴¹

Selama bergerilya Jendral Sudirman selalu singgah disuatu desa. Dan di desa-desa yang beliau singgahi tersebut, Jendral Sudirman selalu memberikan semangat pada rakyat untuk bersama-sama berjuang demi membela negara dan bangsa.²⁴² Hal ini terbukti antara lain pada saat di Asem Lulang Wonosari dan di Jetis Ponorogo, sebelum meninggalkan daerah tersebut, Jendral Sudirman berpesan pada rakyat setempat bahwa "dalam menghadapi Belanda hendaknya tegas, waspada, bijaksana dan hati-hati".²⁴³ Jangan mudah tergoda oleh sesuatu yang sifatnya menyenangkan. Rakyat diminta

²⁴¹A.H. Nasution, Pokok-Pokok....., h. 271.

²⁴²Muchsim, Keterangan Tertulis, tanggal 7 Agustus 1995.

²⁴³Sarjono, loc.cit dan Benu, loc.cit.

untuk membantu tentara dalam mengusir Belanda.

Masyarakat desa terhitung warga negara yang terpatuh kepada pemerintah. Apa yang datang dari pemerintah selalu diterimanya dengan penuh ketaatan.²⁴⁴ Jiwa rakyat masih sangat murni dan jika ada orang-orang yang bermaksud untuk menghasut rakyat agar mau bekerjasama dengan Belanda dapat dicegah. Dengan memberikan penerangan kepada mereka maka semangat rakyat dapat dibangkitkan kembali.

Tetapi memang banyak rakyat di pedesaan yang dilalui Jendral Sudirman itu tidak tahu kalau sebenarnya beliau adalah "seorang Panglima Besar", pemimpin Angkatan Perang. Rakyat menganggapnya sebagai "kyai" atau "orang tua". Jarang yang tahu kalau yang ditandu dibawa dari tempat yang satu ke tempat yang lain adalah Jendral Sudirman.²⁴⁵

Tidak dapat disangkal sebagai suatu kenyataan, bahwa pengaruh kepemimpinan Jendral Sudirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang yang berada di daerah gerilya bersama-sama prajurit dan di tengah-tengah rakyat, telah meneguhkan tekad dan membesarkan kobaran nyala api semangat perjuangan bangsa dalam membela kemerdekaan.²⁴⁶

Daerah yang paling lama ditempati Jendral Sudirman adalah desa Sobo. Di desa Sobo inilah Jendral Sudirman dan para pengawalanya berbaur dengan rakyat. Bantuan yang

²⁴⁴A.H. Nasution, Sekitar Perang....., h. 358.

²⁴⁵Kadarjono S., Swargi Djendral....., h. 35.

²⁴⁶Roto Soewarno, op.cit., h. 438-439.

diterima dari rakyat sangat besar nilainya, bahkan yang sangat mengharukan, mengingat daerahnya yang minus ini masih dibebani untuk menyediakan makanan bagi para anggota tentara yang keluar masuk desa ini. Akan tetapi rakyat memberikannya dengan ikhlas karena menyadari betapa pentingnya perjuangan kemerdekaan.

Pribadi Jendral Sudirman sebagai seorang pemimpin benar-benar mengagumkan. Di sini Jendral Sudirman tidak saja bertindak sebagai Panglima Besar Angkatan Perang tetapi juga sebagai "Bapak" dan "sesepuh rakyat", bahkan ada sebagian rakyat yang menganggap beliau sebagai dukun sakti. Sehingga banyak persoalan-persoalan masyarakat yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah kemiliteran dimintakan petunjuk beliau. Demikian dekatnya Jendral Sudirman dengan rakyat, sehingga pernah terjadi seseorang datang menyembah di hadapan Jendral Sudirman dan sambil memohon agar kepada anaknya yang baru lahir diberi *tetenger*. Bagaimanapun juga Jendral Sudirman meluluskan permintaan tersebut, bahkan sekaligus beliau memberikan kain untuk *popok* bagi si bayi.²⁴⁷

Demikian luhurnya watak Jendral Sudirman sehingga rakyat demikian cintanya kepada beliau, sehingga kepribadian Jendral Sudirman benar-benar meresap di hati rakyat. Kecuali itu kepemimpinan Jendral Sudirman benar-benar juga terasa dekat di hati rakyat. Kepada rakyat beliau juga

²⁴⁷S. Sulistyio Atmodjo, *op.cit.*, h. 110.

mengamanatkan wasiatnya adalah sebagai berikut:²⁴⁸

".... hendaknya kita sekalian ingat kepada wejangan nenek moyang kita: *"Le, suk jaman akhir senajan sadino sewengi ono lindu ping pitu, podo tetep teguh anggonmu gondelan waton"*.(bahasa Jawa)

Waton kita sekarang setelah merdeka sejak 17 Agustus 1945 tidak lain: "UUD RI dengan Pancasila". Itu yang harus kita pegang teguh, sekalipun terancam bahaya bagaimanapun juga. Jika orang berjuang terus tetap merobah dasar tujuan perjuangan semula yang telah ditetapkan, maka insya Allah akan selamat. Kita semua harus insyaf, percaya dan yakin bahwa kemerdekaan negara dan bangsa Indonesia yang didirikan di atas timbunan korban ribuan jiwa, harta dan benda rakyat dan bangsanya, tidak akan dapat dilenyapkan oleh manusia siapapun juga"

Demikianlah salah satu amanat beliau yang menarik dan mengena serta dapat meresap di sanubari rakyat.

Sistem gerilya pada prinsipnya, tentara harus membaur dengan rakyat. Rakyat harus bisa merasa mendapatkan perlindungan sehingga merasa terjamin ketentramannya dan keamanannya. Oleh karena benar-benar terciptanya tentara dari rakyat, untuk rakyat, jadi bukan untuk menakut-nakuti rakyat.²⁴⁹ Hubungan antara tentara dengan rakyat dalam membantu dan turut menyatu dalam perjuangan gerilya dahulu, oleh Jendral Sudirman diibaratkan seperti ikan dalam air. Yang pada perkembangannya ikan dan air itu sekarang menjadi kemanunggalan ABRI dengan rakyat.

Oleh karena itu sesungguhnya, manunggalnya tentara dengan rakyat sudah ada sejak jaman perjuangan. Kalau

²⁴⁸Ibid.

²⁴⁹Mochamad Jumadi, *op.cit.*

sekarang ada ABRI Masuk Desa (AMD), itu adalah wujud dari perkembangan pada masa perang gerilya. Kalau pada masa perang gerilya, rakyat bersama tentara berjuang dan bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan, tetapi pada masa pembangunan ini tentara bersama rakyat bersatu untuk membangun negara.



BAB V

DAMPAK DARI SIASAT YANG DIGUNAKAN OLEH PANGlima BESAR JENDRAL SUDIRMAN

Siasat gerilya yang digunakan oleh Jendral Sudirman dalam menghadapi agresi Belanda II membawa dampak bangsa dan negara Indonesia, terkhusus bagi TNI. Dengan jatuhnya ibukota Yogyakarta dan tertawannya para pemimpin RI, Belanda sangat optimis kalau Belanda dapat menguasai RI lagi. Tetapi Belanda tidak berpikir panjang tentang Jendral Sudirman yang berhasil meninggalkan kota Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya, karena Belanda sangat yakin kalau Jendral Sudirman akhirnya dapat tertangkap juga seperti pemimpin RI lainnya. Keyakinan tersebut disebabkan kondisi kesehatan Jendral Sudirman yang sedang sakit, sehingga tidak mungkin dapat bertahan dalam waktu yang lama. Sementara itu Belanda mengatakan bahwa "TNI itu tidak ada, mereka bukan tentara, melainkan adalah gerombolan-gerombolan pengacau". Itulah propaganda Belanda yang selalu digembor-gemborkan. Tetapi apakah yang dikatakan Belanda itu benar ?

A. Penyerahan Kedaulatan RIS Oleh Belanda Pada Tanggal 27 Desember 1949

Setelah para pemimpin negara yang tertawan Belanda dan para gerilyawan kembali ke Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan mandat Syafruddin Prawiranegara kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta

pada tanggal 13 Juni 1949, maka tamatlah riwayat PDRI. Dan mulailah babak baru untuk RI. Masalah utama masih sekitar persetujuan Rum-Royen.

Perundingan Rum-Royen diadakan karena Belanda semakin payah akibat perang gerilya yang tidak mengenal batas waktu, sedangkan keuangan Belanda semakin menipis. Belanda juga menyadari kalau kekuatan militernya tidak cukup kuat untuk menundukkan RI dan tekanan dari Amerika Serikat supaya Belanda menyerahkan kedaulatan kepada RI tanpa syarat. Dan untuk kesekian kalinya Presiden Sukarno menyetujui diadakannya perundingan lagi.

Akan tetapi hasil dari perundingan tersebut mengandung hal-hal yang tidak memuaskan pihak RI, adalah sebagai berikut:²⁵⁰

1. Pemerintah RI hanya menguasai kembali Yogyakarta.
2. Pegawai-pegawai RI di luar Yogyakarta boleh terus menjalankan fungsinya tetapi penarikan mundur tentara hanya dilakukan Belanda di Yogyakarta saja.
3. Belanda tetap mengakui negara-negara bagian yang diciptakan dengan merampas daerah-daerah RI.
4. Dalam DPR Federal sementara, RI hanya diwakili oleh sepertiga dari seluruh jumlah anggota.

Tentang persetujuan Rum-Royen, Syarifuddin Prawiranegara menyatakan bahwa persetujuan tersebut telah tercapai tanpa perundingan terlebih dahulu dengan PDRI. Hal ini

²⁵⁰G. Moedjanto, Indonesia Abad....., h. 54.

telah mengurangi kewibawaan PDRI di mata rakyat, akan tetapi efek yang kurang baik ini sebagian besar telah dapat dihilangkan oleh kedatangan Moh. Hatta ke Aceh untuk menemui PDRI, segera setelah persetujuan Rum-Royen itu tercapai. Sesudah itu Syafruddin Prawiranegara menjelaskan: "PDRI tidak menentukan sikap terhadap persetujuan Rum-Royen. PDRI menyerahkan keputusan mengenai persetujuan Rum-Royen akan dipikul bersama-sama".²⁵¹

Kalangan politik menerima Persetujuan Rum-Royen, yang disetujui oleh kabinet pada tanggal 14 Juli 1949. Tanggal 11 Juli 1949 Wakil presiden Moh. Hatta menjelaskan di depan BPKNIP dan tanggal 25 Juli 1949 parlemen sementara ini memberikan persetujuan.²⁵²

Disamping itu dengan adanya pengembalian pemerintah RI ke Yogyakarta membangkitkan kembali kesadaran nasional. Jalan untuk menyelamatkan negara adalah dengan menggalang kekuatan sesama bangsa Indonesia dalam menghadapi KMB yang akan datang. Bangsa Indonesia menuntut penyerahan kedaulatan penuh, tanpa syarat dari pemerintah Nederland kepada Negara Indonesia Serikat yang akan dibentuk dalam perundingan KMB.²⁵³

Delegasi Indonesia ke KMB dipimpin oleh Moh. Hatta.

²⁵¹T.B. Simatupang, op.cit., h. 200.

²⁵²A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 11 (Jakarta: Disjarah-AD dan Angkasa, 1979), h. 317.

²⁵³Slamet Muljana, op.cit., h. 183.

Mereka meninggalkan Indonesia tanggal 6 Agustus 1949 menuju Nederland melalui New Delhi, karena ketua delegasi ingin bertemu dengan Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru yang menyampaikan terima kasih pemerintah dan rakyat Indonesia atas jasa-jasa Nehru terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia baik dalam Sidang Dewan Keamanan PBB maupun dalam Konferensi New Delhi, kemudian delegasi RI pimpinan Moh. Hatta segera ke den Haag.

KMB dibuka tanggal 23 Agustus 1949 di den Haag, bertempat di ruangan Ridderzaal. Pada tanggal 29 Oktober 1949 konperensi tersebut selesai dan konstitusi RIS ditandatangani di Scheveningen.²⁵⁴ Pada dasarnya, KMB yang direncanakan oleh pemerintah Belanda mempunyai maksud yaitu :²⁵⁵

1. Mengelakkan diri dari pelaksanaan Resolusi DK tanggal 28 Januari, yang tidak berani ditolakny secara terang-terangan.
2. Agar tak kehilangan muka terhadap bangsa Indonesia dan dunia Internasional, yaitu supaya penyerahan kedaulatan itu bukan akibat tuntutan rakyat Indonesia dan desakan dunia internasional, akan tetapi kemurahan hati Belanda sendiri.

Setelah kembali ke tanah air, Moh. Hatta memberikan laporan kepada kabinet mengenai hasil perundingan KMB. pada tanggal 16 Nopember 1949. Di depan BPKNIP, Moh. Hatta

²⁵⁴Moh. Hatta, op.cit., h. 558.

²⁵⁵A.H. Nasution, Sekitar Perang, h. 242.

memberikan pertanggungjawabannya tentang KMB antara lain sebagai berikut :²⁵⁶

"Dipukulratakan hasil yang dicapai pada KMB, telah dikatakan memuaskan sungguhpun tidak segala orang merasa puas. Orang yang tak merasa sulitnya perundingan mudah mengabaikan pendirian dan kemauan lawan. Ia hanya melihat tuntutan sendiri, sebab itu ia tak akan puas dengan hasil yang dicapai itu. Tetapi dengan peninjauan seluruhnya, historis dan internasional, apa yang kita capai pada KMB itu adalah yang sebaik-baiknya yang mungkin dicapai pada waktu ini. Kami telah tahu bahwa ada diantara kita yang akan berkata, bahwa hasil KMB itu belumlah kemerdekaan 100 %. Berhubung dengan itu kami hanya ingin bertanya: Apakah yang dikatakan kemerdekaan 100 % Indonesia merdeka bukanlah tujuan akhir bangsa kita. Indonesia merdeka adalah syarat untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran rakyat. Indonesia merdeka tidak ada gunanya bagi kita, apabila kita tidak sanggup mempergunakannya untuk mencapai cita-cita rakyat kita, hidup bahagia dan makmur dalam pengertian jasmani maupun rohani. Maka dengan tercapainya penyerahan kedaulatan, perjuangan belum lagi selesai. Malahan kita berada pada permulaan perjuangan yang lebih berat dan lebih mulia, yaitu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan manusia dari pada segala tindakan. kemajuan yang diperoleh dalam perjuangan itu tidak saja bergantung kepada kemajuan yang kita peroleh di dalam negeri, tetapi juga istimewa terpengaruh oleh keadaan dunia dan masyarakat internasional. Perjuangan ini menghendaki idealisme yang tetap, pandangan realistik yang benar, dan rasa sabar yang tak kunjung lenyap

Soal Irian menjadi satu soal perundingan antara dua negara yang sama-sama berdaulat, yaitu RIS dan pemerintahan Belanda. Dengan putusan semacam ini, Indonesia tak melepaskan tututannya akan Irian

Orang yang mempunyai kepercayaan bahwa waktu ada pada pihak kita, berani menerima penyelesaian soal Irian dimasa datang

Pada tanggal 16 Desember 1949 di Kapatihan Yogyakarta dilakukan pemilihan Presiden RI yang pertama oleh wakil-wakil negara bagian. Dengan suara bulat Sukarno dipilih

²⁵⁶A.H. Nasution, Sekitar Perang....., h. 390-391.

sebagai presiden RIS pertama. Penobatan presiden RIS dilakukan di Bangsal Sitinggil Yogyakarta.²⁵⁷

Hasil KMB yang antara lain menyatakan bahwa "Belanda meyerahkan kedaulatan pada RIS pada akhir bulan Desember 1949". Dan pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia.²⁵⁸

B. TNI Sebagai Inti APRIS

Meskipun Jendral Sudirman mau kembali ke Yogyakarta tetapi beliau tidak setuju begitu saja tentang apa yang dilakukan oleh pemerintah terutama tentang perundingan Rum-Royen. Jendral Sudirman kurang senang persetujuan tersebut. Karena dalam persetujuan tersebut tidak dinyatakan tentang pengakuan TNI sebagai satu-satunya kekuatan negara RI. Hal ini bukan hanya persoalan kehormatan TNI saja, melainkan di dalamnya juga terkait martabat dan kedaulatan RI, sebab pengakuan asas sebuah negara secara otomatis juga harus mengakui keberadaan angkatan bersenjata. Tetapi dalam persetujuan tersebut, malah diakuinya tentara KNIL, sedangkan TNI hanya sebagai pengikut-pengikut yang bersenjata.

Setelah kalangan politik menerima persetujuan tersebut, selanjutnya bagaimana sikap pimpinan angkatan perang? Ternyata sikap pimpinan angkatan perang baru akan ditetapkan

²⁵⁷Moh. Hatta, *op.cit.*, h. 559.

²⁵⁸Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 190.

kan setelah diadakan Sidang Dewan Siasat Militer. Dewan Siasat Militer adalah badan tertinggi yang menentukan strategi yang akan dijalankan oleh negara.²⁵⁸

Sidang tersebut diadakan pada tanggal 21 Juli 1949 jam 10.15 di Rumah Sakit Panti Rapih. Sidang tersebut dihadiri oleh Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, yang juga merangkap sebagai pimpinan dan Dr. Leimena. Sidang tersebut juga dihadiri oleh Kolonel Hidayat, sebagai PPTS, Kolonel Nasution sebagai PTTD dan Kolonel T.B. Simatupang sebagai wakil kepala staf angkatan perang. Yang dihadapi langsung dalam sidang tersebut adalah soal gencatan senjata, selanjutnya akan dihadapi perundingan-perundingan dengan BFO dalam Konperensi Antar Indonesia, dan sesudah itu perundingan-perundingan dengan Belanda dalam KMB.²⁵⁹

Pada saat diadakan Sidang Dewan Siasat di Rumah Sakit Panti Rapih, sementara itu Konperensi Antar Indonesia telah dimulai di Yogyakarta pada tanggal 19-22 Juli 1949, selanjutnya antara tanggal 30 Juli-2 Agustus 1949 di Jakarta. Konperensi tersebut dihadiri oleh wakil-wakil RI dan BFO.

Dr. Leimena dengan dibantu oleh Kolonel T.B. Simatupang memimpin delegasi RI dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai pertahanan dengan BFO. Dalam pembicaraan lebih

²⁵⁸T.B. Simatupang, *op.cit.*, h. 201.

²⁵⁹*Ibid.*, h. 201-202.

lanjut, "RIS" yang akan berdiri nanti adalah negara nasional, sehingga angkatan perangnya-pun akan merupakan angkatan perang nasional pula, artinya angkatan perang yang dipimpin oleh orang-orang Indonesia, sedangkan pembangunan angkatan perang nasional itu adalah persoalan nasional yang tidak dapat dibicarakan dengan Belanda dalam KMB yang akan datang. Yang akan dibicarakan dengan Belanda hanya cara dan waktu penarikan Angkatan Perang Belanda dan selanjutnya dapat pula ditinjau sampai dimana kita membutuhkan tenaga-tenaga ahli dari pihak Belanda dalam pembangunan angkatan perang nasional dan sampai dimana Belanda mampu dan bersedia untuk meminjamkan tenaga-tenaga itu. Kerjasama dalam hubungan uni hanya terbatas pada hal-hal yang insidental, yang setiap kali kedua belah pihak memandang pada kebutuhan akan kerjasama itu mengenai hal-hal tertentu. Dan pada umumnya pihak BFO memberikan dalil-dalil pokok tersebut. Dalam hubungan pelaksanaan "trase baru", politik "merangkul" BFO agar kita dapat membentuk front bersama dalam menghadapi Belanda pada KMB, maka kita dapat memperlihatkan pengertian terhadap kepentingan terhadap tenaga-tenaga tersebut, tentu dalam batas-batas yang dapat dianggap disesuaikan dengan kepentingan dan emosi kalangan TNI. Demikianlah akhirnya tercapai persetujuan dimana antara lain ditetapkan bahwa dalam pengembangan angkatan perang dari RIS maka TNI adalah "intisari", sedangkan kepada orang-orang Indonesia dalam KNIL diberikan kesempatan untuk masuk angkatan perang itu berdasarkan

surat-surat yang akan ditentukan.²⁶⁰

Dengan adanya persetujuan antara RI dan BFO dalam Konperensi Antar Indonesia, maka tercapailah tujuan pertama dari trase baru, yaitu mengadakan front bersama dengan BFO. Dalam menghadapi Belanda tentulah front bersama ini merupakan hasil memberi dan menerima diantara RI dan BFO.

Untuk mencapai tujuan yang kedua dari trase baru yaitu mempercepat pengakuan dunia, khususnya Belanda terhadap negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Oleh karena itu TNI-pun tidak luput mengirinkan utusannya ke den Haag untuk mengikuti KMB, karena diperlukan adanya penasehat-penasehat militer di dalam perundingan.

Untuk RI diangkatlah Kolonel T.B. Simatupang sebagai anggota penasehat militer delegasi RI pada KMB. Sebelum berangkat Kolonel T.B. Simatupang dibekali pesan khusus dari Jendral Sudirman sebagai berikut:²⁶¹

1. Pokok: pegang tujuh keputusan-keputusan Konperensi Antar Indonesia (yaitu konperensi negara RI dengan negara buatan Belanda di Indonesia) yaitu mengenai pertahanan (pengakuan TNI sebagai satu-satunya tentara di Indonesia).
2. Instruktur-instruktur Belanda dapat diterima, tetapi jangan merupakan monopoli, paling pahit diberi *voorrang* (perkataan-perkataan "pahit" dan

²⁶⁰Ibid., h. 202-204.

²⁶¹Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 185-186.

voorrang dipergunakan oleh Jendral Sudirman sendiri).

3. Soal orang-orang Belanda dan orang-orang Indonesia anggota KNIL dipecah sesuai dengan keputusan-keputusan Konperensi Antar Indonesia.
4. Orang-orang Belanda dapat menjadi instruktur, tetapi tidak dapat menjadi anggota angkatan perang, sebab itu akan menyalahi RI sebagai negara nasional.
5. Agar diadakan hubungan dengan pemimpin-pemimpin pemerintah Belanda dan dinyatakan kepada mereka bahwa soalnya adalah mudah. Dapat diadakan kerjasama, bahwa Belanda mengadakan tindakan-tindakan yang bijaksana. Yang terpenting adalah penarikan tentara Belanda ke kota dengan segera dan kemudian penarikan tentara Belanda dari Indonesia.
6. Supaya Kolonel T.B. Simatupang di dalam menjalankan tugas mempunyai pendirian: pergi ke Nederland untuk memperjuangkan nasib negara, khusus kepentingan angkatan perang. Memegang teguh pesan-pesan panglima besar dan melihat potensi angkatan perang dan rakyat. Potensi ini dapat dipergunakan dalam perundingan formil dan dalam penerangan kepada pemimpin dan rakyat Belanda. Atas nama panglima besar atau atas nama angkatan perang mendesak tegas kepada ketua delegasi supaya memegang teguh konsepsi mengenai penyerahan kedaulatan. Hanya ini

yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Supaya dapat lekas diatur hubungan den Haag-Yogyakarta.

Setelah melalui persidangan yang amat panjang, akhirnya KMB memutuskan antara lain sebagai berikut:²⁶²

".... Mengenai angkatan bersenjata, tentara Koninklinjk Leger (KL) harus ditarik mundur secepat mungkin setelah berlangsung serah terima kedaulatan, mengenai Koninklijk Nederlands Indisch Leger (KNIL) dan badan keamanan, mereka itu akan mengalami reorganisasi dalam waktu 6 bulan setelah serah terima sebagian diantara mereka akan dimasukkan dalam Angkatan Perang republik Indonesia Serikat (APRIS), sebagian akan digabungkan dengan KL yang akan dikembalikan ke Nederland, lainnya akan dibebaskan dari tugas militer sambil menunggu penyelesaian hal tersebut, tentara KL dan KNIL ditempatkan di kam-kam dengan ketentuan bahwa mereka hanya diijinkan bergerak, jika diminta bantuannya oleh pihak RIS"

Dalam perundingan tersebut, sebenarnya yang menjadi pokok permasalahan adalah adanya pertentangan antara RI dengan Belanda tentang masalah militer. RI berpendirian agar KNIL dibubarkan, sedangkan Belanda menginginkan TNI-lah yang harus bubar.

Tetapi KMB memutuskan mengenai keberadaan TNI sebagai berikut:²⁶³

1. APRIS adalah Angkatan Perang Nasional.
2. TNI menjadi inti APRIS dan juga akan menerima orang Indonesia yang ada dalam KNIL, VB dan lain-lain kesatuan tentara Belanda dengan syarat-syarat

²⁶²Slamet Muljana, *op.cit.*, h. 188.

²⁶³Tjokropranolo, *op.cit.*, h. 190.

yang akan diatur lebih lanjut.

3. Pertahanan negara adalah semata-mata hak pemerintahan RIS negara-negara bagian tidak mempunyai Angkatan perang sendiri-sendiri. Dan atas pernyataan kedaulatan itu pemerintah Belanda juga mengakui:

- Bendera Merah Putih diakui sebagai bendera RIS.
- Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa Nasional.

Dengan melancarkan perang yang berlarut-larut dan semesta rakyat itu, TNI telah mampu menghentikan agresi Belanda dan membuat keadaan baik di dalam lingkungan bangsa Indonesia sendiri, termasuk mereka yang secara politis tergabung dalam ide kekuatan "negara federasi" atau BFO, maupun kalangan internasional termasuk kalangan sekutu-sekutu Belanda, menjadi menguntungkan bagi perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh pengakuan kedaulatan nasionalnya. Dan itulah sumbangan terbesar dari TNI dengan siasat Panglima Besarnya dalam bagian akhir perkembangan perang kemerdekaan bangsa Indonesia.²⁶⁴

Perang gerilya membawa dampak yang positif bagi RI maupun bagi TNI, seperti dituturkan oleh pengawal Jendral Sudirman dalam keterangan tertulisnya, yang menyatakan, "setelah diadakan serangan umum 1 Maret dan didudukinya kota Yogyakarta selama 6 jam oleh TNI, dunia internasional mengakui bahwa RI masih ada tentaranya, kota Yogyakarta

²⁶⁴Seskoad, *op.cit.*, h. 329.

masih kuat".²⁶⁵ Demikian juga dengan pendapat Mochamad Jumadi, siasat gerilya yang digunakan oleh Jendral Sudirman membawa dampak positif secara jujur tanpa adanya perang gerilya, RI mungkin akan mendapatkan kesulitan dan dengan siasat gerilya tersebut negara bisa diselamatkan, tentu saja juga perlu mengakui dan menghormati usaha lain melalui perjuangan diplomasi yang dilakukan oleh pemimpin kita benar akan mendapat dukungan dan bantuan dari rakyat.²⁶⁶

Saat ini bisa dibayangkan seandainya Jendral Sudirman tidak bergerilya dan tetap tinggal di dalam kota, pasti beliau akan ikut tertawan. Bagaimana kalau seandainya panglima besarnya saja ikut tertawan? Apakah dunia internasional juga masih mempercayai kalau RI mempunyai TNI? Ataukah akan berpendapat sama dengan Belanda, kalau sebenarnya "TNI itu tidak ada?"

Akan tetapi Jendral Sudirman sebagai panglima besar, tidak mau menyerah begitu saja. Beliau masih setia pada sumpahnya mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan. Apa yang dicita-citakan Jendral Sudirman ternyata berhasil. Siasat gerilya dapat membuktikan kalau "TNI masih ada" dan dunia internasional mengakuinya.

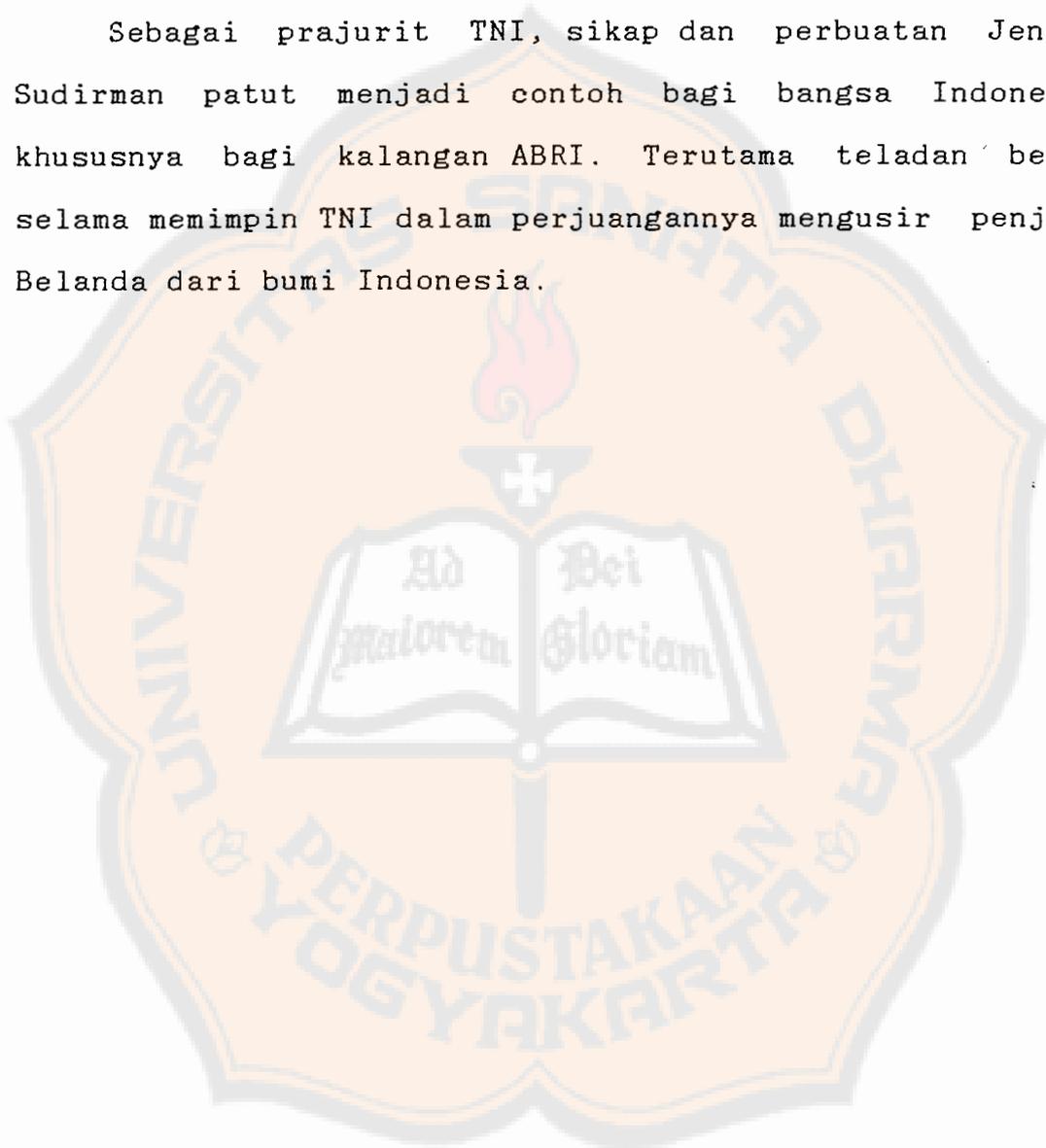
Dengan bubarnya KNIL dan para Pemimpin Angkatan Perang Belanda segera meninggalkan Indonesia, maka TNI

²⁶⁵Muchsim, loc.cit

²⁶⁶Mochamad Jumadi. loc.cit.

menjadi satu-satunya tentara Indonesia. Setelah berhasil mewujudkan cita-citanya, beliau segera menghadap Tuhan, sehingga beliau tidak sempat menikmati hasil perjuangannya.

Sebagai prajurit TNI, sikap dan perbuatan Jendral Sudirman patut menjadi contoh bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi kalangan ABRI. Terutama teladan beliau selama memimpin TNI dalam perjuangannya mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia.



BAB VI

KESIMPULAN

Pembahasan skripsi yang berjudul "Peranan Panglima Besar Jendral Sudirman Dalam Menghadapi Agresi Belanda II (1948-1949)", sudah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Dan pada kesempatan ini, penulis akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sudirman adalah seorang pemuda yang berasal dari Purbalingga. Ia sebagai seorang guru dan akhirnya terpanggil untuk menjadi tentara.
2. Jendral Sudirman adalah seorang panglima besar yang mempunyai jiwa dan semangat yang besar untuk mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu pada saat agresi Belanda II, meskipun sedang sakit, beliau tetap berjuang untuk memimpin perang gerilya.
3. Selama bergerilya, Jendral Sudirman menjalin hubungan yaitu baik dengan pejabat sipil, pejabat militer maupun dengan rakyat.
4. Dampak dari siasat perang gerilya bagi bangsa Indonesia adalah dengan dilakukannya penyerahan kedaulatan Belanda kepada RIS pada tanggal 27 Desember 1949 dan diakuinya TNI sebagai inti dari APRIS.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Husnial Husni
1983 Sejarah Perjuangan Republik Indonesia di Bangka Belitung. Jakarta: Sinar Harapan.
- Agung, Ide Anak Agung Gde ✓
1983 Renville. Jakarta: Sinar Harapan.
- Agung, Ide Anak Agung Gde
1994 Pernyataan Rum-van Roijen 7 Mei 1949. Jakarta dan Surakarta: Yayasan Pustaka Nusatama dan Sebelas Maret University Press.
- Atmakusumah, penyuting
1982 Tahta Untuk Rakyat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Atmodjo, S. Sulistyo
1981 Mengenang Almarhum Panglima Besar Jendral Sudirman Pahlawan Besar. Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jendral Soedirman.
- Chaniago dkk, penyuting
1989 PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Dahm, Bernhard
1987 Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan. Jakarta: LP3ES.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro
1977 Rumpun Diponegoro Dan Pengabdiannya. Semarang: Dinas Sejarah Militer Kodam VII/ Diponegoro dan CV. Borobudur Megah.
- Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat
1985 Soedirman Prajurit TNI Teladan. Bandung: Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.
- Disjarahad.
1983 Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Sudirman.
- Djamhari, Saleh A.
1967 M.B.K.D. Markas Besar Komando Djawa (1948-1949). (Jakarta: Lembaga Sejarah Hankam).
- Hatta, Moh.
1979 Memoir. Jakarta: Tintamas.
- Kadarjono, S. ✓
1961 Swargi Djendral Soedirman. Surabaya: Penyebar Semangat.

- Kartodirjo, Sartono
1993 Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kementrian Penerangan
1952 Republik Indonesia Propinsi Jawa Tengah. Jakarta: Kementrian Penerangan.
- Legge, John D.
1985 Soekarno Sebuah Biografi Politik. Jakarta: Sinar Harapan.
- Malik, Adam
1980 In The Service Of The Republik. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Masyarakat Sejarawan Indonesia
1990 PDRI Pemerintah Darurat Republik Indonesia Dikaji Ulang. Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Moedjanto, G.
1988 Indonesia Abad Ke-20 Jilid 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto, G.
1989 Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Moehkardi
1979 Pendidikan Perwira TNI-AD Di Masa Revolusi Jilid I. Jakarta: PT. Inaltu.
- Muhaimin, Jahja
1971 Perkembangan Militer Dalam Politik Di Indonesia 1945-1966. Yogyakarta: Seri Penerbitan Skripsi Terbaik.
- Muljana, Slamet
1986 Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 3. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Museum angkatan Darat Dinas Sejarah Angkatan Darat
1971 Penuntun Museum angkatan Darat. Yogyakarta: Bina Mental Pendidikan Dan Kesejahteraan.
- Nasution, A.H.
1968 TNI Jilid II. Jakarta: Seruling Masa.
- Nasution, A.H.
1971 TNI Jilid III. Jakarta: Seruling Masa.
- Nasution, A.H.
1977 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.

- Nasution, A.H.
1978 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 6. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.
- Nasution, A.H.
1979 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9.) Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.
- Nasution, A.H.
1979 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.
- Nasution, A.H.
1979 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 11. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.
- Nasution, A.H.
1980 Pokok-Pokok Gerilya. Bandung: Angkasa.
- Nasution, A.H.
1989 Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 2A: Kenangan Masa Gerilya. Jakarta: CV. Masagung.
- Notosusanto, Nugroho
1979 Tentara Peta Pada Jaman pendudukan Jepang Di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Notosusanto, Nugroho
1984 Pejuang Dan Prajurit. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pramono
1973 Biografi Pahlawan Nasional Dari Lingkungan ABRI. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Purwoko, Dwi
1991 Perjuangan PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia). Jakarta: Kejuangan Panglima Besar Sudirman.
- Rasjid, St. Mohammad
1982 Di Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia). Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Ricklefs, M.C.
1992 Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Said, Salim
1992 Genesis Of Power General Sudirman And The Indonesian Military In Politics 1945-1949. Singapore dan Jakarta: Institute Of Southeast Asian Studies dan PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Salam, Solichin
1963 Jendral Soedirman Pahlawan Kemerdekaan. Jakarta: Djajamurni.

Samawi

1970 25 Tahun Indonesia merdeka. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.

Sardjono, V dan GL. Marsadji

1982 Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Penve-
lamat Negara Dan Bangsa Indonesia. Jakarta: Tinta-
mas.

Seskoed. ✓

1990 Serangan Umum 1 Maret 1949. Jakarta: PT. Citra
Lantoro Gung Persada.

Simatupang, T.B.

1980 Laporan dari Banaran. Jakarta: Sinar Harapan.

Soewarno, Roto ✓

1988 Pak Dirman Menuju Sobq. Jakarta: Yayasan Kembang
Mas.

Soewarno, P.J.

1984 Hamengku Buwono IX Dan sistem Birokrasi Pemerintah
Yogyakarta 1942-1974. Yogyakarta: Kanisius.

Sudirjo, Radik Utoyo ✓

1985 Panglima Besar Sudirman Sebuah Kenangan Perjuangan.
Jakarta: Almanak RI.

Sundhaussen, Ulf

1967 Politik Militer Indonesia 1945-1967. Jakarta: LP3ES.

Tardjo, N.S.S. ✓

1984 Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta. Yogya-
karta: Wiratama.

Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Gramedia

1980 L.J. Kasino Hidup Dan Perjuangannya. Jakarta: PT.
Gramedia.

Tira Pustaka

1981 30 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta: Tira Pustaka.

Tjokropranolo

1992 Jendral Soedirman. Jakarta: PT. Surya Persindo.

Tobing, K.M.L. ✓

1986 Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville. Jakar-
ta: Gunung Agung.

Wild, Colin dan Peter Carey

1986 Gelora Api Revolusi. Jakarta: BBC. Seksi Indonesia
dan PT. Gramedia.

Yayasan 19 Desember 1948 ✓
1994 Perang Rakyat Semesta (1948-1949). Jakarta: Balai Pustaka.

ARTIKEL:

Abimanyu

"Pak Dirman Yang Saya Kenal" dalam Vidya Yudha no. 25 tahun 1977.

Djawatan Tata Hukum

"Disiplin Tentera" dalam Kawan Tentera tanggal 1949.

Moedjanto, G.

"Bergerilya atau tinggal menghadapi agresi 19 Desember 1948" dalam SPPS Seri XIX no. 5 tahun 1993. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Notosusanto, Nograho

"Soedirman Panglima Yang Menepati Janjinya" dalam Prisma, Agustus 1977.

Pak Dokter dari Djawatan Kesehatan Tentera

"Pengalaman Kesehatan Tentera Di Masa Aksi Militer Belanda II" dalam Kawan Tentera tanggal 10 November 1949.

Surat Kabar "Nasional", terbitan 22 September 1948.

Surat Kabar "Nasional", terbitan 20 September 1948.

Surat Kabar "Nasional", terbitan 7 Oktober 1948.

Surat Kabar "Kedaulatan Rakyat", terbitan 12 September 1948.

Surat Kabar "Kedaulatan Rakyat", terbitan 7 Oktober 1948.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KETERANGAN NARA SUMBER

A. WAWANCARA LISAN

1. Nama : A.J. Tukul
Alamat : Gowongan Lor no. 30 Yogyakarta
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal Wawancara : 19 Juni 1995

Pada saat Belanda melakukan pemboman di Maguwo, Istana Kepresidenan tidak mengetahui. Baru setelah ada laporan dari Maguwo bahwa Belanda telah melakukan agresinya lagi maka Istana Kepresidenan baru yakin apalagi pasukan Belanda juga membom dan menembaki Benteng Vredenburg (depan Istana Kepresidenan). Melihat keadaan ini, tentara menjadi kalang-kabut, ada yang mengungsi ke selatan, ke barat. Disamping itu dari pasukan Batalyon 10 menghambat Belanda masuk kota, sehingga tentara yang masih ada di kota masih mempunyai kesempatan untuk persiapan keluar kota.

Situasi kota Yogyakarta menjadi genting. Presiden dan wakil presiden ditawan Belanda, sedang Jendral Sudirman pergi ke luar kota. Dan untuk sementara pusat pemerintahan dipindahkan ke Sumatera Barat. Gedung Agung kemudian ditempati Belanda.

Dengan dilancarkannya agresi Belanda II kraton dipakai sebagai perlindungan dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tetap berada di dalam kraton. Belanda tidak

berani menduduki kraton, karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX mempunyai wibawa tersendiri. Dan kraton adalah hak Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Setelah pasukan TNI terpencar-pencar, untuk sekitar Yogyakarta Letnan Kolonel Suharto (sekarang Presiden RI) memegang komando, karena Jendral Sudirman pergi ke luar kota. Meskipun demikian mereka saling berhubungan dengan sistem kurir berantai. Tetapi kalau sekiranya penting sekali Letnan Kolonel Suharto mencarinya sendiri.

Selang beberapa bulan setelah Jendral Sudirman kembali ke Yogyakarta, diadakanlah KMB. Dalam KMB ini diakui kalau TNI masih ada dan supaya tentara Belanda ditarik. Hal ini juga dibarengi penyerangan-penyserangan, karena tanpa penyerangan-penyserangan maka Belanda tidak akan percaya kalau TNI masih ada.

2. Nama : Ismantoro Pariman
Alamat : Pajeksan GT I/ 570 Yogyakarta
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal Wawancara : 24 Agustus 1995

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda menyerang Maguwo. Pagi-pagi sekali Belanda menerjunkan parasitnya di Maguwo. Dengan demikian berarti Belanda telah melanggar perjanjian gencatan senjata. Dengan KTN kita percaya kalau persoalan Indonesia-Belanda dapat terselesaikan dengan baik. Tetapi ternyata Belanda curang dan mendadak mengadakan serangan. Pada saat itu Jen-

dral Sudirman sedang sakit. Kemudian Belanda berhasil menduduki Maguwo.

Kemudian Jendral Sudirman memerintahkan Kapten Suparjo supaya datang ke istana untuk meminta perintah dari presiden. Melihat kenyataan ini, bagaimana sikap kita? Lalu Jendral Sudirman mengumumkan keadaan negara sangat genting dan Belanda sudah menyerang kita. Oleh karena itu kita harus siap siaga seperti apa yang telah kita rencanakan. Ini merupakan perintah harian pada seluruh angkatan. Sampai jam 09.00 kapten Suparjo belum kembali ke Bintaran. Kemudian Jendral Sudirman memerintahkan Kapten Cokropranolo dan dr. Suwondo untuk bersama-sama Jendral Sudirman menuju Istana Kepresidenan. Di sana ternyata sudah ada para menteri yang bersidang. Jendral Sudirman sempat bertemu dengan Presiden Sukarno. Kepada Jendral Sudirman, diperintahkan agar beristirahat saja dan akan dicarikan tempat yang aman yaitu di dalam kraton. Tetapi Jendral Sudirman tetap tidak mau. Jendral Sudirman menunggu hasil dari sidang tersebut. Kemudian Jendral Sudirman pulang ke Bintaran.

Setelah sampai Bintaran, Jendral Sudirman memerintahkan kepada anak buahnya agar dokumen-dokumen yang penting di bendel dan dibawa, sedang yang tidak berguna supaya dibakar. Jendral Sudirman meninggalkan kota Yogyakarta bersama para pengawalnya jam 11.00. Sedang Bu Dirman sudah dititipkan di kraton bersama putra-putra.

3. Nama : Sinung Daryono
Alamat : Jln. A. Yani no. E 24 Magelang
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal wawancara : 7 Juli 1995

Menjelang serangan di Yogyakarta pada tanggal 18 Desember 1948, sebenarnya ada rencana akan latihan besar-besaran TNI yang akan dipimpin oleh Panglima Besar Jendral Sudirman. Untuk sektor Yogyakarta akan dipimpin oleh Letanan Kolonel Suharto. Tetapi ternyata pagi harinya ada berita kalau Belanda menyerang Maguwo. Kemudian tentara mengundurkan diri ke selatan. Dengan demikian situasi kota menjadi semakin kacau. Saya dan kawan-kawan sedang membuat pertahanan di Pakualaman. Ternyata Belanda sudah sampai Semaki, padahal TNI yang masih ada di dalam kota membuat pertahanan di Pakualaman. TNI menjadi kalang-kabut. Pakualam mengetahui hal ini, kemudian beliau mengatakan, "supaya jangan membuat pertahanan di situ, kraton saya menjadi kocar-kacir".

4. Nama : Waliyadiman
Alamat : Kemetiran Kidul GT II/ 767 Yogya-
karta
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal Wawancara : 21 Juni 1995

Khusus pengawal Jendral Sudirman adalah MBPT. Pada saat agresi Belanda II, anggotanya mencari hidup sendiri-sendiri, ada yang bergabung dengan polisi,

AURI, ada yang mengikuti Jendral Sudirman. Pada saat itu saya tidak mengikuti Jendral Sudirman bergerilya. Saya hanya sebagai pengawal pada saat di Bintaran.

Pada saat Belanda melancarkan agresinya yang kedua, Jendral Sudirman segera meninggalkan Yogyakarta melalui tembok belakang rumahnya. Dan ini merupakan keberutungan bagi Jendral Sudirman dan para pengawal yang mengikutinya, karena Belanda tidak mengetahui.

5. Nama : Wawu
Alamat : Jln. Gayam Yogyakarta
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Tanggal Wawancara : 19 Juni 1995

Setelah Belanda menjatuhkan bom di kota Yogyakarta maka Jendral Sudirman segera meninggalkan kota. Jendral Sudirman mengutus saya untuk membawa Bu Dirman dan para putranya menuju Kadipaten. Jendral Sudirman berjalan ke arah selatan menuju Parangtritis. Kemudian Jendral Sudirman ditandu melalui desa yang satu ke desa yang lain dan akhirnya sampai Jawa Timur. Tugas Wawu adalah sebagai kurir, terutama menghubungkan Jendral Sudirman dengan pasukan.

6. Nama : S. Poniman
Alamat : Bantarejo, Donoharjo, Ngaglik,
Sleman.
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal wawancara : 17 Juni 1995

Pada tanggal 19 Desember 1948 Jendral Sudirman mendengar suara tembakan, ternyata serangan Belanda. Kemudian Jendral Sudirman pergi ke Istana Kepresidenan dan di sana sudah ada para menteri. Jendral Sudirman disarankan oleh presiden jangan meninggalkan kota karena masih sakit. Tetapi Jendral Sudirman tetap pada rencana semula yaitu meninggalkan kota. Karena sebagai panglima besar, beliau memikirkan bagaimana kalau panglima besarnya sendiri tertangkap?

Akan tetapi tanpa menunggu lebih lama lagi maka Jendral Sudirman segera menuju Parangtritis dengan menggunakan mobil. Setelah sampai di Kretek, Jendral Sudirman dijemput oleh Lurah Grogol, dengan menggunakan keteta tanpa kuda. Pada saat di Grogol, kemudian pasukan dibagi menjadi dua. Ada yang terus mengikuti Jendral Sudirman, ada yang diperintahkan untuk membuat pertahanan di Yogyakarta Utara. Karena pos di Yogyakarta Utara kosong. Kemudian saya diperintahkan untuk membuat pertahanan di Yogyakarta utara.

7. Nama : Mulyono Jiworejo
Alamat : Grogol IX, Kretek, Parangtritis,
Bantul, Yogyakarta
Pekerjaan : Mantan Lurah Grogol
Tanggal Wawancara : 8 Juli 1995

Pada tanggal 19 Desember 1948 pesawat terbang Belanda membom kota Yogyakarta. Pagi-pagi masyarakat menjadi bingung. Kemudian Grogol dipakai sebagai

tempat mengungsi. Karena memang daerahnya dekat dengan pegunungan.

Pada tanggal tersebut, saya mendapat informasi dari KODM Kretek kalau Jendral Sudirman akan datang ke Grogol. Oleh karena itu lurah Grogol siap menjemput di pinggir kali Opak. Setelah sampai di rumah, kemudian Jendral Sudirman istirahat.

Mulai dari Kretek barisan tentara sudah banyak. Mereka adalah para pengawal Jendral Sudirman. Demikian juga dengan pengungsian, terutama orang-orang dari kota Yogyakarta banyak yang mengungsi ke arah selatan.

8. Nama : Sunyoto
Alamat : Bungkus, Kretek, Parangtritis,
Bantul, Yogyakarta
Pekerjaan : Mantan Pejabat Sosial Kalurahan
Parangtritis
Tanggal Wawancara : 8 Juli 1995

Pada tanggal 19 desember 1948 pagi, pesawat terbang Belanda menyerang kota Yogyakarta. Tidak lama kemudian, pada saat sore hari ada berita dari KODM Kretek, kalau Grogol akan dipakai untuk istirahat sementara Jendral Sudirman. Kemudian lurah Grogol menemui saya. Pada saat itu saya memegang jabatan sosial desa. Pak lurah mengatakan, "kalau Jendral Sudirman akan datang ke sini".

Jendral Sudirman diikuti oleh para pengawalnya

itu membawa senjata seperti, pistol, pedang (samurai). Pada saat itu Bapak Mulyono Jiworejo menjabat sebagai lurah baru 6 bulan, karena sebelumnya menjadi anggota tentara. Kemudian lurah Grogol mengaku sebagai anak buahnya dan Jendral Sudirman-pun merasa aman menginap di rumah anak buahnya.

Saya diperintahkan untuk menjaga Jendral Sudirman di depan pintu kamar tidurnya. Tetapi saya sendiri dijaga oleh tentara (pengawal) Jendral Sudirman.

Selain istirahat, ternyata Jendral Sudirman juga mengadakan perbincangan dengan para pengawal dekatnya, yaitu Kapten Cokropranolo, Kapten Suparjo dan dr. Sowondo yang sedang memeriksa kesehatan Jendral Sudirman. Perbincangan tersebut dilakukan di tempat, dimana Jendral Sudirman sedang istirahat. Siapapun tidak boleh masuk kecuali pengawal dekatnya. Bahkan yang punya rumah-pun tidak diperkenankan masuk kecuali ada perintah untuk melakukan suatu tugas. Pintu, dimana Jendral Sudirman sedang istirahat selalu ditutup. Setelah kurang lebih satu setengah jam mereka di dalam kamar, saya tahu kalau ajudan Jendral Sudirman membuka peta. Setelah selesai berbicara, lalu mereka keluar kecuali Kapten Suparjo.

Kemudian Sunyoto diutus oleh Kapten Suparjo untuk mencari Pak lurah, karena kebetulan pada saat itu tidak berada di tempat. Pak lurah dipanggil untuk

menyiapkan tandu dan sekalian para penandunya.

9. Nama : Adi Wiyono
Alamat : Parang Kusumo, Kretek, Parangtritis, Bantul, Yogyakarta
Pekerjaan : petani
Tanggal Wawancara : 12 Maret 1995

Kurang lebih pukul 03.00, Pak dukuh mencari orang-orang yang akan menandu Jendral Sudirman, diantaranya adalah Wirawun, Setropanggung, Karno Sembung, Suwito Warno dan Adi Wiyono. Jendral Sudirman dipikul dari kalurahan melalui Trembes, Mancingan, Drasi, Parang Wedang, Parangtritis, Jolok, Randu Bahak, Kranggan, Wates, Duwet Robyong, Ngasem, Wuni, Jombor dan Karang Tengah (balai kalurahan). Setelah timbang terima di Karang Tengah, para penandu yang dari Grogol dipersilakan pulang. Di Kranggan para penandu terus berpapasan dengan TNI yang masih terus mencari jejak Jendral Sudirman.

10. Nama : Suwardi
Alamat : Nayu Kidul, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal Wawancara : 25 Juni 1995

Pada saat agresi Belanda II, tidak semua pengawal mengikuti Jendral Sudirman dari dekat, kecuali

Kapten Suparjo, Kapten Cokropranolo dan dr. Suwondo. Sebagian besar para pengawalnya mengikuti Jendral Sudirman dari jauh dan tidak bergerombol dalam satu pasukan, tetapi secara bergelombang. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi jangan sampai Belanda atau mata-mata musuh mengetahuinya. Bahkan pada waktu di Grogol, sebagian pengawalnya diperintahkan pulang dan membuat pertahanan di Yogyakarta Utara.

11. Nama : Sartono
Alamat : Paliyan Lor, Karang Duwet, Paliyan, Gunung Kidul
Pekerjaan : Pensiunan Guru SMP
Tanggal Wawancara : 15 Juli 1995

Jendral Sudirman ditandu dalam keadaan sakit akhirnya sampai di Paliyan, Gunung Kidul. Kurang lebih jam 11.00 ada dua orang yang menyamar (yang satu adalah Kapten Suparjo) menghubungi KODM Paliyan. Maksudnya adalah akan mencari jalan ke Jawa Timur, tetapi ingin istirahat di Karang Duwet. Kapten Suparjo berkata kepada saya (Sartono, salah seorang piket jaga KODM tersebut), "dik, saya ingin bertemu dengan Bapak lurah". Saya sebagai anggota KODM, yang pada saat itu sedang piket jaga berhak mengetahui mengapa mereka ingin bertemu Pak lurah. "Mengapa anda ingin bertemu Pak lurah?" Karena saya berkewajiban menjaga keamanan. Kemudian Kapten Suparjo mengatakan sebagai pengawal

"Kyai-nya" (sambil berbisik jangan dikatakan kalau Jendral Sudirman, ini rahasia). Saya kemudian mencari Pak lurah. Pak lurah, Pak dukuh dan Kapten Suparjo berunding untuk mencari tempat istirahat untuk Jendral Sudirman yang letaknya kira-kira tidak diketahui oleh mata-mata Belanda. Kemudian diputuskan, tempat yang paling aman adalah di rumah Bapak Mertopawiro.

Pasukan pengawal Jendral Sudirman datangnya tidak bersama-sama. Setelah sampai di rumah Bapak Mertopawiro, Bapak dan ibu Mertopawiro ketakutan. Karena banyak tentara disekitar rumahnya.

Kemudian larut malam Jendral Sudirman meninggalkan rumah Bapak Mertopawiro dengan menggunakan dokar melalui Cangkringan, Tahunan, kemudian timbang terima di Playen. Kondisi Jendral Sudirman dan pengawalnya sangat memprihatinkan.

Selama Jendral Sudirman berada di rumah Bapak Mertopawiro, di sekitar rumah dijaga ketat oleh pasukan. Pada saat itu masyarakat Karang Duwet tidak tahu kalau sebenarnya yang ditandu adalah Jendral Sudirman, yang tahu hanya-lah para pejabat yang kira-kira bisa bertanggungjawab.

12. Nama : Pawiro Tugi dan Trimorejo
Alamat : Temanggung, Jetis, Paliyan, Gunung Kidul.
Pekerjaan : Mantan Lurah Jetis, Petani

Tanggal Wawancara : 15 Juli 1995

Pada waktu Belanda melancarkan agresinya pada tanggal 19 Desember 1948, Jendral Sudirman bergerilya ke pelosok desa. Dan akhirnya sampai di desa Jetis, Kalurahan Paliyan, tepatnya di dusun Temanggung. Kurang lebih jam 17.00 ada salah satu tentara yang datang di rumah Bapak Mangunrejo dusun Temanggung, desa Jetis minta bantuan agar mengantar "orang tua" ke Paliyan. Adapun orang-orang yang ditemui adalah Pawiro Tugi, Trimorejo, Trimorejo, Mangundikromo, Kretodimejo. Keempat orang tersebut baru saja bekerja menggergaji kayu ditempat Bapak Mangunrejo sedang Poncodimejo yang ada di jalan untuk mencarikan keempat orang tersebut. Setelah semuanya datang di perempatan jalan Temanggung keempat orang tersebut supaya mengantar orang tua ke Paliyan.

Pada waktu itu yang mendampingi orang tua tersebut adalah para tentara yang banyak sekali jumlahnya. Selanjutnya dibagi menjadi dua grup, yang sebagian kecil mengikuti orang tua dan yang sebagian lagi diperintahkan untuk jalan kaki lewat timur. Setelah hampir matahari terbenam rombongan itu berangkat ke Paliyan, keempat orang memikul tandu sedangkan Poncodimejo membawakan senjatanya.

Akhirnya rombongan sampai di Paliyan tepatnya di rumah Bapak Mertopawiro. kemudian orang tua tersebut berhenti di tempat tersebut. Dan kelima orang dari

Jetis tersebut diperintahkan untuk pulang. Di dalam perjalanan, orang tua tersebut tidak berbicara apa-apa, dan keadaannya sangat loyo.

13. Nama : Ny. Mertopawiro
Alamat : Paliyan Tengah, Karang Duwet,
Paliyan, Gunung Kidul
Pekerjaan : Petani
Tanggal Wawancara : 15 Juli 1995

Pada saat Jendral Sudirman datang disini, saya dan bapak sedang berada di hutan, kemudian dijemput untuk pulang, karena katanya ada tamu. Setelah sampai di rumah, saya dan bapak-nya merasa takut karena di sekitar rumah sudah banyak tentara yang tidak diduga sebelumnya.

Kemudian Jendral Sudirman istirahat dan yang mendampingi di dalam ruangan ada 6 orang, sedang yang lain berada di luar rumah. Memang dulu rumah ini dikelilingi pohon bambu dan rumput, sehingga kelihatan gelap. Karena gelap itulah yang mereka cari untuk berlindung.

14. Nama : Mangun Kariyo
Alamat : Paliyan Tengah, Karang Duwet,
Paliyan, Gunung Kidul.
Pekerjaan : Petani
Tanggal Wawancara : 15 Juli 1995

Rumah Bapak Mangun Kariyo terletak disebelah

barat rumah Bapak Mertopawiro. Pada saat Jendral Sudirman datang di rumah Bapak Mertopawiro, saya juga ikut menyaksikan meskipun dari kejauhan karena saya juga terkejut dan takut, karena banyak tentara berada di sekitar rumah Bapak Mertopawiro. Setelah Jendral Sudirman tiba di rumah Bapak Mertopawiro, kemudian jalan yang dipakai untuk lewat Jendral Sudirman segera dibuat alang-alang dan potongan-potongan bambu untuk menghalang-halangi, agar tidak diketahui oleh mata-mata Belanda, sehingga tidak memperlihatkan kalau sebenarnya adalah "jalan".

15. Nama : Sarjono
Alamat : Asem Lulang, Sidorejo, Ponjong,
Gunung Kidul
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal Wawancara : 16 Juli 1995

Orang tua saya menjadi orang yang terpandang di desa baik di masyarakat ataupun di pemerintahan. Kemudian ada pemberitahuan dari pemerintah bahwa rumahnya akan dipakai untuk istirahat Jendral Sudirman. Di Asem Lulang Jendral Sudirman mengatakan, kalau memanggil saya, panggil saja dengan "Pak De".

Setelah istirahat sebentar di Asem Lulang, orang tua saya diperintahkan untuk membuatkan tandu yang akan digunakan untuk mengangkat Jendral Sudirman.

Kemudian orang tua saya meminta bantuan masyarakat setempat untuk membuat tandu. Kemudian Jendral Sudirman ditandu dari Asem Lulang menuju Bedoyo.

Sebelum meninggalkan Asem Lulang, Jendral Sudirman berpesan pada rakyat setempat bahwa "dalam menghadapi Belanda hendaknya tegas, waspada, bijaksana dan hati-hati". Rakyat diminta bantuannya untuk mau membantu TNI dalam mengusir Belanda.

16. Nama : Padmo Suwito
Alamat : Bedoyo, Ponjong, Gunung Kidul
Pekerjaan : Mantan Carik Bedoyo
Tanggal Wawancara : 16 Juli 1995

Jendral Sudirman tiba di Bedoyo jam 13.00. Jendral Sudirman diikuti oleh para pengawalnya. Setelah sampai di Bedoyo, Jendral Sudirman dan rombongan istirahat sebentar di rumah Bapak lurah. Salah satu pengawalnya minta untuk dicarikan orang yang akan menggantikan menandu Jendral Sudirman. Pak lurah kemudian memanggil saya (Padmo Suwito, Carik Bedoyo) untuk mencarikan tenaga yang akan menandu Jendral Sudirman. Saya kemudian segera mencarikannya, diantaranya adalah Wasto Utomo, Kromo Wijoyo, Kromo Kasto, Suroji dan Kusnun. Pada saat itu saya tidak tahu kalau "orang itu" adalah Jendral Sudirman, ini karena memang dirahasiakan. Saya menganggap dia sebagai seseorang yang menyelamatkan diri.

Pada saat Jendral Sudirman datang ke Bedoyo, sebagian besar rakyat tidak ada di rumah. Mereka sedang di hutan. Jadi agak kesulitan juga mencari tenaga untuk menandu Jendral Sudirman.

17. Nama : Adnan dan Kusnun
Alamat : Jetis, Ponorogo, Jawa Timur
Pekerjaan : Pensiunan Veteran
Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Jendral Sudirman datang ke Josari dan istirahat di rumah Kyai Mahfudz. Kyai Mahfudz adalah teman baik Jendral Sudirman. Pada saat datang ke Josari kondisi kesehatan Jendral Sudirman amat memprihatinkan. Di Josari kurang lebih hanya setengah hari, kemudian pergi lagi untuk meneruskan perjalanannya. Di Josari ini Jendral Sudirman minta pakaian Ponorogo.

18. Nama : Benu
Alamat : Njintap, Wonokreto, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur.
Pekerjaan : Pensiunan Veteran
Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Kyai Mahfudz adalah teman Jendral Sudirman. Pada saat datang ke rumah Kyai Mahfudz, dia sedang di Ponorogo. Kemudian Kapten Cokropranolo menjemputnya. Dan setelah istirahat sebentar di rumah Kyai Mahfudz, kemudian beliau melanjutkan perjalanannya menuju Kediri.

Sebelum meninggalkan desa Jetis, Jendral Sudir-

man berpesan agar selalu tegas, waspada, bijaksana dan hati-hati dalam menghadapi Belanda.

19. Nama : Bani Isroil Tirtoamijoyo
Alamat : Josari, Jetis, Ponorogo, Jawa Timur
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Pengadilan Agama
Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Kyai Mahfudz adalah teman Jendral Sudirman. Pada saat Jendral Sudirman datang ke rumah Kyai Mahfudz, Kyai Mahfudz berada di Ponorogo. Kemudian Kapten Cokropranolo menjemputnya.

Di sekitar rumah Kyai Mahfudz, mulai dari jalan menuju rumahnya sudah dijaga banyak tentara. Setelah istirahat sebentar, kemudian Jendral Sudirman melanjutkan perjalanan menuju Kediri.

20. Nama : Sukanto
Alamat : Jln. Tamrin no.44 Kediri, Jawa Timur
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Tanggal Wawancara : 20 Juli 1995

Perjalanan Jendral Sudirman dari Trenggalek ke Kediri ditempuh semalam. Dan menjelang subuh masuklah Jendral Sudirman ke kota Kediri dengan disambut oleh Kolonel Sungkono. Yang membawa Jendral Sudirman sampai Kediri adalah Pak Santoso, anak buah Kolonel Sungkono. Jendral Sudirman dan rombongan menginap di rumah Bapak

Darmowisastro (orang tua Sukanto) di Jalan Drupadi no. 22 Kediri (sekarang Jln. Tamrin no. 44 Kediri). Jendral Sudirman istirahat dan pagi harinya Jendral Sudirman berkenalan dengan pemilik rumah dan makan bersama. Jendral Sudirman berkata, "di sini bisa ketemu nasi".

21. Nama : Ny. Supiah
Alamat : Karangnongko, Joho, Semen, Kediri,
Jawa Timur
Pekerjaan : Petani
Tanggal Wawancara : 20 Juli 1995

Di Karangnongko Jendral Sudirman dan rombongan menginap di rumah Bapak Mustajab. Ini terjadi karena pengawal Jendral Sudirman minta bantuan pada Pak lurah untuk dicarikan rumah yang jauh dari jalan besar. Kemudian oleh Kabayan, Jendral Sudirman dan rombongan diantar ke rumah Bapak Mustajab.

Selama Jendral Sudirman berada di rumah Bapak Mustajab, semua keluarganya tidak boleh masuk rumah, jadi mereka hanya di dapur saja. Sebenarnya saya ingin tahu apa yang akan dikerjakan Jendral Sudirman di dalam rumah, tidak diperkenankan masuk. Pada saat itu seluruh keluarga tidak tahu kalau beliau adalah Jendral Sudirman. Sampai saya melobangi *gedeg* (anyaman dari bambu yang dipakai untuk membuat dinding rumah) untuk mengetahui apa yang dilakukannya. Tetapi saya tetap tidak mengetahui apa yang dikerjakannya.

22. Nama : Suharjo
Alamat : Tirtombangun Jiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Tanggal Wawancara : 22 Juli 1995

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda menyerbu Yogyakarta. Pada mulanya suara tembakan-tembakan itu dikira latihan, tetapi suara tembakan itu tidak berhenti dan malah semakin menjadi-jadi. Dan ternyata suara tembakan itu adalah tembakan dari Belanda.

Meskipun Jendral Sudirman sedang sakit, beliau tetap berkeras hati untuk memimpin perang gerilya, walaupun para pemimpin negara lainnya tetap tinggal di kota. Jendral Sudirman meninggalkan Yogyakarta menuju ke selatan. Kemudian sampai di Grogol Parangtritis, Wonosari, kemudian ke Pracimantoro, Iromoko. Memang tujuan perjalanan Jendral Sudirman adalah ke Jawa Timur.

Sebelum sampai di Ponorogo saya terpisah dengan Jendral Sudirman. Dan ini merupakan suatu hal yang biasa, karena dalam pengawalan tidak seluruh pasukan berjalan menjadi satu melainkan datangnya secara bergelombang.

Tugas saya selain sebagai kurir, juga bertugas mencari obat-obatan, lauk-pauk di daerah Solo. Selain itu juga mencari sumber air untuk sholat. Kalau tidak ada *tuk* (sumber air) maka dibuat *talang* (terbuat dari

bambu yang dibelah secara memanjang) atau menggunakan kendi.

Pengalaman yang amat menarik dan yang amat menggelikan bagi saya yaitu pada saat di Karangnongko. Di Karangnongko Jendral Sudirman tidak dapat istirahat lebih lama lagi, karena banyak pasukan liar yang mencurigakan. Kemudian muncullah suatu ide untuk membuat "Jendral Sudirman palsu", untuk mengelabui mata-mata musuh. Dan yang diperintahkan untuk menjadi Jendral Sudirman palsu adalah Letnan Satu Heru Kasser, karena dia mempunyai badan yang hampir sama dengan Jendral Sudirman. Kemudian ia ditandu dan saya adalah salah satu yang menandunya. Para penandu Jendral Sudirman palsu merasa geli dan dalam hatinya tertawa dan menyebalkan. Dan yang ditandu merasa senang. Karena biasanya dia bersama-sama jalan dengan teman-temannya, tetapi kali ini dia ditandu. Dan setelah sampai ditempat tujuan para penandunya langsung menjatuhkan tandunya. Dan mereka tertawa dan merasa geli.

Selama bergerilya, Jendral Sudirman selalu singgah di suatu tempat dan paling lama hanya beberapa hari saja. Tetapi pada saat di Sobo beliau bermarkas hampir 3 bulan. Hal ini disebabkan karena di Sobo daerahnya aman.

Sampai di Sobo, Kalurahan Pakis, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, pengawal Jendral Sudirman tinggal 10 orang diantaranya adalah Suparjo, Cokro-



pranolo, Suadi, Heru Kasser, Utoyo Kolopaking, Bambang Sumadio, Roto Suwarno, Kusno, Mustafa dan saya (Suharjo). Jendral Sudirman sendiri tidak mau dikawal oleh banyak tentara karena akan membahayakan.

Selama di Sobo, saya sering diutus oleh Jendral Sudirman untuk melaksanakan suatu tugas. Dan saya bertugas di sekitar Surakarta. Sebagai kurir saya diutus untuk mengirimkan surat atau telegram untuk disiarkan di RRI Balong. Selama menjadi kurir saya belum pernah tertangkap Belanda. Hambatan yang dihadapi selama menjadi kurir adalah kalau bertemu Belanda. Kalau berani ya, dihadapi, kalau tidak, ya menghindar, mencari jalan lain, karena yang dibawa adalah rahasia militer.

Perjalanan dari Pacitan ke Surakarta kurang lebih 2 hari, sehingga kurang lebih membutuhkan waktu 5 hari untuk pulang-pergi. Pada saat Jendral Sudirman akan masuk kota Yogyakarta, saya diperintahkan untuk mengambil satu pleton pengawal di Jumapolo, posko Letnan Kolonel Slamet Riyadi.

Memang untuk tentara Indonesia berbeda dengan tentara Belanda, terutama mengenai fasilitas persenjataan. Tentara Belanda mempunyai fasilitas persenjataan yang lengkap, sedangkan tentara Indonesia hanya bersenjata apa adanya. Tetapi tentara Indonesia mempunyai jiwa (semangat) yang tinggi, sehingga tentara Indonesia dapat bertahan dan bahkan setelah ada

serangan umum 1 Maret 1949 telah membuktikan bahwa "TNI masih ada".

23. Nama : Ny. Jirah
Alamat : Magersari, Bajulan, Loceret,
Nganjuk, Jawa Timur
Pekerjaan : Petani
Tanggal Wawancara : 21 Juli 1995

Di Bajulan (Magersari), Jendral Sudirman menginap di rumah Bapak Kedah, kurang lebih selama 9 hari. Yang mengantar Jendral Sudirman ke rumah Bapak Kedah adalah Pak lurah Bajulan. Dan selama Jendral Sudirman tinggal di Magersari, semua orang tidak mengetahui kalau beliau adalah seorang panglima besar. Oleh karena itu mereka memanggil dengan sebutan "Kyai-nya". Sebelum meninggalkan Bajulan, Jendral Sudirman berpacitan dan mengatakan, "besok kalau sudah aman, saya akan selalu ingat".

24. Nama : Mertorebo
Alamat : Putukranjang, Munggung, Banyutowo,
Pulung, Ponorogo, Jawa Timur.
Pekerjaan : Mantan Kamituwo
Tanggal Wawancara : 26 juli 1995

Jendral Sudirman datang ke Banyutowo, kemudian menginap di rumah Mertorebo. Pada mulanya saya tidak tahu kalau beliau adalah panglima besar. Karena beliau

memperkenalkan diri dengan nama "Kyai".

Sementara itu di Banyutowo juga dipakai sebagai tempat untuk mengungsi Bupati Ponorogo dan rakyat. Akan tetapi Jendral Sudirman tidak lama tinggal di sini, karena Belanda segera mengetahui keberadaannya. Belanda mengadakan patroli di daerah ini. Maka terjadilah pertempuran antara pasukan pengawal Jendral Sudirman dengan tentara Belanda.

25. Nama : Sutaji
Alamat : Suruh, Karang, Trenggalek, Jawa Timur
Pekerjaan : Pensiunan Penilik Sekolah
Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Di Suruh Wetan Jendral Sudirman menginap di rumah salah seorang penduduk, yang sebelumnya mendapat berita dari KDM Trenggalek (Mayor Fanani) kalau di rumah orang tua saya (Sutaji) akan kedatangan tamu tetapi dianggap biasa saja.

Jendral Sudirman datang ke Suruh Wetan dengan membawa kurang lebih 25 orang pengawal. Pada suatu sore, saya diajak jalan-jalan oleh salah seorang pengawal. Dia mengatakan "sesudah sepeninggal saya, sawah-sawah ini supaya ditanami bambu runcing". Supaya kalau ada parasit Belanda jatuh, agar terkena bambu runcing.

Pada saat Jendral Sudirman berada di Suruh

Wetan, saya tidak mengetahui kalau beliau adalah Jendral Sudirman, seorang panglima besar. Karena memang dirahasiakan. Yang tahu hanya-lah orang tua saya.

Selama beberapa hari di Suruh Wetan, yang mencucikan baju Jendral Sudirman adalah Muslim dan saya. Memang dalam baju tersebut ada tulisan "SD" (berwarna merah). Saat itu saya tidak begitu memperhatikannya. Saya mengetahui kalau beliau adalah Jendral Sudirman setelah beliau meninggalkan Suruh Wetan. Itu-pun tidak semua orang Suruh wetan mengetahuinya, karena ini sangat rahasia. Orang tua saya dipesan tidak boleh mengatakan kalau Jendral Sudirman tidak pernah singgah di sini.

Pada saat Jendral Sudirman menginap di Suruh Wetan, seluruh keluarga kalau malam tidak boleh keluar rumah. Dan di sekitar rumah dijaga oleh tentara dengan ketat.

Pada suatu saat salah seorang pengawal Jendral Sudirman masuk dapur dan membawa kertas, lalu dibakar. Tetapi saya tidak tahu kertas apa yang dibakar, kemungkinan adalah dokumen.

26. Nama : Karsono
Alamat : Sobo, Menur, Pakis Baru, Nawangan,
Pacitan, Jawa Timur
Pekerjaan : Petani

Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Sobo dapat dikatakan sebagai suatu tempat yang aman, karena selama beberapa bulan di Sobo Jendral Sudirman tidak diketahui oleh Belanda. Meskipun demikian, para pengawal Jendral Sudirman tetap berhati-hati dan berjaga-jaga dengan ketat. Pada saat di Sobo banyak sekali tamu-tamu yang datang ingin menemui Jendral Sudirman.

27. Nama : Soniti
Alamat : Sobo, Menur, Pakis Baru, Nawangan,
Pacitan, Jawa Timur
Pekerjaan : Petani
Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Pada saat Jendral Sudirman datang ke Sobo bersama para pengawalnya. Pemilik rumah yang dipakai sebagai markas Jendral Sudirman merasa kaget dan ketakutan. Karena banyak tentara ada di sekitar rumahnya. Jendral Sudirman tinggal di sini selama beberapa bulan. Karena daerahnya memang aman dan Belanda tidak mengetahuinya.

28. Nama : Boimin
Alamat : Sobo, Menur, Pakis Baru, Nawangan,
Pacitan, Jawa Timur.
Pekerjaan : petani
Tanggal Wawancara : 26 Juli 1995

Pada saat Jendral Sudirman bermarkas di Sobo selama kurang lebih 3 bulan, saya ditunjuk oleh Heru Kasser dan Utoyo Kolopaking untuk belanja setiap pasaran.

Jendral Sudirman dapat bertahan lama di Sobo, karena Sobo adalah suatu daerah yang aman, jauh dari mata-mata Belanda. Rumah yang dipakai sebagai markas Jendral Sudirman dijaga ketat dan orang yang tidak berkepentingan tidak boleh masuk.

29. Nama : Wiryo Wiyoto
Alamat : Pucang, Hargorejo, Tirtomoyo,
Wonogiri, Jawa Tengah
Pekerjaan : Mantan Carik pucang
Tanggal Wawancara : 28 Juli 1995

Untuk kembali ke Yogyakarta, Jendral Sudirman dan rombongan singgah di Hargorejo, Tirtomoyo, Wonogiri. Di sini Jendral Sudirman istirahat selama 2 jam di rumah Bapak Taru Daruno. Lima hari sebelumnya, Jendral Sudirman mengirim kabar bahwa beliau akan kembali ke Yogyakarta dan akan singgah di Hargorejo.

Jendral Sudirman datang ke rumah Bapak Taru Daruno bersama para pengawalnya. Tetapi mereka tidak datang bersamaan melainkan secara bertahap.

30. Nama : Projo Suharjo
Alamat : Piyungan, Srimartani, Piyungan,
Bantul, Yogyakarta
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kecamatan Mer-
gangsari
Tanggal Wawancara : 14 Juli 1995

Setelah ada berita Belanda akan mengundurkan diri dari Indonesia maka Sri Sultan menjemput para gerilyawan yang akan kembali ke Yogyakarta. Sebelum Jendral Sudirman sampai di Piyungan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX sudah menemui para menteri, diantaranya, Susilowati, R.P. Suroso, Kasman Singodimejo dan I.J. Kasimo di rumah Bapak Joyokartono. Karena para menteri tersebut sudah tidur semalam di Piyungan.

Sementara rombongan Jendral Sudirman sudah mendapat informasi tentang keadaan kota Yogyakarta dari Letnan Kolonel Suharto, maka berangkatlah rombongan Jendral Sudirman dari Ponjong menuju Piyungan. Di Piyungan Jendral Sudirman singgah sebentar di rumah Bapak Joyokartono. Di sini ternyata sudah ada para menteri yang ikut bergerilya dan akan kembali juga ke Yogyakarta. Sebelum kembali ke Yogyakarta, Jendral Sudirman disarankan memakai pakaian kebesaran tentara, yang sebelumnya telah dititipkan di sini. Tetapi Jendral Sudirman tidak mau memakainya.

B. KETERANGAN TERTULIS

1. Nama : Muchsim
Alamat : Jln. Tamtama no. 4. Surabaya
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Keterangan Tertulis: 7 Agustus 1995

Dengan dilancarkannya agresi Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 pada waktu itu semua aparat pemerintah naupun ABRI tidak menyangka sama sekali bahwa tentara Belanda melancarkan agresinya kembali. Belanda mulai mengadakan penerjunan pasukan payung di lapangan Maguwo. Situasi dalam kota menjadi kacau dan masyarakat berhamburan hilir mudik.

Setelah mengetahui bahwa ibukota RI di serang maka Jendral Sudirman segera memerintahkan kepada semua jajaran angkatan bersenjata supaya mengadakan perlawanan dengan Belanda. Siasat yang diambil adalah perang gerilya.

Selama beliau berada di tempat atau di desa yang ditempati selalu memberikan semangat dan pengarahan kepada kader desa dan masyarakat setempat untuk tetap bersemangat, berjuang demi membela negara dan bangsa.

Perang gerilya membawa dampak yang positif bagi RI maupun bagi TNI. Setelah diadakan Serangan Umum 1 Maret 1949 dan didudukinya kota Yogyakarta selama 6 jam oleh TNI, dunia internasional mengakui bahwa RI masih ada dan tentaranya masih kuat.

2. Nama : Mochamad Jumadi
Alamat : Jln. Patimura no. 15 Malang
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Keterangan Tertulis: Agustus 1995

Pada tanggal 19 Desember 1948 kurang lebih jam 06.00, agresi militer kedua dilancarkan Belanda dengan pasukan lintas udara setelah dapat menguasai lapangan udara Maguwo, Belanda melanjutkan serangannya ke kota Yogyakarta dan seluruh kota Yogyakarta dapat dikuasai oleh pasukan Belanda.

Dalam sidang kabinet yang sempat diadakan pada hari itu juga telah diambil keputusan untuk memberikan mandat melalui radiogram kepada Menteri Kemakmuran Syafruddin Prawiranegara yang pada saat itu ada di Sumatera untuk membentuk PDRI. Dan kepada Maramis, Palar dan Sudarsono yang sedang ada di India untuk membentuk Pemerintah RI di India, apabila PDRI gagal dibentuk.

Dalam sidang kabinet itu pula telah dibicarakan kemungkinan apabila presiden dan wakil presiden mengungsi ke luar kota dengan dikawal tentara, ataukah tetap tinggal di kota. Presiden dan wakil presiden memutuskan untuk tetap tinggal di kota dengan kemungkinan ditawan, tetapi dapat tetap dekat dengan KTN.

Tetapi Jendral Sudirman tetap pada rencana semula yaitu pergi bergerilya. Sistem gerilya prinsipnya, tentara harus membaaur dengan rakyat. Rakyat harus

bisa merasa mendapatkan perlindungan sehingga mereka merasa terjamin ketentramannya dan keamanannya. Oleh karena itu benar-benar terciptanya tentara dari rakyat, untuk rakyat, jadi bukan untuk menakut-nakuti rakyat.

Siasat gerilya yang digunakan oleh Jendral Sudirman membawa dampak yang positif secara jujur tanpa adanya perang gerilya RI mungkin akan mendapatkan kesulitan dan dengan siasat gerilya tersebut negara bisa diselamatkan. Tentu saja juga perlu mengakui dan menghormati usaha lain melalui perjuangan diplomasi yang dilakukan oleh pemimpin kita benar akan mendapat dukungan dan bantuan dari rakyat.

3. Nama : R. Bambang Indra Sabekti
Alamat : Jln. Elang I no. 10 Madiun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Keterangan Tertulis: 1 Agustus 1995

Di Ponogoro saya bertemu dengan Kapten Cokropranololo. Saya termasuk kesatuan CPM dan ingin mengadakan hubungan dengan anggota CPM lainnya. Anggotanya kurang lebih 20 orang dan mempunyai 5 buah pucuk senjata. Setelah berbicara tentang situasi daerah, kemudian Kapten Cokropranololo baru mengatakan, bahwa ia mempunyai tugas yang amat berat, yaitu, mengamankan Panglima Besar Jendral Sudirman. Selanjutnya saya dan dan

pasukan diperintahkan sebagai penunjuk jalan selama di Ponorogo selatan. Pengawal Jendral Sudirman yang tetap adalah satu kompi dengan persenjataan lengkap, sedangkan setiap daerah tanpa diminta selalu siap menawarkan pasukan untuk ikut mengawalinya. Kerahasiaan Jendral Sudirman dalam rombongan sangat baik. Setelah beberapa bulan saya mengikuti rombongan pengawalan Jendral Sudirman dan rombongan akan melanjutkan perjalanannya ke Jawa Tengah, saya mohon izin untuk tetap barada di Jawa Timur. Kapten Cokropranolo menyetujui, kemudian saya diajak Kapten Cokropranolo untuk menghadap Jendral Sudirman untuk mohon pamit. Setelah berpisah dengan pasukan pengawal Jendral Sudirman diperbatasan daerah Ponorogo dengan Pacitan, saya dengan anak buah bergerak ke utara.

C. AUDIO VISUAL

Wawancara SCTV dengan Cokropranolo dan Alfiah pada tanggal 17 Agustus 1995 pukul 08.30 WIB di layar SCTV

1. Nama : Cokropranolo

Belanda menyerbu kota Yogyakarta, kemudian dikenal sebagai agresi Belanda II. Semua senjata modern yang dimiliki TNI mereka serahkan, termasuk pasukan "Para". Perlawanan TNI tidak seberapa, segera

lapangan terbang Maguwo mereka duduki dan dari situ mereka mengarah ke Yogyakarta. Pucuk pimpinan TNI saat itu, Jendral Sudirman sedang sakit dan ada di rumahnya di Jalan Bintaran. Jendral Sudirman istirahat setelah paru-parunya yang satu dioperasi.

Begitu Belanda menyerang, Panglima Besar segera mengeluarkan Perintah Kilat. Melalui perintah kilat, Jendral Sudirman memutuskan untuk melancarkan perang gerilya. Sebuah strategi yang dirancang sebelum serangan Belanda. Setelah memerintahkan ajudannya, Kapten Suparjo untuk membawa berita itu ke RRI agar segera disiarkan.

Kemudian Jendral Sudirman menuju Gedung Agung. Di jalan pesawat terbang mengebom Benteng Vredenburg. Kemudian meneruskan perjalanannya ke Gedung Agung. Dr. Asikin yang mengadakan operasi Jendral Sudirman, menghampiri saya untuk meminta agar Jendral Sudirman pulang.

Setelah perintah dari dr. Asikin ditolak karena Jendral Sudirman harus berbicara dengan presiden untuk membahas keadaan negara yang tengah kritis. Setelah Jendral Sudirman pulang ke Bintaran, semua harus keluar, karena kalau tetap di situ akan dimata-matai musuh. Dan pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota jatuh ke tangan Belanda. Presiden diasingkan ke Bangka, sedangkan Jendral Sudirman pergi meninggalkan kota untuk bergerilya.

Desa Kretek adalah sebuah desa yang didatangi pertama kali, yang letaknya di pinggir Kali Opak. Rombongan Jendral Sudirman akhirnya sampai di desa Grogol. Jendral Sudirman menginap satu malam di desa tersebut.

Perjalanan Jendral Sudirman amat panjang dan akhirnya sampai di Jawa Timur. Perjalanan Jendral Sudirman di sekitar Gunung Willis sangat berat. Ini tentu karena kondisi kesehatan Jendral Sudirman yang semakin menurun. Di daerah Sedayu Belanda mengadakan patroli, kurang lebih 1 km dari tempat yang didiami Jendral Sudirman. Untung pada waktu itu rombongan Jendral Sudirman ditolong oleh seorang dukun, yang bisa mengadakan evakuasi, yang pada waktu itu hujan amat deras. Jendral Sudirman mau turun dari hutan tersebut, hanya mau kalau saya ikut menandu. Padahal saya juga ingin menahan Belanda. Kemudian saya mengantar Jendral Sudirman sampai dukuh bawah dan naik lagi untuk memerintahkan pasukannya maju. Tetapi pada saat saya mundur, saya kehilangan Jendral Sudirman karena Jendral Sudirman sudah pindah, sedangkan Belanda maju terus. Pasukan mau menembak Belanda, nanti Belanda bisa menemukan Jendral Sudirman, jadi saya merasa kerepotan.

2. Nama : Alfiah

Kurang lebih baru satu minggu bapak pulang dari

Panti rapih, Belanda melancarkan aksi militernya yang kedua. Setelah mendengar pesawat terbang Belanda, bapak langsung berdiri, padahal sebelumnya harus dipapah.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERJALANAN GERILYA PANGlima BESAR JENDERAL SOEDIRMAN PADA PERANG KEMERDEKAAN KE II TGL. 19-12-1948 s/d TGL. 10-7-1949 DAN PERJALANAN PASUKAN PENGAWAL DARI PASUKAN MOBILE BATALYON POLISI MILITER

